

1000 MASALAH DUA SOLUSI

Dr. Maleachi Riwu, M.Th

1000 Masalah DUA Solusi

Dr. Maleachi Riwu, M.Th



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

1000 MASALAH DUA SOLUSI

Copyright @2025 by Dr. Maleachi Riwu, M.Th

All rights reserved

KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

081357517526 (Tlpn/WA)

Penulis

Dr. Maleachi Riwu, M.Th

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Ara Caraka

Editor Naskah

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc

15,5 x 23 cm, iv + 239 halaman

Cetakan ke-I, Agustus 2025

ISBN 978-634-202-678-6

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di
DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>, www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia, @penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGANTAR

Menurut Carl Rogers mengartikan masalah sebagai perbedaan antara bagaimana seseorang melihat dirinya dan kenyataan yang dia alami. Ini berarti, individu merasakan ketidaksesuaian antara gambaran ideal tentang diri mereka dan apa yang sebenarnya mereka hadapi, yang bisa mengakibatkan ketidaknyamanan, konflik dalam diri, atau keinginan untuk melakukan perubahan.

Kemudian menurut Abraham H. M menyebut masalah terjadi ketika situasi mengancam pemenuhan kebutuhan dasar. Seperti kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, atau aktualisasi diri tidak terpenuhi, hal itu bisa berubah menjadi masalah dalam kehidupan.

Isu-isu eksistensial dalam kehidupan manusia, seperti penderitaan, kejahatan, dosa, dan kematian, selalu menjadi topik utama dalam pemikiran teologis yang mendalam. Dalam konteks teologi sistematika, pertanyaan tentang asal mula, tujuan, dan arti dari realitas ini tidak bisa dipisahkan dari ajaran mengenai ketetapan Allah. Ketetapan ini merujuk pada keputusan abadi dan komprehensif dari Allah, di mana Dia telah menentukan segala yang terjadi dalam sejarah, baik secara langsung maupun tidak, sambil tetap menjaga sifat-Nya yang suci dan adil.

Dalam bidang teologi, para pemikir Reformasi dan pasca-Reformasi, seperti Louis Berkhof dan Herman Bavinck, mengidentifikasi dua tipe utama dari ketetapan ilahi:

1. Ketetapan efektif (*decretum efficax*) adalah kehendak Allah yang secara aktif dan langsung merealisasikan rencana-Nya, seperti dalam penciptaan, penyelamatan, dan pengudusan umat-Nya.

2. Ketetapan permisif (*decretum permissivum*) adalah kehendak Allah yang memungkinkan peristiwa tertentu terjadi (termasuk dosa dan kejahatan), tanpa menjadikannya penyebab langsung atau pelaku moral dari perbuatan tersebut.¹

Ketetapan permisif tidak berarti bahwa Allah bersifat pasif atau tak peduli terhadap peristiwa-peristiwa ini. Sebaliknya, Dia tetap memiliki otoritas penuh atas semua yang ada, sambil menghormati tanggung jawab moral makhluk-Nya. Ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa Allah bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang mencintai-Nya (Roma 8:28), meskipun Dia juga bisa memakai tindakan manusia yang berdosa untuk melaksanakan rencana-Nya (lihat Kejadian 50:20; Kisah Para Rasul 2:23).

Buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana isu-isu yang ada dalam Alkitab penciptaan, lembaga keluarga, kekekalan manusia, pekerjaan, kejatuhan, dosa penderitaan, kejatuhan umat manusia, dan kejahatan sistemik dapat dipahami melalui perspektif ketetapan Allah yang efektif dan permisif. Dengan pemaparan peristiwa penting dalam Alkitab, buku ini akan menunjukkan bahwa masalah dan solusi ada dalam ketetapan Allah.

¹ Louis Berkhof, *Systematic Theology*, B. Eerdmans Publishing Co. (1st ed. 1932; rev. 1938; Eerdmans edisi lebih baru, thn 1996, hal 116

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAGIAN 01 DASAR HUKUM	1
BAGIAN 02 KETETAPAN ALLAH	3
BAGIAN 03 UJIAN DAN PENCOBAAN	27
BAGIAN 04 KEINGINAN DAGING	35
BAGIAN 05 JAWABAN TUHAN	61
BAGIAN 06 PEKERJAAN (KANTOR).....	77
BAGIAN 07 KRISIS EKONOMI-PHK	81
BAGIAN 08 DIBUANG	85
BAGIAN 09 DITOLAK.....	93
BAGIAN 10 DIBULLYING	97
BAGIAN 11 PENILAIAN ORANG	101
BAGIAN 12 HOAKS	111
BAGIAN 13 FITNAH.....	117
BAGIAN 14 PENGKHIANATAN	121
BAGIAN 15 KESEHATAN	127
BAGIAN 16 KEMATIAN	143
BAGIAN 17 BUNUH DIRI.....	149
BAGIAN 18 KELUARGA+2	153
BAGIAN 19 PASANGAN HIDUP (Suami-Istri).....	223
DAFTAR PUSTAKA.....	231
PROFIL PENULIS	239

BAGIAN

01

DASAR HUKUM

Masalah-masalah yang ada di dunia ini tidak lahir sebab sebuah kebetulan. Namun memiliki latar belakang yang berjalan sesuai dengan tatanan hukum Allah sendiri.

Ketika TUHAN menyelesaikan penciptaan taman di Eden, maka Ia mengambil manusia dan menempatkannya dalam taman tersebut untuk mengelolah dan merawatnya (Kej 2:15). Sebagai pedomannya, TUHAN Allah memberikan perintah atau aturan. Jenis aturan hukum ini masuk dalam kategori hukum apodiktik. Hukum apodiktik adalah salah satu kategori hukum yang berbentuk perintah langsung (mutlak), umum tanpa syarat khusus (konteks tertentu) dan disertai konsekuensi mutlak.²

Kategori hukum inilah yang diterapkan kepada Adam dan Hawa. Sebab pada waktu mereka melanggar sistem hukum ini, maka pada saat itu juga ketetapan permisif sebagai akibatnya mulai diberlakukan, yaitu kematian (Kej 2:16-17).

Selain kematian munculah masalah dan penderitaan lainnya, misalnya masalah alam (tanah menghasilkan semak duri), reproduksi (susah saat betrsalin), biologis (birahi kepada suami),

² Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, thn 2002, hal 104

pekerjaan (pertanian-gagal), pola makan berubah dari buah-buahan menjadi tumbuh-tumbuhan di padang.

Kepada ular (terkutuk di antara segala ternak dan binatang hutan, dengan perut ia menjalar dan debu tanah menjadi makanannya seumur hidup, terjadi permusuhan antara keturunan ular dan perempuan), kepada Perempuan (susah payah waktu mengandung, dengan kesakitan akan melahirkan, birahi kepada suami, suami akan berkuasa), kepada Adam (tanah terkutuk, bersusah payah mencari rezeki dari tanah seumur hidup, Semak duri dan rumput duri akan dihasilkan, tumbuh-tumbuhan di padang menjadi makanan, dengan berpeluh mencari makanan sampai kembali menjadi tanah-Kej 3:14-19).

Sebab atas sistem hukum ini sudah mulai berlaku dan tidak bisa dicancel atau di diganti penerapannya oleh siapa pun termasuk Allah. Upah dosa telah berakibat maut..." (Roma 6:23). Oleh karena itu, masalah dan penderitaan bukanlah direncanakan oleh Allah namun sebagai akibat pelanggaran Adam dan Hawa terhadap hukum-Nya. Inilah yang menjadi dasar mengapa masalah dan penderitaan ada. Dan telah menjadi sebuah realitas yang tidak bisa dihindarkan oleh siapa pun.

Masalah dan penderitaan sudah diberlakukan bagi Adam-Hawa sebagai kepala federal dan keturunan-nya. Hukum ini akan berlaku hingga pada kedatangan-Nya kembali (1 Tes 4:13-17). Dengan demikian penderitaan dan pergumulan hidup akan selalu ada meskipun berbeda jenisnya kepada masing-masing

BAGIAN

02

KETETAPAN ALLAH

Ketetapan Allah adalah rencana abadi yang ditetapkan oleh Allah sejak awal mengenai segala hal yang akan terjadi di dunia, termasuk dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif teologis Kristen, keputusan ini menunjukkan otoritas, kebijaksanaan, dan pengetahuan Allah yang tak terbatas (omniscience), di mana segala hal tidak terjadi secara acak, melainkan sesuai dengan rencana-Nya yang sempurna. Oleh karenanya tidak bertentangan dengan kebebasan memilih manusia, tetapi berjalan seiring dalam kerangka kasih dan keadilan Allah (Jutitia Dei).

Ketetapan Allah

Menurut Millard J. Erickson, ketetapan Allah adalah keputusan kekal Tuhan yang membuat segala sesuatu pasti.³ Kemudian Henry C. Thiessen menambahkan, bahwa ketetapan Allah merupakan rencana kekal Allah yang dilandasi pada pertimbangan ilahiyang bijaksana dan kudus.⁴ Selanjutnya Igwei G. Indra mengatakan, bahwa ketetapan Allah adalah rencana kekal tentang segala sesuatu yang terjadi di dalam semesta alam dahulu, sekarang

³ Millard J. Erickson, *Christian Theology Jild 3*, Malang: Gandum Mas, thn 2003

⁴ Henry C. Thiessen, *Systematic Theology*, Bandung: Gandum Mas, thn 1992

dan yang akan datang (Efesus 1:11; Yes 46:10-11).⁵ Dalam bidang teologi, para pemikir Reformasi dan pasca-Reformasi, seperti Louis Berkhof dan Herman Bavinck, mengidentifikasi dua tipe utama dari ketetapan ilahi, yaitu:⁶

1. Ketetapan Allah yang permisif (*decretum permissivum*)

Ketetapan Allah yang permisif adalah hal-hal yang DIJINKAN Allah terjadi. Tiga alasan Allah ijin, yaitu

a) Diijinkan karena berhubungan dengan tanggungjawab manusia dalam pilihan kehendak bebas. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keadilan retributif. Beberapa tokoh dalam Alkitab, yaitu:

- Adam dan Hawa

Kendatipun mereka ada dalam taman Eden yang penuh kemuliaan tanpa dosa namun tidak berarti mereka tertutup terhadap godaan. Justeru di situlah tanggungjawab dalam pilihan kehendak bebas mereka divalidasi kemurniannya. Apakah dalam kehendak bebasnya, mereka memilih taat atau melawan. Alkitab mengkonfirmasi, mereka memilih untuk tidak taat dengan bertindak mengambil dan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat (Kej 2:16-17). Inilah yang disebut keadilan retributif.

- Daud

Melihat Betsyebah mandi telah menimbulkan ketertarikan bagi Daud. Sehingga dengan kewenangannya sebagai raja, ia memilih untuk mengambil Betsyebah dan melakukan dosa perzinahan, tanpa menghargai Uria yang juga panglimanya yang sangat setia dan loyal kepadanya.

⁵ Igwei G. Indra, *Teologi Sistematis*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, thn 1999, hal 75

⁶ Louis Berkhof, *Systematic Theology*, B. Eerdmans Publishing Co. (1st ed. 1932; rev. 1938; Eerdmans edisi lebih baru, thn 1996, hal 116

Meski demikian, tidak merubah niat Daud yang jahat namun malah ia merencanakan kejahatan keji kepada Uria, yaitu menaruh Uria di depan musuh dengan harapan Uria mati di dibunuh oleh musuh (2 Sam 11:2-5).

- Yunus

Firman Tuhan datang kepada Yunus bin Amitai, dan Ia berkata: "Bangkitlah, pergi ke Niniwe, kota besar itu, dan sampaikanlah kepada mereka, sebab kejahatan mereka telah sampai kepada-Ku. Namun, Yunus memilih untuk melarikan diri ke Tarsis, menjauh dari hadapan TUHAN. Dia pergi ke Yafo dan menemukan sebuah kapal yang akan berlayar ke Tarsis. Setelah membayar ongkosnya, ia naik ke kapal tersebut untuk berlayar bersama mereka ke Tarsis, menjauh dari hadapan TUHAN" (Yun 1:1-3).

Tuhan memerintahkan Yunus untuk menuju Niniwe, yang merupakan kota besar dan penuh kejahatan, agar ia memperingatkan penduduknya. Namun, Yunus tidak mengikuti perintah ini; sebaliknya, ia memilih untuk melarikan diri ke Tarsis dengan menggunakan kapal dari Yafo. Keputusannya untuk menjauh dari hadapan TUHAN menandakan penolakan terhadap panggilan ilahi yang diterimanya.

- Yudas Iskariot

Tiga tahun lebih Yudas berjalan dan makan bersama Tuhan Yesus namun tidak menjamin kesetiaan Yudas kepada-Nya. Ia tetap memilih menjual Gurunya sendiri dengan nilai tiga puluh perak (Mat 26:14-16). Menurut Taurat harga tiga puluh perak ialah harga jual beli seorang budak atau hamba (Kel 21:32). Standar ini mendeskripsikan bahwa Yudas Iskariot memiliki hati yang belum diubahkan Tuhan. Inilah bentuk penghinaan yang ekstrim kepada Yesus.

Satu alasan penting mengapa Yudas bisa sampai pada titik mengkhianati Tuhan Yesus, adalah dosa keserakahan. Hal ini terbaca dalam Yohanes 12:1-6 yang berkata:

"Enam hari sebelum Paskah Yesus datang ke Betania, tempat tinggal Lazarus yang dibangkitkan Yesus dari antara orang mati. Di situ diadakan perjamuan untuk Dia dan Marta melayani, sedang salah seorang yang turut makan dengan Yesus adalah Lazarus. Maka Maria mengambil setengah kati minyak narwastu murni yang mahal harganya, lalu meminyaki kaki Yesus dan menyekanya dengan rambutnya; dan bau minyak semerbak di seluruh rumah itu. Tetapi Yudas Iskariot, seorang dari murid-murid Yesus, yang akan menyerahkan Dia, berkata: Mengapa minyak narwastu ini tidak dijual tiga ratus dinar dan uangnya diberikan kepada orang-orang miskin?" Hal itu dikatakannya bukan karena ia memperhatikan nasib orang-orang miskin, melainkan karena ia seorang pencuri; ia sering mengambil uang yang disimpan dalam kas yang dipegangnya" (Yoh12:1-6).

Diambil dalam Injil Matius 26:14-16 berkata: "Kemudian pergilah seorang dari kedua belas murid itu, yang bernama Yudas Iskariot, kepada imam-imam kepala. Ia berkata: 'Apa yang hendak kamu berikan kepadaku, supaya aku menyerahkan Dia kepada kamu?' Mereka membayar kepadanya tiga puluh uang perak. Dan mulai saat itu ia mencari kesempatan yang baik untuk menyerahkan Yesus."

Meskipun sebagian besar para teolog memasukan peristiwa Yudas dalam kategori ketetapan Allah yang EFEKTIF. Karena mereka memahami Yudas sudah DITENTUKAN sebagai pengkhianat Yesus berdasarkan pernyataan Yohanes 6:70-71 yang berkata: "Bukankah Aku sendiri yang telah memilih

kamu yang dua belas ini? Namun seorang diantaramu adalah Iblis.” Yang dimaksud-Nya ialah Yudas, anak Simon Iskariot; sebab dialah yang akan menyerahkan Yesus, dia seorang diantara kedua belas murid itu.

Bagi penulis, peristiwa Yudas masuk dalam ketetapan Allah yang PERMISIF. Ini didasarkan pada beberapa alasan:

- Tuhan tidak pernah merencanakan dan menetapkan kebinasaan Yudas dalam rencana kekekalan. Apa lagi dengan memanfaatkan murid-Nya sendiri sebagai sarana untuk menjual diri-Nya sendiri demi mencapai rencana-Nya untuk menyelamatkan manusia dari kutuk dosa dan maut (Kej 3). Oleh karena itu, kebinasaan Yudas tidak berarti atas kehendak dan rencana kekekalan-Nya, namun Ia hanya mengijinkannya terjadi sesuai dengan pilihan bebas Yudas. Sama halnya dengan pilihan bebas para malaikat yang mengingini untuk menyamai atau disembah seperti TUHAN. Karena pilihan itu mereka dibuang ke bumi (Yes 14:12, Luk 10:18, Why 12:7-9).

Perlu dibedakan, orientasi rencana Allah dalam kekekalan dan rencana Allah SETELAH manusia jatuh ke dalam dosa. Rencana Allah dalam kekekalan berhubungan dengan penciptaan alam semester dan segala isinya yang amat baik (Kej 1:31). Meskipun dalam kemahakuasaan-Nya Ia tahu akan ada kejatuhan namun inisiatif ini terjadi setelah kejatuhan dengan MENETAPKAN RENCANA, yaitu: “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan tumitnya.” Menurut Why 12:17, bahwa keturunan perempuan dimaksud, ialah Yesus Kristus.

Jadi, yang ditetapkan dalam ketetapan ini, ialah keturunan perempuan dan keturunan ular. Keturunan perempuan ialah Yesus Kristus dan keturunan ular, ialah orang-orang jahat, pengikut Iblis (Why 12:9), ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Mat 23; Yoh 8:44), para imam kepala, Mahkamah Agama. Merekalah yang menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus Kristus (Mat 26:59-66).

Dari keterangan ini kita dapat mengerti bahwa yang akan menyerahkan Yesus Kristus bukan hanya satu orang, Yudas iskariot tetapi KETURUNAN ULAR, NAGA. Yudas hanya instrument awal dipakai Iblis (Yoh 13:2) untuk MENYERAHKAN-Nya kepada KETURUNAN ULAR.

- Mengapa harus Yudas? Karena Yudas sebagai instrument penting dalam kelompok para murid, yaitu sebagai bendahara. Jabatan ini menunjukkan Yudas adalah orang kepercayaan Tuhan Yesus. Disinilah kita melihat siasat Iblis dengan cara menghancurkan orang dekat dan kepercayaan-Nya. Hal yang serupa dialami oleh Petrus yang menyangkal-Nya tiga kali sebelum ayam berkokok (Mat 26:34). Namun Petrus berbeda dengan Yudas, Petrus bertobat (Yoh 21:15-17) dan Yudas hanya merasa bersalah dan menyesali tanpa pertobatan sejati (Mat 27:3-5). Selain itu, kita juga melihat Iblis selalu menargetkan orang-orang dekat untuk mengganggu orang-orang benar. Mislanya, Kain bagi Habel, Hagar bagi Sara istri Abraham, Delila bagi Simson, istri Ayub bagi Ayub. Mereka dimanfaatkan sebagai instrument bagi Iblis untuk mengganggu kesetiaan Simson dan Ayub kepada TUHAN.
- Dalam teks Yoh 6:70-71 Yesus tidak menyebutkan nama Yudas sebagai orang yang akan menyerahkan Yesus

- Teks Yoh 6:70-71 ditulis belasan tahun setelah Yesus naik ke surga. Sehingga penulis langsung menambahkan nama Yudas sebagai orang yang sudah jelas telah mengkhianati Yesus.
- Perlu diketahui bahwa Yohanes 6:70-71 merupakan penggenapan dari nubuat yang sudah ada jauh sebelum Yesus menyatakannya kembali, yaitu kitab Maz 41: 10, yang berkata: "bahkan sahabat karibku yang kupercaya, yang makan rotiku, telah mengangkat tumitnya terhadap aku."⁷ Dalam nubuat ini tidak disebutkan bahwa nama Yudaslah yang akan menyerahkan-Nya.

Nasehat:

- Apabila masalah yang saudara alami karena ketamakan (Yudas, Delila dan istri Ayub) dan nafsu seks (Daud) yang berdampak kepada karier, ekonomi dan keluarga.
- Perbaiki pilihanmu dengan belajar memilih apa yang benar dari hal-hal kecil
- Minta pertolongan Tuhan menolong saudara untuk bertindak keluar dari cengkraman dosa dan memilih yang benar.
- Dengarkanlah firman-Nya, bukan pada keinginan sendiri. "Percayalah kepada TUHAN sepenuh hati, dan jangan hanya mengandalkan pengertianmu. Akuilah Dia dalam semua tindakanmu, dan Dia akan memperbaiki jalanmu" (Amsal 3:5-6).
- Ingat! Pilihan bebas memiliki konsekuensinya "Saya memanggil langit dan bumi sebagai saksi terhadapmu hari ini: saya tawarkan kehidupan dan kematian kepadamu, berkat dan kutukan. Pilihlah kehidupan agar kamu bisa hidup..." (Ulangan 30:19-20).

⁷ Erastus Sabdono, *Menjual Nama Yesus*, Jakarta: Rehobot Literature, thn 2017, hal 7

- Bertobatlah dan kembali kepada Tuhan, karena Tuhan sangat sabar dan penuh kasih.
 "Biarlah orang yang jahat meninggalkan jalannya dan perencanaannya; biarkan dia kembali kepada TUHAN, maka Dia akan menunjukkan kasih-Nya..." (Yesaya 55:7).
- b) Diiijinkan atas kehendak-Nya sendiri. Kehendak ini terbadai atas tiga orientasi, yaitu:
 - Orientasi untuk memvalidasi iman dan pertumbuhan rohani. Apakah kita percaya kepada-Nya karena murni mengasihi-Nya atau ada sebab lainnya, seperti diberkati, sukses karier, kaya dalam harta. "Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya" (1 Petr 1:7). Dalam tujuan tersebut, Tuhan kadang memakai permasalahan hidup sebagai instrument untuk membawa iman kita kepada kemurnian. Contoh peristiwa dalam ketetapan Allah yang permisif yang berhubungan dengan rencana Allah demi kebaikan manusia (mendewasakan, ujian iman. Misalnya, penderitaan yang dialami Ayub, harta habis, istri meninggalkan bahkan teman-temannya (Ayb 1:21). Dari peristiwa itu, imannya dimurnikan dari yang hanya bersandar pada harta dan perkataan orang menjadi orang yang mengalami dan mengenal Tuhan secara pribadi. Dulu ia hanya mendengar dari kata orang tentang TUHAN, namun melalui penderitaan itu ia mengaku, sekarang matakuku sendiri memandang Engkau" (Ayub 42:5). Selain itu ia diberkati secara jasmani dengan melimpah. Menurut Stephen Tong mencatat, bahwa penderitaan Ayub bukan akibat dosa namun lebih

kepada ujian iman.⁸ Kemudian ujian iman Abraham yang rela menyerahkan anaknya sesuai dengan kehendak TUHAN.

Nasehat:

- Pada kenyataannya orang lebih cenderung langsung menghakimi, menuduh dan tidak peduli akan kehendak Tuhan atas semua peristiwa yang saudara alami.
- Miliki prinsip iman seperti Ayub, Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang pula aku akan Kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN! (Ayub 1:21)
- Miliki buah Roh kesabaran dan tunggu waktu Tuhan. Setelah Ayub pulih, ia diberkati lebih dari yang dahulu (Ayub 42:7:17).
- Sebagai manusia pasti kita mengeluh dan berbantah (Ayub) akan tetapi jangan lari dari proses imanmu.
- Orientasi untuk kemajuan Injil
Rasul Paulus berkata: "Aku menghendaki, supaya kamu tahu, saudara-saudara, bahwa apa yang terjadi atasku justru telah berdampak untuk kemajuan Injil. Sehingga telah jelas bagi seluruh istana dan semua orang lain bahwa aku dipenjarakan karena Kristus. Dan kebanyakan saudara dalam Tuhan telah beroleh kepercayaan karena pemenjaraanku untuk berani berkata-kata tentang firman Allah dengan lebih bebas tanpa takut" (Fil 1:12-14). Karena itu, janganlah malu, melainkan hendaklah ia memuliakan Allah dalam nama Kristus itu" (1 Ptr 4:16).
Dalam pemahaman rasul Paulus menyebutnya dengan istilah karunia, "Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan

⁸ Stephen Tong, Penderitaan dan Hak Asasi Manusia, Momentum, thn 1999, hal

saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia" (Fil 1:29).

Nasehat:

- Jangan malu, malah bermegah karena saudara mengambil bagian dalam rencana-Nya
"Tetapi jika ia menderita sebagai orang Kristen, janganlah ia malu, melainkan hendaklah ia memuliakan Allah dalam nama Kristus itu" (1 Ptr 4:16).
- Apabila saudara menderita karena melakukan kebenaran seperti: Yusuf, Daniel dan kawan-kawan janganlah menyalahkan dan bersungut-sungut, berilah tempat kepada Tuhan untuk memperhatikanmu
- Bersukacitalah karena ada upah di sorga
"Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran... Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga..." (Mat 5:10-12). Selain itu, melalui masalah atau penderitaan yang saudara alami kebenaran Injil telah mengalami kemajuan.
- Ingat! Yesus pun telah menderita
"...Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah memberikan teladan, supaya kamu mengikuti jejak-Nya..." (1 Ptr 2:21-23).
- Orientasi untuk menyatakan kemuliaan-Nya; Misalnya, orang yang buta sejak lahir. Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: "Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?" Jawab Yesus: "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia" (Yoh 9:2-3).

Contoh tokoh-tokoh dalam Alkitab, yaitu:

Pertama, Mefiboset

Ia mengalami cacat dan tidak dapat menggunakan kedua kakinya (2 Samuel 4:4). Dipakai Tuhan: Meskipun memiliki cacat dan berasal dari keluarga Saul (musuh Daud), Tuhan memberikan kasih karunia melalui Raja Daud yang memberinya tempat di istana. Ini mencerminkan kasih dan penerimaan Allah, bahkan untuk mereka yang dianggap tidak layak (2 Sam 4:14).

Kedua, Musa

Musa memiliki kelemahan, diduga mengalami gagap atau kurang lancar dalam berbicara (Keluaran 4:10). Dipakai Tuhan: Ia menjadi pemimpin hebat bagi Israel, membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir, serta menerima Sepuluh Perintah Tuhan. Tuhan membuktikan bahwa kelemahan manusia tidak menghalangi kuasanya.

Ketiga, Yakub

Ia mengalami limpahan seumur hidup setelah bertarung melawan malaikat (Kejadian 32:25,31). Dipakai Tuhan: Dari keturunannya lahir 12 suku Israel. Pincangnya menjadi tanda perubahan karakter dan ketergantungan kepada Tuhan.

Keempat, Rasul Paulus, Paulus

"Duri dalam daging": Tidak dijelaskan secara jelas, tetapi diyakini sebagai gangguan fisik atau masalah penglihatan (2 Korintus 12:7–9). Dipakai Tuhan: Ia menjadi rasul yang hebat dan penulis bagi sebagian besar Perjanjian Baru. Ia menyatakan, "Dalam kelemahan, kuasa Allah menjadi sempurna."

Contoh di luar Alkitab, yaitu:

Pertama, Fanny J. Crosby

Ia sudah buta sejak lahir. Dipakai Tuhan menulis lebih dari 8.000 lagu rohani atau himne, seperti "Blessed

Assurance.” Ia pernah berkata, “Seandainya saya bisa melihat, mungkin saya akan terlalu sibuk dan tidak dapat memuji Tuhan dengan cara ini.”

Kedua, Nick Vujicic

Ia lahir dengan kelainan: tidak memiliki tangan dan kaki (sindrom tetra-amelia).

Dipakai Tuhan: Menjadi pembicara motivasi Kristen di tingkat internasional. Ia menyebarkan kasih Tuhan, harapan, dan arti kehidupan. Banyak orang menemukan keselamatan dan kekuatan melalui kesaksiannya.

Ketiga, Joni Eareckson Tada

Ia mengalami kelumpuhan total dari leher ke bawah akibat kecelakaan saat remaja.

Dipakai Tuhan: Ia menjadi penulis dan pelukis menggunakan mulutnya, serta mendirikan yayasan Joni and Friends yang memberikan layanan untuk penyandang disabilitas. Kehidupannya adalah kesaksian tentang kebahagiaan di tengah penderitaan.

Nasehat:

- Ingatlah! Itu bukan karena dosa dan kesalahanmu, namun ada rencana Tuhan melalui keluargamu. Fokus dan bersyukur kepada TUHAN karena ia memakai keluargamu untuk menyatakan kemuliaan bagi nama-Nya
- Setiap persoalan selalu menghadirkan solusi baru (1 Kor 13:10).
- Tuhan kadang membiarkan atau tidak menyembuhkannya, supaya kita belajar rendah hati dan hidup dalam kasih karunia-Nya, seperti rasul Paulus (2 Kor 12:7-9).

c) Dijijinkan sebagai akibat dosa (Kej 3)

- 1) Akibat ketidaktaatan Adam dan Hawa kepada perintah-Nya, mereka menerima konsekuensi akibat perbuatan mereka (Kej 2:16-17):

Binatang

- Ular (ay 14): Binatang terkutuk di antara segala ternak dan di antara binatang hutan, dengan perut ular akan menjalar.
- Makanan
Dari tumbuh-tumbuhan hijau berubah menjadi pemangsa daging sesama binatang. "Berfirmanlah Allah: 'Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. Tetapi kepada segala binatang di bumi, dan kepada segala burung di udara dan kepada segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya, dan jadilah demikian" (Kej 1:29-30).
- Manusia memiliki hubungan yang rukun, aman dan tidak menakutkan dengan binatang. "Lalu Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang di padang dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang di padang..." (Kej 2:19-20).
Namun setelah manusia jatuh ke dalam dosa memengaruhi tatanan ciptaan-Nya, dari yang hidup rukun dan berdampingan berubah menjadi musuh yang saling memangsa satu sama lain

Alam

- **Tanah**

Tanah yang diberkati berubah menjadi tanah yang menghasilkan semak duri (ay 17) dan tidak menghasilkan hasil yang baik, kekeringan. Dan sebagai akibatnya terjadi kelapan, seperti kelaparan di tanah Negeb zaman Abaraham (Kej 12:10-20), zaman Ishak (Kej 26:1), kelaparan tujuh tahun di Mesir zaman Yusuf (Kej 41:52-57), zaman Rut (Rut 1:1), kelaparan yang hebat di Samaria zaman Elisa (@ Raja-raja 6:25), kelaparan seluruh dunia zaman Klaudius (KPR 11:27-29). pada zaman Yusuf Sebab lainnya, yang memengaruhi sistem tatanan bumi (lonsor, likuifaksi, gempa bumi)

- **Angin**

Pengaruh lainnya, seperti: bahaya angin badai (tornado, puting beliung, topan, puyuh, angin rebut, angin siklon

- **Banjir**

Peristiwa banjir besar pertama kali terjadi pada zaman nabi Nuh, tepatnya ketika TUHAN menghukum dunia dengan air karena kejahatan (Kej 6:9-7:1-22).

Manusia

- Hawa (ay 16): Hawa akan mengalami susah payah saat mengandung, dengan kesakitan akan melahirkan anak dan bahkan ada yang meninggal saat melahirkan (ibu, bayi), kemudian berubahnya relasi dengan sang suami, yaitu ia akan birahi kepada suaminya, suami akan berkuasa atasnya.
- Adam (19): Adam harus bersusah-payah mencari rezeki dari tanah yang sudah terkutuk seumur hidupnya. Semak-duri dan rumput duri yang akan dihasilkan. Kemudian perubahan jenis makanan, dari buah-buahan kepada tum-

buh-tumbuhan padang, dengan berpeluh mencari makananmu. Selain itu, manusia yang kekal kembali menjadi debu seperti semua.

- Sakit

Sakit akibat dosa, misalnya, sakit lumpuh terlihat pada orang yang lumpuh selama tiga puluh delapan tahun (Yoh 5:5-14).

Dari ayat 14 yang berkata: "...engkau telah sembuh; jangan berbuat dosa lagi, supaya kepadamu jangan terjadi yang lebih buruk." Dari penegasan Yesus ini memberi indikasi bahwa ia lumpuh sebagai akibat perbuatan dosa yang ia lakukan di masa lalu. Meskipun tidak disebutkan secara rinci perbuatan dosa apa, namun orang lumpuh biasanya mengalami gangguan secara fisik, psikis, sosial dan rohani. Hal ini seirama dengan catatan Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu, yang menyatakan bahwa orang lumpuh ini tidak sebatas lumpuh secara fisik namun juga kelumpuhan secara rohani.⁹

Sakit akibat kelalaian, misalnya sakit paru-paru akibat mengonsumsi minuman keras, mengisap rokok atau kerja sampai larut malam. Sakit strok karena tidak menjaga pola makan yang baik dan sebagainya.

Sakit faktor alami (usia tua)

- Tulang dan sendi (osteoporosis), radang sendi (osteoarthritis)
- Jantung & pembuluh darah (hipertensi, penyakit jantung koroner)
- Otak & saraf (demensia, Alzheimer, Parkinson)
- Mata & pendengaran (katarak, degenerasi makula, tuli)

⁹ G.R. Beasley-Murray, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, thn 2007, hal 283

- Pencernaan konstipasi (gangguan lambung)
- Metabolisme (diabetes tipe 2, kolesterol tinggi)
- Sistem kekebalan (mudah sakit, sulit pulih dari infeksi)

Nasehat:

- Jangan berdoa untuk mengubahnya (rambut uban mejadi hitam) tetapi berdoalah supaya diberi kesehatan, kekuatan dan umur panjang.
- Pola hidup sehat: makan bergizi, olahraga ringan, tidur cukup
- Kontrol rutin ke dokter: cek darah, tekanan darah dan gula
- Obat & terapi sesuai anjuran medis
- Dukungan keluarga & spiritualitas sangat penting untuk semangat hidup lansia

- Hukuman

Fakta banyak orang yang menderita karena mencuri, membunuh, pengacau. Ini merupakan suatu yang sia-sia dan merugikan diri sendiri dan orang lain meskipun dengan alasan sebab kekilafan. Konsekuensi dari perbuatan-perbuatan itu bisa di penjarakan sesuai peraturan dan bahkan kematian, yang juga akan menyusahkan dan menelantarkan keluarga. Mengingat konsekuensi itu, firman Tuhan mengperingatkan orang-orang percaya supaya tidak menderita karena pembunuh, pencuri dan pengacau" (1 Ptr 4:15).

Pembunuh pertama dalam Alkitab, ialah Kain. Ia cemburu karena persembahan Habel diterima TUHAN, dan sebagai kelanjutannya Kain merencanakan jahat dan mengeksekusi Habel, adiknya kandungnya sendiri (Kej 4:8). Sebagai konsekuensi perbuatannya, ia dikutuk, tanah

kurang memberi hasil yang baik kepada Kain dan ia menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi (Kej 4:8-12).

Apabila saudara ada dalam kondisi yang mungkin hampir sama seperti di atas:

Nasehat:

- Salah memilih dan jatuh ke dalam dosa bukan berarti akhir dari perkenanan Tuhan. Ia tetap mengasihi kita karena Ia adalah setia (2 Tim 2:13).
- Mengaku dosa dan bertobat, maka Ia adalah setia dan adil akan mengampuni (1 Yoh 3:9).
- Meskipun konsekuensinya tidak dihapus oleh Tuhan, Ia sudah mengampuni mendapat perkenanan-Nya (Maz 103:12).
- Melangkah dalam pemulihan dan hidup baru (1 Kor 5:17).
- Apabila saudara sakit karena akibat dosa masa lalu, maka hal utama yang harus dilakukan adalah meminta pengampunan kepada Tuhan. Kemudian minta kesembuhan dari Tuhan. Jika saudara sembuh jangan Kembali melakukan dosa
- Jika saudara sakit karena kelalaian, maka lakukan introspeksi diri dan memulai cara hidup yang benar dengan tidak lagi Kembali pada cara hidup yang lama (mengonsumsi minuman keras, makan tanpa pola yang benar dsbnya).

2. Ketetapan Allah yang Efektif (decretum efficax)

Ketetapan Allah yang efektif adalah hal-hal yang direncanakan Allah dan ditetapkan-Nya HARUS terjadi.¹⁰ Penggenapan peristiwa-peristiwa dalam ketetapan ini tidak dipengaruhi oleh suatu apa pun dari luar diri-Nya. Peristiwa-peristiwa yang termasuk dalam ketetapan Allah yang efektif terbagi dalam dua bagian, yaitu:

2.1. Non prophetic; Ketetapan non-prophetik adalah rencana dalam kedaulatan Allah yang HARUS TERJADI sebagai penggenapan atas RENCANA KEKAL Allah Tritunggal (Kej 1:26, 3:22; Yer 23;18,22). Yang termasuk dalam ketetapan efektif jenis non-prophetik, yaitu:

a) Penciptaan kosmos

Urutan penciptaan sebelum hari pertama sampai hari keenam menurut Kitab Kejadian dalam Alkitab (Kejadian 1:1–31):

Pada mulanya

Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air (Kej 1:1-2).

Hari Pertama

Allah menciptakan terang. Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang." Lalu terang itu jadi. (Kejadian 1:3). Kemudian Allah memisahkan terang dari gelap, dan menamai terang itu siang dan gelap itu malam.

Hari Kedua:

Allah menciptakan cakrawala (langit). Berfirmanlah Allah, "Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk

¹⁰ Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis*, Bandung:Lembaga Literatur Baptis, thn 999, hal 75

memisahkan air dari air" (Kejadian 1:6). Dan memisahkan air yang di bawah dan air yang di atas.

Hari Ketiga:

Allah mengumpulkan air di bawah langit sehingga muncul daratan (tanah kering).

Allah menamai daratan itu bumi, dan kumpulan air itu laut. Allah juga menciptakan tumbuh-tumbuhan: rumput, tumbuhan berbiji, dan pohon berbuah. Berfirmanlah Allah, "Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda..." (Kejadian 1:11).

Hari Keempat:

Allah menciptakan benda-benda penerang di langit: matahari, bulan, dan bintang. Tujuannya untuk memisahkan siang dan malam, serta menjadi tanda waktu, hari, dan tahun. Berfirmanlah Allah, Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala..." (Kejadian 1:14)

Hari Kelima:

Allah menciptakan makhluk hidup di air (ikan dan binatang laut lainnya) dan burung-burung di udara. Allah memberkati mereka agar berkembang biak dan memenuhi air dan langit. Berfirmanlah Allah, "Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup..." (Kejadian 1:20)

Hari Keenam:

- Allah menciptakan binatang darat: ternak, binatang melata, dan binatang liar (Kej 2:4-5).
- Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, menurut gambar dan rupa-Nya. Allah memberi manusia kuasa atas seluruh ciptaan-Nya dan memerintahkan mereka untuk beranak cucu dan memenuhi bumi. "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita..." (Kejadian 1:26).

Allah membentuk Adam dengan metode tidak langsung, yaitu menggunakan bahan yang sudah ada (debu) dan kekal (roh-Kej 2:7). Kemudian Allah membawa semua jenis binatang kepada Adam untuk memberikan nama kepada semua binatang. Dilanjutkan memberi perintah untuk tidak makan buah dari pohon tentang yang baik dan jahat (Kej 2:16-17).

Terakhir, TUHAN Allah membuat manusia itu tidur dan mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang Perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu: Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan karena dia diambil dari laki-laki (Kej 2:21-23).

- b) Manusia dibentuk tanpa mengalami kematian (hampir sama seperti Allah)

Pada dasarnya, Allah tidak menciptakan manusia untuk kehidupan yang sementara dan mengalami kematian. Ia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah penuh kemuliaan (Kej 1:26). Namun setelah jatuh ke dalam dosa, manusia dijatuhi hukuman kematian sesuai penerapan perintah-Nya (Kej 2:16-17) yang diikuti oleh kehilangan kemuliaan Allah (Rom 3:23).

Kematian yang ada disebabkan karena pelanggaran Adam dan Hawa terhadap perintah-Nya (Kej 2:16-17).

Berfirmanlah Allah: "Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat; maka sekarang jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari

buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya” (Kej 3:22).

c) Lembaga keluarga

Setelah Allah membentuk manusia menurut gambar dan rupa Allah, Ia merencanakan pendirian lembaga keluarga pertama di bumi yang sesuai dengan sifat-sifat moral-Nya. Keluarga yang penuh kemuliaan, tanpa kematian, tanpa dosa, menurunkan keturunan yang suci (Kej 1:28).

d) Pekerjaan

Tuhan tidak hanya menyetujui pembentukan lembaga keluarga pertama di bumi namun juga TUHAN memberikan lahan di taman Eden untuk mengusahakan dan memeliharanya. “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara semua pohon dalam taman itu” (Kej 2:15).

2.2. Prophetik; Ketetapan prophetik adalah rencana dalam kedaulatan Allah yang HARUS TERJADI sebagai penggenapan atas nubuat yang akan datang. Yang termasuk dalam kategori ketetapan permisif yang prophetic, yaitu:

a) Eskatologis (tanda-tanda kedatangan-Nya)

Peristiwa tanda-tanda kedatangan Tuhan Yesus yang dinubuatkan dalam Alkitab, bisa direpresentasikan oleh beberapa hal utama, yakni:

- Intervensi manusia

Manusia bisa sebagai alat penggenapan nubuat firman Tuhan. Misalnya, melalui perang yang berdampak pada bidang kemanusiaan (kematian) dan resesi ekonomi (kelapan) serta berbagai penyakit yang disebabkan.

- Alam

Alam juga menjadi instrument penanda kedatangan Tuhan Yesus. Contoh gempa bumi yang bisa memicu likuifaksi dan tsunami besar yang menelan banyak korban jiwa

Selain itu, munculnya penyakit menular (samar) yang sulit mengatasinya. Misalnya, pengakit HIV AIDS, Covid-19 dan sebagainya.

- Gereja (orang percaya)

Tanda yang paling tampak dalam gereja Tuhan (orang percaya) akan terjadi degradasi rohani. Kondisi ini bisa disebabkan karena kualitas pelayanan para hamba Tuhan bagi jemaat sudah tawar/hambar.

Munculnya pelayanan mesias dan nabi-nabi palsu yang kelihatannya menyenangkan namun sebenarnya menggiring kepada penyesatan, dan kebinasaan, kemurtadan besar, penganiayaan kepada gereja (pembakaran dan pembunuhan terhadap orang Kristen) kedurhakaan makin meluas sehingga kasih akan kebanyakan orang menjadi dingin-2 Tim 3:1-19).

- b) Kebangkitan orang percaya pada parousia (di atas awan-awan-1 Tes 4:13-18)
- c) Tribulation (kesusahan besar-Dan 1);1)
- d) Kerajaan 1000 (Why 20)
- e) Kebangkitan orang mati di luar Kristus untuk dihukum di neraka (Dan 12:2; Why 20:12-15)

Nasehat:

- Dalam ketetapan efektif bagian prophetik tidak bisa dibatalkan penggenapannya atas peristiwa-peristiwa tersebut. Karena itu tidak bisa diusir dan dibatalkan dengan doa dan puasa.

- Kita hanya berdoa supaya kita terhindar atau meminimalisir dari bahaya-bahaya akibat peristiwa dimaksud.
- Apabila berhadapan atau mengalami hal-hal tersebut, jangan panik dan menyalahkan orang lain apa lagi Tuhan. Ingatlah akan firman Tuhan, semuanya harus di-genapi.
- Melalui peristiwa-peristiwa itu makin memperkuat iman dan keyakinan kita, bahwa firman Tuhan adalah kebenaran.
- Peliharalah imanmu dengan tekun sampai Tuhan Yesus datang Kembali.

BAGIAN

03

UJIAN DAN PENCobaAN

Selama hidup di dunia ini tantangan dan ujian adalah elemen yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter dan kematangan seseorang. Tantangan dapat muncul dalam banyak bentuk, seperti kesulitan sehari-hari, kegagalan, atau situasi yang menguji kesabaran, iman, dan ketahanan hati. Sementara ujian sering dianggap sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai moral atau kepercayaan.

Keduanya, tantangan dan ujian, memainkan peran vital dalam menghasilkan individu yang lebih kuat, bijak, dan beriman. Reaksi seseorang terhadap tantangan dan ujian dapat menunjukkan kedalaman spiritual serta kematangan pribadinya. Oleh karena itu, penting untuk memahami arti dan pelajaran di balik setiap ujian serta cara menghadapi tantangan dengan bijak dalam perjalanan hidup.

Pencobaan

1. Pengertian

Pencobaan sebagai ujian dari Allah adalah suatu hal yang di tawarkan, dialami untuk menguji, membentuk dan mendewasakan

iman. W.E Vine mengatakan bahwa ujian merupakan kepercayaan yang diizinkan oleh Tuhan untuk mencapai kematangan spiritual.¹¹

Sedangkan pencobaan sebagai godaan yang berasal dari Iblis dan keinginan daging berupa tawar-tawaran duniawi untuk memisahkan dan menjerumuskan orang percaya ke dalam dosa.¹²

2. Batas maksimal ujian dan pencobaan

Pencobaan tidak melebihi batas kewajaran kemampuan manusia rohani. Karena pencobaan dan pengujian yang adil harus sesuai dengan tingkat kedewasaan dan tujuan Tuhan melalui ujian tersebut. Dalam Perjanjian Lama nampak dalam ujian Ayub. "Firman TUHAN kepada Iblis: Nah, ia dalam kuasamu; HANYA sayangkan nyawanya" (Ayb 2:6). Kemudian dalam Perjanjian Baru kita membaca dalam surat rasul Paulus kepada jemaat Korintus. Ia berkata: "Pencobaan-pencobaan yang kamu alami adalah pencobaan-pencobaan biasa yang TIDAK MELAMPAUI KEKUATANMU. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu JALAN KE LUAR, *sehingga kamu dapat menanggungnya*" (1 Kor 10:13).

Kata kekuatan dalam Yunani "*dunasthe*" artinya mampu, bisa, kekuatan. Bukan kekuatan fisik tetapi kekuatan mental dan rohani. Jalan keluar dalam teks Yunani "*ekbasis*",¹³ dari dua suku kata, *ek* artinya keluar dan *basis* artinya langkah atau jalan. Dari arti tersebut, menekankan hal penting, yaitu: a) tidak melebihi kemampuan mental dan rohani, 2) Tuhan akan memberi kekuatan untuk melangkah demi langkah ke luar. Dalam konteks ini, jalan ke luar dimaksud bukan melepaskan tetapi memberi kekuatan untuk mampu menanggungnya, *sehingga kamu dapat menanggungnya* (1 Kor 10:13).

¹¹ W. E. Vine, *An Expository Dictionary of New Testament Words*, Old Tappan, New Jersey, thn 1980, hal 167

¹² D.A. Carson, D.J.Moo, *Handbook to the Bible*, Kalam Hidup/Kanisius, thn 2016, hal 50

¹³ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, thn 2000, hal 50

Durasi waktu menanggung suatu masalah bervariasi. Ada yang singkat, ada juga yang lama dan bahkan sampai mati. Perbedaan-perbedaan ini ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai melalui masalah dimaksud. Sama halnya dengan Tuhan Yesus, tiga kali ia berdoa namun Bapa hanya memberikan kekuatan dan bukan melepaskan dari penderitaan itu. Juga pada rasul Paulus, ketika ia mengalami duri dalam daging, Tuhan berkata, cukuplah kasih karunia-Ku bagimu (2 Kor 12:7-10).

3. Tujuan ujian

Tujuan ujian iman bagi orang Kristen, yaitu:

- Untuk memurnikan iman. Petrus mencatat: "Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu yang jauh lebih tinggi nilainya daripada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan dirinya" (1 Ptr 1:7).
- Supaya rendah hati dan bergantung pada kasih karunia-Nya setiap hari, seperti umat Israel di padang gurun (Ul 8:1-14)
- Belajar percaya dalam situasi sukar dari kurang percaya menjadi percaya besar. Ia berkata: "mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya?"...(Mat 8:25). Kemudian pada peristiwa Lazarus dibangkitkan, Yesus berkata kepada para murid: "tetapi syukurlah Aku tidak hadir pada waktu itu, sebab demikian lebih baik bagimu, supaya kamu dapat belajar percaya.." (Yoh 11:12, 15). Sebagaimana pula TUHAN membiarkan bangsa-bangsa lain hidup dan tidak segera menghalau mereka dari tangan Yosua dan umat-Nya (Hakim-Hakim 2:22-23).

Dengan demikian, orang percaya tidak boleh mundur dalam menghadapi ujian dan percobaan tetapi dengan iman yang teguh terus memperjuangkannya sebab Allah akan memberikan, langkah atau jalan ke luar untuk menanggung dan melewatinya.

4. Secara umum, pencobaan terbagi atas dua sumber, yaitu:

- Pencobaan sebagai Ujian dari Allah

Ujian datang atau diijinkan oleh Tuhan demi kebaikan orang percaya, yaitu untuk mendewasakannya. Misalnya, Adam-Abraham, Ayub, Para Rasul.

Dalam tujuan ini, kita tidak bisa berdoa supaya terhindar tetapi kita hanya meminta kekuatan untuk tetap setia dan bertahan dalam rencana atau kehendak-Nya demi kebaikan bagi kita. Sama seperti Ayub, sang konglomerat. Kemudian juga Tuhan Yesus pada saat Ia menghadapi penderitaan dan kematian yang akan dialaminya. Dalam ketetapan efektif Bapa, Ia berkata, jadilah kehendak-Mu (Mat 26:42).

- Pencobaan sebagai godaan dari Iblis

Pencobaan tidak hanya diijinkan oleh Allah sebagai ujian, namun juga datang dari Iblis sebagai bapak segala dusta. "Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya" (1 Ptr 5:8). Kemudian Yohanes juga mempertegas dengan berkata: "Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak berdiri dalam kebenaran, sebab tidak ada kebenaran di dalam dia" (Yoh 8:44)

Tujuan dari pencobaan ini, adalah untuk memisahkan, menjatuhkan dan menghancurkan orang percaya kepada dosa dan kebinasaan.

Berikut tokoh-tokoh Alkitab yang pernah dicobai Iblis namun tetap setia kepada Tuhan, yaitu:

Yesus Kristus (Matius 4:1–11; Lukas 4:1–13)

Setelah dibaptis, Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai iblis. Iblis mencobai Yesus dalam tiga hal utama, yaitu mengubah batu menjadi roti (memuaskan kebutuhan jasmani),

menjatuhkan diri dari Bait Allah (menguji perlindungan Allah), menyembah iblis demi kekuasaan dunia.

Ayub (Ayub 1–2)

Menurut Ayub pasal 1 ayat 1, Ayub adalah orang saleh yang takut akan Allah. Namun iblis menuduhnya dan meminta izin kepada Tuhan untuk mencobainya. Ayub kehilangan harta, anak-anak, dan kesehatannya. Dalam semua percobaan dan ujian itu, Ayub tetap setia kepada TUHAN dan tidak berdosa dengan bibirnya, justeru ia tetap memuliakan Allah.

Sebaliknya, contoh tokoh-tokoh Alkitab yang pernah dicobai Iblis namun tidak setia kepada Tuhan (kalah, gagal), yaitu:

Petrus (Lukas 22:31-32; Matius 16:23)

Yesus berkata: *"Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum..."*. Selain itu kita juga bisa baca, ketika Petrus menolak ide Yesus akan menderita dan mati, Yesus menegurnya: *"Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku!"* (Mat 16:23)

Yudas Iskariot (Yohanes 13:2; Lukas 22:3)

"Maka masuklah Iblis ke dalam Yudas (Luk 22:3). Kemudian membisikkan rencana jahat ke dalam hati Yudas..." (Yoh 13:2)

Ananias dan Safira

Petrus berkata kepada Ananias: *"Mengapa hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus..."* (Kis. 5:1-11).

5. Gagal, kalah dalam ujian

Alasan mengapa sebagian besar orang Kristen bisa gagal atau kalah dalam ujian dan percobaan yang ada?

- Tidak tunduk kepada Allah

"Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu" (Yak 4:7).

Bentuk ketaatan atau penundukan kepada Allah ialah dengan menaati dan melakukan firman-Nya. Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku...(Yoh 14:21). Kemudian dipertegas Kembali dalam 1 Yohanes 5:2 yang berkata: "Inilah tandanya, bahwa kita mengasihi anak-anak Allah, yaitu apabila kita mengasihi Allah serta melakukan perintah-perintah-Nya." Allah memerintah kepada Adam dan Hawa untuk tidak makan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat (Kej 2L16-17).

- Tidak hidup menurut Roh

Waktu kita dicobai, Roh Allah akan menolong kita dengan memberikan kekuatan iman untuk melawan dan mematikan perbuatan-perbuatan daging, dengan cara mengingatkan kita akan firman Tuhan yang telah kita dengar. Dengan hati yang diterangi firman itu, maka Roh Allah akan mengarahkan kita untuk memilih taat kepada-Nya (Roma 8:26). Sebab jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup" (Roma 8:13; Gal 5:16-25).

- Tidak memperkatakan firman Allah dengan iman kepada Yesus Kristus

Firman Allah mengandung kuasa. Misalnya, dalam penciptaan alam semesta, hanya dengan berfirman, maka segala sesuatu jadi (Kej 1). Kemudian ditegaskan juga oleh rasul Paulus dengan berkata: "Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pedang yang bermata dua mana pun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sum-sum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita (Ibr 4:12). Orang yang bisa memperkatakan firman dengan kuasa adalah orang yang hidup dalam firman dan bukan hanya sebagai pendengar (Yak 1:22-23). Yesus dicobai namun Ia tidak gagal karena

Ia berjuang dengan memperkatakan firman Allah. Tiga kali Ia dicobai, tiga kali juga Ia memperkatakan firman, ada tertulis, dengan demikian Iblis pergi meninggalkan-Nya. (Mat 4:1-11).

Sebaliknya contoh orang yang yang memperkatakan firman tanpa iman kepada Yesus Kristus terjadi pada anak-anak Skewa yang justeru diusir kembali roh jahat. "Juga beberapa tukang jampi Yahudi yang berkeliling mengusir roh-roh jahat, mencoba menyebut nama Tuhan Yesus atas orang-orang yang kerasukan roh jahat, kata mereka: "Aku menyumpahi kamu demi Yesus yang diberitakan oleh Paulus. Mereka yang melakukan hal itu adalah tujuh orang anak dari seorang imam kepala Yahudi yang bernama Skewa. Tetapi roh jahat itu menjawab mereka, katanya: Yesus aku kenal, dan Paulus aku tahu, tetapi kamu, siapakah kamu? Lalu orang yang dirasuk roh jahat itu menerjang mereka, menguasai dua orang itu, dan memperlakukan mereka sedemikian rupa sehingga mereka lari dari rumah itu dengan telanjang dan luka-luka" (Kisah Para Rasul 19:13-16).

- Tidak berakar dalam iman Kristus

Kamu telah menerima Yesus Kristus, sebagai Tuhanmu. Dengan demikian, hidupmu harus tetap berada di dalam Dia. Kamu harus berakar di dalam Dia dan dibangun di atas-Nya, serta semakin kuat dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan biarkan hatimu penuh dengan rasa syukur. (Kol 2:6-7)

Ungkapan kamu harus berakar di dalam Dia menunjukkan betapa pentingnya memiliki dasar iman yang kuat dalam Kristus, supaya kehidupan rohani dapat berkembang dengan baik dan tidak mudah dipengaruhi oleh godaan dan ajaran yang salah.

- Membiarkan Iblis membisikan dan menguasai hati

Membiarkan Iblis membisikan hal-hal negatif ke dalam hati, maka lama kelamaan akan Iblis kuasai. Sebagai akibatnya, akan melemahkan kemampuan hati nurani yang suci untuk memilih taat

kepada Allah. Sebaliknya manusia akan lebih cenderung memilih taat kepada suara Iblis. Seperti Hawa, Simon Petrus, Yudas dan Ananias-Safira yang membuka hatinya untuk dibisikin Iblis hingga dapat dikuasai Iblis. Pada akhirnya mereka melakukan tindakan yang bertentangan dengan perintah-Nya.

6. Reward (blessing-penghargaan)

Setiap pertandingan selalu diakhiri dengan penghargaan atau hadiah berupa piala penghargaan kepada yang menang atau juara. Demikian juga dalam pertandingan iman, setiap ujian akan mendapat penghargaan atau hadiah atau sambutan khusus dari Tuhan.

Dalam kisah Yesus saat dicobai di padang gurun, setelah Ia melewati tiga tahapan ujian (roti, pertunjukan kehebatan dan kekuasaan atas dunia), Ia memenangkan ujian itu yang dibuktikan dengantindakan Iblis meninggalkan-Nya. Ending dari kemenangan tersebut, TUHAN Allah mengutus para malaikan-Nya datang melayani, menyambut dan memberikan penghargaan kepada-Nya (Mat 4:1-11)

Peristiwa serupa terjadi setelah Yesus menyelesaikan tugasnya di bumi, Ia naik ke Sorga disambut para malaikat-Nya dan diikuti dengan pemberian atau menerima kemuliaan kembali dari Bapa. "...Ya, Bapa permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada" (Yoh 17:5).

Reward (blessing) selanjutnya kita temukan kisah pertobatan orang berdosa yang mendapat sambutan meriah dari para malaikat Sorga (Luk 15:10). Dalam kisah anak bungsu yang hilang yang kemudian sadar dan kembali ke rumah bapaknya, dan bapaknya menyambut dengan memberikan pelukan hangat dan disertai pesta makan bersama (Luk 15:11-32).

BAGIAN

04

KEINGINAN DAGING

Yakobus berkata: "Apabila seseorang dicobai, janganlah ia berkata: "Pencobaan ini datang dari Allah!" Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapa pun. Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya" (Yak 1:13-14).

Pengertian

Keinginan daging adalah hasrat atau impuls dalam diri manusia yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Dalam konteks Alkitab, "daging" tidak hanya berarti tubuh fisik, tetapi juga mencakup sifat manusia yang jatuh ke dalam dosa dan cenderung melawan Allah. Dorongan ini sering kali membuat seseorang digiring untuk mengejar kesenangan dunia, nafsu, dan kenikmatan sementara yang tidak sejalan dengan kehidupan yang suci.

Kata keinginan daging dalam bahasa Yunani *epithymian sarkos*. Kata *epithymian* memiliki arti keinginan, nafsu, atau hasrat, sering digunakan dalam konteks menginginkan sesuatu dengan intens (terutama yang membawa godaan atau dosa).¹⁴ Kemudian

¹⁴ James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, Abingdon Press, thn 1890, hal 1939

kata *sarkos* merujuk kepada orientasi atau sifat manusia yang cenderung menuruti kehendak dosa, dan bukan kehendak Allah.

Dalam penelitiannya yang tertuang di jurnal *Koinonia*, Najooan menjelaskan bahwa keinginan daging Yunani *κείνισιν σάρκος*-daging, berkaitan dengan pilihan cara hidup yang berfokus pada hal-hal duniawi (Galatia 5) dan berlawanan dengan keinginan dari Roh.¹⁵

Keinginan sebelum dan setelah jatuh ke dalam dosa

Sebelum manusia pertama jatuh ke dalam dosa, keinginan manusia masih dalam kondisi dan kapasitas yang sempurna. Sehingga kemampuan dalam mengatasi godaan dan memperjuangkan ketaatan kepada perintah-Nya masih sangat 'sempurna'. Ini dibuktikan dengan:

1. Kata amat baik dalam Kejadian 1:31 "*tov me'od*" yang mendeskripsikan penilaian Allah atas ciptaan-Nya yang sangat sempurna tanpa cacat termasuk kesempurnaan keinginan manusia akan hal-hal yang suci dan mulia.
2. Hubungan dengan Allah; manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, memiliki hubungan yang harmonis dengan-Nya, tanpa rasa malu, penuh kemuliaan Allah.
3. Kemampuan moral; manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara baik dan jahat, serta kemampuan untuk taat kepada perintah Allah.

Keinginan setelah jatuh ke dalam dosa

Namun setelah manusia jatuh ke dalam dosa, maka keinginan yang suci dan mulia ini telah mengalami penurunan

¹⁵ Jemmy C. Najooan, Artikulasi Persatuan Paulus: Keinginan Daging dan Keinginan Roh, *Jurnal Koinonia* (Universitas Advent Indonesia), thn 2021, hal134-149

dalam kapasitas rohaninya yang selalu menginginkan hal-hal yang sesuai dengan kodratnya sebagai gambar dan rupa Allah. Berubah menjadi keinginan yang berlawanan dengan keinginan Roh-Nya. Rasul Paulus berkata: "Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging karena keduanya bertentangan sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki" (Gal 5:17; bc Rom 3:10-18). Ini nampak dari:

1. Hubungan dengan Allah; hubungan manusia dengan Allah rusak akibat dosa, malu, menyebabkan pemisahan spiritual dan diusir dari taman Eden.
2. Kemampuan moral; manusia mengalami penurunan kemampuan moral yang sempurna. Dari taat kepada Allah berubah menjadi cenderung melakukan dosa. Seperti yang dideskripsikan rasul Paulus: "...tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari (memiliki keinginan) Allah..." (Rom 3:9-20)

Dengan latar belakang kondisi ini, keinginan daging selalu berlawanan dengan keinginan Roh (Gal 5:17). Daging yang sudah lemah dalam kualitasnya mudah diperalat Iblis untuk cenderung melakukan keinginan-keinginan Iblis. Rasul Paulus berkata: "Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat" (Roma 7:19). Misalnya, keinginan membunuh, Kain membunuh Habel-Kej 4:8-10, menginginkan milik sesama (istri Ahab terhadap Nabot pemilik kebun anggur-1 Raja2 21:1-18), menginginkan istri sesama (Daud terhadap Batsyeba) dan harta orang lain membunuh, menguasai dan memiliki barang orang lain, serta kenikmatan duniawi yang melawan kehendak Tuhan (Kej 3:6); Kel 20:13-17).

Jenis-jenis keinginan daging (Gal 5: 19-21)

Dalam Galatian 5:19-21 memuat jenis-jenis keinginan daging yang berlawanan dengan keinginan Roh, yaitu:

1. Spiritual

1.1. Penyembahan berhala

Penyembahan berhala merupakan perbuatan menempatkan segala sesuatu di atas Tuhan dan menyerap energi hati dan pikiran kita berupa benda, mamon, individu, ideologi, atau keinginan pribadi.¹⁶ Setiap hal yang membuat Allah tidak lagi menjadi sentral kehidupan disebut berhala.

Mengantisipasi kesalahan penempatan posisi TUHAN, Ia memperingati: "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun... Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya..." (Kel 20:3-5)

Kategori perbuatan penyembahan berhala, yaitu:

- **Keserakahan**

Menurut rasul Paulus dalam Kolose 3:5 mencatat: "Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan (greed), yang sama dengan penyembahan berhala" (Kol 3:5).

Dosa keserakahan lebih licik dari yang lainnya. Karena dosa ini berpusat pada diri sendiri dan bukan Tuhan dan sesama serta menaruh kepercayaan pada harta duniawi.¹⁷ Contoh, Yudas Iskariot (Yoh 12:1-6) dan Ananias-Safira (KPR 5:1-11).

¹⁶ Timothy Keller, *Counterfeit Gods: The Empty Promises of Money, Sex, and Power, and the Only Hope that Matters*, Dutton (New York), thn 2009, hal 8-9

¹⁷ Donald Guthrie dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini, 3 Matius-Wahyu*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, thn 2007, hal 652

- Mamon

Bukan sesuatu yang rahasia jika mamon masuk dalam kategori penyembahan berhala. Karena mamon menjadi instrument paling sukses dipakai Iblis menjerat anak-anak Tuhan dan menggeser posisi Tuhan dalam hati orang percaya. Itulah sebabnya, Tuhan Yesus memberi peringatan keras tentang risiko mamon. Ia berkata: "Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon" (Mat 6:24)

Mamon tidak hanya berarti uang, tetapi juga melambangkan harta, kekayaan, dan sistem dunia yang bisa menjadi pemimpin atau objek ibadah pesaing nyata bagi Allah. Contoh murid-Nya sendiri yang imannya rusak karena mamon, ialah Yudas Iskariot. Ia menjual guru-Nya dengan tiga puluh uang perak yang sama dengan harga jual beli seorang budak (Mat 27:9; Kel 21:32).

1.2. Sihir

Sihir merupakan perbuatan dengan penggunaan kekuatan gaib, supranatural yang melawan kehendak Tuhan, seperti: perdukunan, ramalan, mantra, dan praktik di dunia ajaib.¹⁸ Dalam kitab suci, ini dianggap sebagai tindakan yang sangat tidak diterima oleh Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama, Firaun memanggil ahli sihir dan para tukang sihir Mesir untuk menandingi mujizat Musa (Kel 7:11-12,22). Dan raja Saul menemui seorang perempuan pemanggil arwah di En-Dor untuk memanggil arwah nabi

¹⁸ W.J.S Poerwadarminta, Jakarta: Balai Pustaka, Kamus Umu Bahasa Indonesia, thn 1996, hal 943

Samuel (1 Samuel 28:7–20). Tindakan Saul ini bertentangan dengan kehendak Tuhan. ”

Kemudian dalam Perjanjian Baru, Simon si Tukang Sihir (Simon Magus). Seorang bernama Simon di Samaria melakukan sihir dan membuat orang takjub, lalu percaya kepada Kristus saat Filipus memberitakan Injil (KPR 8:9-24).

Praktek perdukunan, ramalan dan konsultasi arwah sangat dilarang keraas dalam hukum Taurat. ”Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najiskarena mereka” (Im 19:31).

2. Moral

2.1.Percabulan

Dalam teks Yunani di sebut *“porneia,”* diartikan sebagai aktivitas seksual yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, pelacuran, perzinahan.¹⁹ Menurut Steve Gallagher memaparkan beberapa tahapan hingga terjadinya percabulan, yaitu: dimulai dari godaan/tatapan nafsu (Mat 5:28), rutinitas (hasrat yang dipelihara), kesempatan yang membawa kepada tindakan fisik.²⁰ Beberapa perbuatan percabulan, seperti:

- Seks dengan binatang (bestialitas)

Dikenal juga dengan istilah bestialitas, yaitu hubungan seksual antara manusia dan hewan. Dalam kitab suci, hal ini dilarang dengan tegas dan dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap tatanan penciptaan dan kesucian tubuh.

Keseriusan ini terlihat dalam larangan keras, ”Janganlah kamu berhubungan seksual dengan hewan apapun, agar tidak menjadi najis karena perbuatan itu; dan seorang wanita tidak

¹⁹ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, thn 2000, hal 138

²⁰ Steve Gallagher, *At the Altar of Sexual Idolatry*, Pure Life Ministries, thn 2017, hal

boleh berdiri di depan hewan untuk berhubungan seksual; itu adalah suatu kekejian" (Imamat 18:23).

Bagi pelaku akan mendapat hukuman mati disertai dengan kutukan. "Jika seorang laki-laki berhubungan seksual dengan hewan, maka ia pasti dihukum mati... Begitu juga wanita yang mendekati hewan..." (Imamat 20:15-16). "Terkutuklah orang yang berhubungan seksual dengan hewan apapun" (Ulangan 27:21).

Alasan untuk menjatuhkan hukuman kepada pelaku adalah:

- Melanggar tatanan penciptaan.

Tuhan menciptakan manusia dan hewan dengan cara dan tujuan yang berbeda (Kejadian 1:26–28). Seksualitas ditujukan untuk pernikahan antara manusia – pria dan wanita, bukan antar spesies.

- Menajiskan tubuh dan jiwa.

Hubungan dengan hewan merusak kesucian tubuh, yang merupakan tempat tinggal Roh Kudus (1 Korintus 6:18–20).

- Kekejian di hadapan Tuhan.

Dikenal sebagai to'evah (תועבה) dalam bahasa Ibrani, kekejian adalah sesuatu yang menjijikkan dan sama sekali tidak dapat diterima oleh Tuhan.

Beberapa alasan orang melakukan hubungan seks dengan binatang nampak dalam ringkasan temuan utama dari Miletski dalam ulasan *Psych Reviews* sesuai sampel wawancara,²¹ bahwa

91% : motivasi utama adalah ketertarikan seksual

74% : ingin mengekspresikan kasih dan afeksi kepada binatang

67% : karena binatang mudah diterima dan menyenangkan

40% : untuk meredakan ketegangan seksual

²¹ Hani Miletski, *Understanding Bestiality and Zoophilia*, East-West Publishing, LLC, Bethesda, Maryland, U.S.A, thn 2002, hal 273

15% : karena merasa kesepian

7% : karena mereka terlalu pemalu untuk berhubungan dengan manusia

- Hubungan dengan pelacur

Hubungan dengan pelacur merupakan kegiatan yang melibatkan hubungan seksual dengan seorang pelacur sebagai pertukaran untuk uang atau barang. Ini meliputi tindakan seksual yang dilakukan secara langsung dan dengan persetujuan untuk mendapatkan imbalan.²²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Money A. Monto dan rekan-rekannya, banyak studi telah dirangkum dengan hasil, yaitu²³

- Variasi seksual yang tidak bisa didapatkan dari pasangan biasa.
- Sebagai fantasi seksual khusus, pelacur dipandang sebagai "super seksual".
- Pilihan yang cepat, langsung, dan tanpa adanya ikatan emosional.
- Keinginan untuk menjelajahi atribut fisik atau etnis yang beragam.
- Ketertarikan pada aspek yang dianggap ilegal atau tabu.
- Sulitnya menemukan pasangan manusia karena rasa tidak percaya diri atau penolakan; pelacur menjadi satu-satunya solusi.
- Alternatif untuk masturbasi atau aktivitas seksual secara mandiri.
- Pernyataan tentang dominasi atau kontrol dalam hubungan seksual.

²² Charlene M. DeLamater & Terri D. Hyde, *Understanding Human Sexuality*, McGraw-Hill, thn 2019, bab 16

²³ Money A. Monto, Michael Milrod, *Men's demand for prostitutes*, *Jurnal: Sexuality Research & Social Policy*, thn 2001

- Hubungan seksual di luar pernikahan dianggap memiliki "komitmen yang lebih sedikit" dibandingkan dengan perseelingkuhan.
- Kesepian, yang juga menimbulkan pencarian untuk sosialisasi dan hubungan emosional yang terbatas.
- Inses (hubungan sedarah)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Karin C. Meiselman yang berjudul: *"Incest: A Psychological Study of Causes and Effects with Treatment Recommendations"*, faktor yang paling sering menyebabkan incest meliputi beberapa hal:

- Keluarga yang tidak berfungsi terdapat pertikaian antara orang tua, adanya kekerasan emosional, dan kurangnya perhatian. Keterikatan fisik dan emosional yang kuat sejak dini tanpa adanya batasan dari norma sosial.
- Dorongan seksual dan emosional ada unsur penguasaan, pemuasan keinginan, serta penambahan kontrol terhadap anak.
- Model psikologis yang bermasalah termasuk gangguan kepribadian pada pelaku, dengan ciri manipulasi dan distorsi cara berpikir.²⁴
- Seksual imoral lainnya (fantasi najis, pornografi)

Michael J. Goldstein dan Harold Sanford Kant mendeskripsikan pornografi sebagai isi seksual yang jelas dengan tujuan untuk menimbulkan ketertarikan seksual" dan dibahas dalam sudut pandang hukum serta pengendalian sosial.²⁵

Kemudian menurut *Simon Blackburn mendefinisikan* pornografi sebagai representasi yang menjijikkan atau

²⁴ Karin C. Meiselman, *Incest: A Psychological Study of Causes and Effects with Treatment Recommendations*, Wiley, thn 1978, hal 27–51

²⁵ Michael J. Goldstein & Harold Sanford Kant, *Pornography and Sexual Deviance*, University of California Press, thn 1973, hal 187

perkembangan fantasi yang didesain untuk membangkitkan gairah seks umumnya tentang citra manusia secara eksplisit.²⁶

- Zinah (hubungan di luar nikah)

Definisi zinah dalam Alkitab dan ajaran iman Kristen merujuk pada aktivitas seksual yang berlangsung namun tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Istilah ini sering ditemukan dalam Alkitab untuk menunjukkan pelanggaran terhadap kesucian perkawinan.

Dalam tradisi agama Yahudi, khususnya berdasarkan Hukum Taurat dalam Kitab Perjanjian Lama, tindakan berzinah dianggap sebagai kejahatan yang serius, dan dapat dikenakan hukuman berat. Terdapat beberapa kategori zinah, sebagai berikut:

- Zinah yang dilakukan oleh orang yang telah menikah
"Apabila seorang pria berzina dengan istri orang lain, artinya dia berselingkuh dengan istri orang lain, maka keduanya harus dihukum mati, baik pria maupun wanita yang melakukan perzinahan itu." (Im 20:10). "Jika seseorang ditemukan berbaring dengan seorang wanita yang bersuami, maka harus keduanya dihukum mati..." (Ul 22:22).
- Hubungan dengan wanita yang belum menikah (zinah sebelum pernikahan)

Jika wanita tersebut masih perawan dan tidak bertunangan:

"Jika seseorang bertemu dengan seorang gadis perawan yang tidak bertunangan, lalu memperkosanya, maka pria itu harus memberikan uang kompensasi ... dan ia harus menjadi suaminya selamanya..." (Il 22:28-29).

Hukuman: Pria tersebut diwajibkan membayar denda dan menikahi wanita itu selamanya, tanpa hak untuk menceraikannya.

²⁶ Simon Blackburn, *Entry "Pornography"*, Oxford University Press, thn 2016, hal 2437

- Jika wanita sudah bertunangan
Jika seorang gadis yang telah bertunangan berhubungan di kota tanpa ada suara jeritan, maka keduanya akan dihukum mati. " (Ul 22:23-24).
Hukuman: Mereka dikenakan hukuman mati, yang dianggap setara dengan perzinahan.

Metode Hukuman Mati (eksekusi)

"...maka kamu harus mengeluarkan keduanya ke gerbang kota dan melempari mereka hingga mati..." (Ul 22:24).

Metode eksekusi diilempari batu sampai mati (rajam) setelah periode Bait Suci hukuman mati jarang dilaksanakan karena aturan hukum yang sangat ketat (memerlukan dua saksi yang benar-benar menyaksikan perbuatan tersebut secara langsung). Maka penekanan lebih pada hukuman sosial dan religius, antara lain: (dikucilkan dari Masyarakat, dilarang menikah dengan imam (bagi wanita), harus membayar ganti rugi dan melakukan ritual pertobatan.

• Homoseksual²⁷

Dua istilah dalam bahasa Yunani untuk menggambarkan pengertian homoseksual, yaitu kata "*malakoi*" yang berarti pria yang menunjukkan sikap feminin, pasif dalam hubungan homoseksual. Kemudian kata "*arsenokoitai*", artinya pria yang berhubungan intim dengan pria.

Dari dua kata itu kata homoseksualitas diartikan sebagai ketertarikan emosional, romantis, dan seksual antar individu dengan jenis kelamin yang sama. Dalam konteks Alkitab, istilah ini berkaitan dengan aktivitas seksual antara pria dan pria, atau wanita dan wanita, yang dianggap tidak sesuai dengan rencana Allah tentang seksualitas dan pernikahan.

²⁷ J. Louis Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Bible Series, Doubleday, thn 1997, hal 339–340

Contoh perbuatan homoseksual yang sangat jelas terjadi di kota Sodom dan Gomora. Dijelaskan penduduk kota berusaha memperdaya pengunjung lelaki (malaikat) yang datang ke rumah Lot. Peristiwa ini dipandang sebagai pelanggaran terhadap hukum moral dalam Taurat. "Janganlah engkau berbaring dengan laki-laki seperti dengan wanita, sebab itu adalah suatu kekejian"(Im 18:22, 20:13). Perbuatan ini masuk dalam kategori pelanggaran moral berat atas kejahatan seksual, termasuk homoseksualitas (kekejian-abomination). Itulah sebabnya, kota Sodom dan Gomora dihancurkan oleh api dan belerang (Kej 19:1-11).

Kemudian dalam Perjanjian Baru dikonfirmasi Kembali oleh rasul Paulus, "Perempuan mengganti hubungan alami... laki-laki meninggalkan hubungan alami dengan perempuan dan terbakar dalam hasrat sesama mereka" (Rom 1:26-27). Paulus mencatat bahwa jika mereka tidak bertobat mereka tidak akan mewarisi Kerajaan Allah (1 Kor 6:9-10)

Pandangan tradisional (konservatif)

Homoseksualitas (tindakan) dipandang sebagai dosa, karena melawan rencana Allah dalam penciptaan (Kejadian 1:27; 2:24). Seksualitas diciptakan untuk pria dan wanita dalam pernikahan yang monogami. Robert Gagnon (dalam bukunya *The Bible and Homosexual Practice*) mengemukakan bahwa semua teks Alkitab yang berbicara tentang homoseksualitas menolaknya dengan jelas dan konsisten, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.²⁸

Pandangan kekristenan awal

Para pemimpin gereja awal seperti Agustinus, Klemens, dan Yohanes Krisostomus mengecam praktik homoseksual

²⁸ Robert A. J. Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics*, Abingdon Press, 2002, hal 520-522

sebagai penyimpangan dari ciptaan Tuhan. Katekismus Gereja Katolik (§2357-2359) menyebut tindakan homoseksual sebagai "tindakan yang tidak teratur" dan tidak sesuai dengan hukum alam, tetapi mengajarkan agar mereka yang terlibat diperlakukan dengan hormat dan kasih.²⁹

2.2. Kecemaran

Sesuatu yang mencemari atau menjadikan kotor, baik dalam aspek fisik maupun moral. Dalam pengertian spiritual, hal ini merujuk pada tindakan atau perilaku yang membuat individu tidak pantas di depan Tuhan secara moral, spiritual dan ritual.

- Moral
 - Perzinahan dan hawa nafsu (Gal 5:19)
Konteks kecemaran dalam kerangka ini dihubungkan dengan perilaku dosa seksual yang tidak suci, seperti hubungan di luar pernikahan, pornografi, atau pikiran najis.
 - Hubungan seksual yang menyimpang (homoseksual (lengkap: bagian 4 keinginan daging)
"Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka, perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki" (Rom 1:24).
- Spiritual
 - Penyembahan berhala
"Buanglah tiap-tiap orang dewa-dewa kekejian yang menjadi kegemaranmu dan janganlah menajiskan dirimu dengan berhala-berhala Mesir..." (Yeh 20:7).
 - Hati yang kotor

²⁹ Gereja Katolik, *Catechism of the Catholic Church*, Doubleday Religious Publishing Group, thn 1995 (ed 2, 2019), hal 825

“Sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan... kecemaran, iri hati... semua itu menajiskan orang” (Mark 7:21-23).

- Ritual

Dalam tradisi lama Yahudi yang terdapat dalam Taurat, seseorang dapat dianggap tidak suci secara ritual jika mereka melanggar aturan tentang kesucian yang ditentukan oleh Tuhan. Tidak suci dalam konteks ini tidak selalu menunjukkan tindakan yang salah secara moral, tetapi lebih pada ketidaklayakan untuk mendekati Tuhan atau masuk ke tempat suci sebelum menjalani proses pembersihan.

Dalam tradisi Yahudi kuno menurut Taurat (Hukum Musa), seseorang bisa dianggap najis (cemar secara ritual) jika melanggar ketentuan tentang kesucian yang ditetapkan oleh Tuhan. Najis (ritual impurity) bukan selalu berarti berdosa secara moral, tetapi berarti tidak layak mendekat kepada Tuhan atau memasuki tempat suci sebelum mengalami pentahiran.

Berikut adalah beberapa contoh orang yang dianggap tidak suci (najis) dalam perspektif hukum seremonial agama Yahudi, yaitu:

- Wanita yang sedang haid

“Ketika seorang wanita mengalami perdarahan... ia menjadi najis selama tujuh hari” (Im 15:19-24). Siapa saja atau benda apa pun yang dijumpai wanita ini juga dianggap najis.

- Individu yang terinfeksi kusta

“Orang itu harus tinggal terpisah, di luar tempat tinggal; ia najis” (Im 13:14). Mereka yang terkena kusta dianggap sangat najis dan harus terpisah dari masyarakat. Mereka juga perlu menjalani proses pembersihan setelah sembuh.

- Orang yang bersentuhan dengan mayat
 “Siapa yang bersentuhan dengan mayat, mayat manusia mana pun, akan menjadi najis selama tujuh hari” (Bil 19:11). Termasuk menyentuh tulang atau makam mereka perlu dibersihkan dengan air untuk pemurnian (air penghapus dosa).
- Individu yang mengeluarkan cairan dari organ genital (pria atau wanita)
 Pria yang mengalami kebocoran dari alat kelaminnya (seperti penyakit menular seksual) disebut sebagai najis; semua yang disentuhnya menjadi najis” (Im 15:1-18). Hal ini mencakup ejakulasi atau aliran cairan tidak normal dari tubuh.
- Orang asing yang belum disunat (secara simbolis)
 Orang yang tidak disunat tidak diizinkan untuk ikut dalam perayaan Paskah” (Kel 12:48). Dalam hal ini, ketidaksunatan dilihat sebagai simbol ketidaksetiaan atau pencemaran.

2.3. Hawa nafsu

Kata hawa nafsu dalam teks Yunani "*pathos*."³⁰ Hasrat yang kuat dan emosi yang intens. Keinginan yang sangat kuat dan bersifat intens yang terus-menerus dipelihara sehingga tidak bisa dibendung untuk daging, khususnya terhadap hal-hal duniawi atau seksual. Dalam kitab suci, hal ini sering kali bertentangan dengan hasrat Roh.

2.4. Nafsu jahat

Nafsu jahat disebut juga dengan istilah "*epithumia*" dalam bahasa Yunaninya yang berarti keinginan, hasrat dan kerinduan.³¹ Merujuk pada "*evil desires*" yakni keinginan batin yang tidak wajar secara umum dan yang tidak diarahkan sesuai kehendak Tuhan, seperti keinginan seksual, keserakahan, materi,

³⁰ Barclay M. Newman Jr, *Op-Cit*, hal 122

³¹ *Op-Cit*, hal 63

membunuh, dan ambisi yang menyimpang (menjatuhkan orang lain demi kekuasaan, merusak nama baik orang).³²

3. Sosial

Yang termasuk keinginan daging dalam kategori sosial, yaitu:

a. Perseteruan

Permusuhan terus menerus atau kebencian terhadap orang lain, baik secara pribadi maupun dalam kelompok.

b. Perselisihan

Perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan konflik, pertengkaran, atau perpecahan antara individu atau kelompok.

c. Pembunuhan

Membunuh merupakan salah satu dosa terburuk yang disebutkan dalam Alkitab, karena hal ini menyerang makhluk ciptaan Allah yang paling mulia, yaitu manusia, yang diciptakan menurut citra-Nya (Kejadian 1:27). Oleh karena itu, Tuhan memberikan perintah yang jelas dalam Sepuluh Hukum: "Jangan membunuh" (Keluaran 20:13).

▪ Pengertian pembunuhan

Kata pembunuhan dalam bahasa Ibrani "*ratsach*" dan Yunani "*phoneuō*". Kedua kata ini merujuk kepada melenyapkan nyawa sesama manusia dengan sengaja.

▪ Dua cara pembunuhan, yaitu:

• Pembunuh langsung

Pembunuh langsung adalah perbuatan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban secara langsung. Misalnya, Kain membunuh Habel, pembunuhan pertama, karena iri hati (Kejadian 4:8), Daud membunuh Uria lewat rencana licik. Untuk menutupi dosanya dengan Batsyeba (2 Samuel 11), Izebel membunuh Nabot karena suaminya

³² Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*, Baker Books, thn 1996, hal 540-541

ingin kebun anggur Nabot (1 Raja-Raja 21), Herodes membunuh anak-anak di Betlehem karena takut akan kelahiran Yesus Kristus (Matius 2:16).

- Pembunuh tidak langsung

Pembunuh tidak langsung adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara tidak langsung kepada korban. Misalnya, dengan cara membenci. Menurut catatan Yohanes, pembenci sama dengan pembunuh. "Setiap orang yang membenci saudaranya, ia adalah seorang pembunuh manusia. Dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya" (1 Yoh 3:15).

Selain pembenci, fitnah juga merupakan pembunuhan karakter (Ams 18:21) dengan cara menyebarkan fitnah sehingga bisa menghancurkan reputasi dan harga diri orang (Yusuf).

- Beberapa alasan pembenci disebut sebagai pembunuh, yakni:
 - Karena membunuh karakter orang, merusak integritas orang, menghalangi orang lain bertumbuh dan berbuat yang lebih baik
 - Ia tidak memiliki hidup kekal
 - Ia menginginkan keburukan bagi orang lain
 - Pembenci menolak mengampuni (1 Yoh 4:20) dan hidup dalam dendam yang bisa menimbulkan akar kepahitan.
- Penyebab orang melakukan tindakan pembunuhan
Pembunuhan bukan sekadar membunuh karena perang atau hukuman mati yang legal, tetapi merupakan perbuatan kejahatan dosa yang sangat serius disebabkan oleh kebencian, balas dendam, atau amarah. "Kamu telah mendengar firman: Jangan membunuh... tetapi Aku berkata kepadamu: setiap orang yang marah terhadap saudaranya

harus dihukum" (Mat 5:21-22). Itulah sebabnya, perbuatan membunuh sesama manusia adalah pelanggaran terhadap hukum moral Allah yang tertuang dalam hukum ke enam dari sepuluh perintah Allah (Kel 2:13).

- Hukuman bagi seorang pembunuh, adalah
 - Pembunuh dengan sengaja
Hukuman bagi pembunuhan sengaja, ialah hukuman mati. "Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya sendiri akan ditumpahkan oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya" (Kej 9:6). "Siapa yang memukul seseorang, sehingga mati, pastilah ia dihukum mati" (Kel 21:15). "...maka ia seorang pembunuh, dan pembunuh itu harus dihukum mati" (Bil 35:16-17).
 - Pembunuh dengan tidak sengaja
Pembunuhan yang tidak disengaja adalah pembunuhan yang terjadi karena suatu kecelakaan. Misalnya, kapak terlepas saat bekerja dan mengenai salah seorang pekerja yang pada akhirnya meninggal (Bil 19:5).
Pembunuh dengan tidak sengaja mendapat perlindungan dengan cara ia lari ke kota perlindungan yang telah disiapkan supaya tidak langsung dibalas mati oleh penuntut darah, sebelum diadili dengan benar (Bil 35:11, 22-25). Misalnya, kota perlindungan Kedesh, Sikhem, Hebron (Yos 20:7-8). Di sana ia aman sampai diadili, dan bisa tetap tinggal sampai imam besar meninggal. Setelah itu, ia bebas kembali ke tanah miliknya.
 - Penghakiman langsung dari Tuhan
Kain membunuh Habel, ia dikutuk & menjadi pelarian (bukan hukuman mati langsung Kej 4:10-12). Daud membunuh Uria (secara tidak langsung). Tuhan menghukum dengan masalah dalam keluarganya;

anaknya meninggal (2 Sam 12:9-14). Ahazia, Izebel membunuh Nabot karena kepentingan diri sendiri, ingin memiliki kebun anggur Nabot, mereka dihakimi & dibunuh menurut nubuat nabi Elia (1 Raj 21; 2 Raj 9).

d. Pencurian

▪ Pencurian

Pencurian Menurut Alkitab merupakan tindakan mengambil sesuatu yang bukan milik kita, tanpa izin atau hak, baik secara langsung maupun terselubung. Ini merupakan pelanggaran serius terhadap perintah ke-8 dari Sepuluh Hukum (Kel 20:15).

▪ Bentuk-bentuk pencurian dalam Alkitab

- Mencuri barang milik orang lain. Contoh paling umum: mengambil uang, benda, atau harta yang bukan milik sendiri. Dalam Alkitab, Akhan mencuri barang jarahan dari Yerikho (Yos 7:21).
- Menahan hak, upah orang lain
"Sesungguhnya telah terdengar teriakan para pekerja... karena upah mereka yang kamu tahan" (Yak 5:4).
- Menipu atau berdagang curang
"Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan, dalam ukuran, timbangan..." (Im 19:35-36). Neraca serong adalah kejahatan bagi TUHAN..." (Ams 11:1).
- Merampas hak atau milik orang lemah
"Mereka merampasi ladang-ladang... rumah-rumah mereka ambil" (Mikha 2:1-2)
- Mengambil hak Tuhan
Bolehkah manusia menipu Allah? Namun kamu menipu Aku... dalam persembahan persepuluhan dan persembahan khusus" (Maleakhi 3:8-9)

- Contoh pencuri dalam Alkitab
 - Akhan mencuri barang jarahan (Yosua 7)
 - Gehazi menipu untuk ambil hadiah dari Naaman (2 Raja-Raja 5)
 - Yudas Iskariot mencuri uang kas murid-murid Yesus (Yohanes 12:6)
 - Penjahat di salib seorang pencuri yang bertobat (Lukas 23:39-43)
- Penyebab orang melakukan pencurian
 - Keinginan duniawi
 - Ketidakpuasan (keserakahan)
 - Hati yang tidak takut akan Tuhan; pencurian, pembunuhan, perzinahan... semua timbul dari hati... (Mark 7:21-22).
- Hukuman bagi pencuri
 - Mengembalikan dan mengganti rugi

"Apabila seseorang mencuri lembu atau domba, lalu menyembelih atau menjualnya, maka ia harus membayar ganti rugi: lima ekor lembu untuk seekor lembu dan empat ekor domba untuk seekor domba" (Kel 22:1). "Jika barang curian itu masih ada padanya dan ditemukan hidup... ia harus membayar dua kali lipat" (Kel 22:4).
 - Jika tidak mampu membayar

"...jika ia tidak mempunyai apa-apa, maka ia harus dijual menjadi budak karena pencurian itu" (Kel 22:3). Pencuri yang miskin dan tak bisa mengganti rugi akan dijadikan budak sementara, untuk melunasi hutang.
 - Jika tertangkap basah dan membela diri

"Jika pencuri didapati sedang membongkar rumah dan ia dipukul orang sehingga mati, maka tidaklah ia berhutang darah" (Kel 22:2). Jika pencuri tertangkap di malam hari dan dibunuh, itu tidak dianggap pembunuhan. Tapi kalau

siang hari, dan pembunuhan bisa dicegah, maka pembunuh bisa dikenai hukuman darah (ayat 3).

- Dalam Perjanjian Baru, hukuman bagi pencuri tidak akan mewarisi kerajaan Allah

"...janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, ... pencuri, ... tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah" (1 Kor 6:9-10).

ialah tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (1 Kor 6:10)

4. Sosial & moral

Pada bagian ini, akan dibahas secara bersamaan perbuatan sosial dan moral. Hal ini dikarenakan ada perbuatan moral yang buruk berpengaruh terhadap penilaian sosial.

- Iri hati

Perasaan tidak senang atau marah saat melihat keberhasilan atau kebahagiaan orang lain, disertai rasa ingin memiliki apa yang mereka miliki.

- Amarah

Reaksi emosional yang sangat kuat akibat merasa tersakiti, kecewa, atau frustrasi, yang dapat menyebabkan dosa jika tidak dikelola dengan baik.

- Kepentingan diri sendiri (egois)

Sikap mementingkan diri sendiri yang hanya melihat keuntungan pribadi tanpa memikirkan kebutuhan orang lain atau kehendak Tuhan (Yud 1:16).

- Percideraan (pengkhianatan)

Pelanggaran terhadap kesetiaan, komitmen, atau perjanjian; ini bisa berarti melanggar janji setia.

- Roh pemecah

Sikap atau pengaruh yang menimbulkan perpecahan dalam tubuh Kristus, dalam komunitas, atau hubungan datang dari roh yang bukan berasal dari Allah.

- Kedengkian
Perasaan benci yang mendalam dan ingin melihat orang lain menderita atau tidak bahagia, sering kali dipicu oleh rasa cemburu atau iri hati.
- Kemabukan
Kehilangan kontrol akibat pengaruh alkohol atau zat lain, yang merusak kesadaran dan moral seseorang.
- Pesta pora (kemeriahan berlebihan)
Perayaan atau aktivitas yang berlebihan dan liar, biasanya berkaitan dengan minum alkohol, seksualitas, dan perilaku yang tidak bermoral.

Fase-fase keinginan daging hingga berbuah dosa

Menurut kitab Yakobus pasal 1 ayat 15, mencatat: “Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut.”

Keinginan daging tersebut tidak langsung melahirkan dosa. Namun harus melalui fase-fase proses berikut ini:

1. Logika

Dalam area logika, Hawa tahu bahwa buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat tidak boleh memakannya (Kej 3:2-3).

2. Sendibilitas (penafsiran)

Dalam wilayah ini manusia dapat merasakan, membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang suci dan najis, mana yang berkenan dan tidak berkenan kepada Tuhan dan tahu kosekuensi dari perbuatan-perbuatannya. Pada saat ular menggoda Hawa dengan buah pohon yang baik dan yang jahat, Hawa tahu membedakan antara buah pohon yang bisa dimakan buahnya dan buah pohon yang tidak boleh dimakan buahnya. Selain itu, mereka

juga tahu akibatnya apabila mereka melanggar dengan memakan buah pohon terlarang (Kej 3:2-3).

3. Keinginan (kehendak)

Pada area ini manusia memiliki keinginan yang kuat, baik untuk menaati maupun untuk menolak perintah-Nya. Hawa tahu persis akibatnya namun keinginan Hawa yang sangat dominan atas logika dan sensibilitas membawa Hawa untuk bertindak dengan mengambil buah dari pohon tersebut. Perempuan itu *melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya*, lagipula pohon itu *menarik hati* karena memberi pengertian. Kata menarik hati menunjukkan posisi keinginan Hawa sudah mulai ditransmutasikan ke bagian hati nurani untuk bertindak mengambilnya.

4. Hati Nurani (mahkamah putusan)

Setelah melalui fase logika, sensibilitas dan kehendak (keinginan) Hawa yang sudah matang dan telah ditransmutasikan ke bagian hati nurani yang juga sudah cenderung lemah. Sehingga pada akhirnya, hati nurani Hawa menentukan pilihannya dengan memutuskan untuk tidak taat kepada perintah-Nya dan kemudian ia mengambil dari buah pohon terlarang itu. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya” (Kej 3:6). Disinilah keinginan Hawa melahirkan dosa

Pada tahap Keputusan ini, Hawa telah berpindah dari godaan menjadi perbuatan berdosa. Ini adalah titik ketika kehendak manusia memilih untuk mengikuti keinginan daging, bukan kehendak Tuhan.

Selain Adam dan Hawa, kita juga membaca kisah Daud yang melakukan perbuatan zina dengan Batsyeba, istri Uria oleh karena keinginan yang membara untuk memilikinya. Melalui indera mata yang kemudian diteruskan ke pikiran (logika bawa sadar) telah

menjadi keinginan yang membara untuk memilikinya, yang pada akhirnya hati nurani Daud memilih untuk mengambil dan melakukan perzinahan dengan Batsyeba serta merencanakan pembunuhan atas Uria (2 Samuel 11).

Meskipun ada tahapan namun durasi dari sebelum hingga melakukan dosa tidak disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan keputusan final sangat ditentukan oleh situasi, kondisi dan obyek yang ada.

5. Dosa yang matang melahirkan maut

Maut tidak terjadi secara simultan dengan perbuatan dosa pertama, namun melalui proses WAKTU, yaitu masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk menyesali dan membereskannya di hadapan Allah (bertobat). "..., sebab mungkin Tuhan memberi kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran" (2 Tim 2:25b). Dalam pengertian yang sama Petrus berkata: "Anggaplah kesabaran Tuhan kita sebagai kesempatan bagimu untuk beroleh selamat, seperti juga Paulus, saudara kita yang kekasih..." (2 Ptr 3:15).

Jika dalam kesempatan ini tidak dilakukan penyesalan dan pemberesan dosa dengan serius, maka akan menjadi kebiasaan yang dalam waktu tertentu akan membentuk karakter (gaya hidupnya, nyaman), dan pada akhirnya memisahkan manusia dari Allah, maka ia melahirkan maut, yaitu: maut rohani (terpisah dari Allah-Yesaya 59:2), dan maut kekal (hukuman akhir di neraka-Wahyu 21:8). Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita" (Roma 6:23).

Orang zaman Nuh diberikan kesempatan selama 120 lebih tahun untuk percaya dan bertobat dari perbuatan dosa kepada TUHAN (Kej 6:3). Umat Allah diberikan kesempatan selama 40 tahun untuk percaya dan bertobat (Bil 14:33-34; Ibr 3:8-10).

Meskipun penjatuhan hukuman Tuhan pada zaman Perjanjian Baru sekarang ini tidak lagi seperti pada zaman Perjanjian lama yang secara langsung diterapkan. Namun penerapan hukumannya masih berlaku meskipun dengan cara yang berbeda, yaitu Roh Kudus meninggalkannya dan membiarkan mati dengan cara dan perbuatannya melakukan dosa itu (Luk 13:3,5; Roma 1:24-32). Misalnya Yudas Iskariot, bendahara Tuhan Yersus dan para murid. Lukas dan Yohanes mencatat: "Maka masuklah Iblis ke dalam Yudas, (Luk 22:3). Iblis telah membisikkan rencana ke dalam hati Yudas..." (Yoh 13:2)

Karakter jahat Yudas sudah dimulai sejak ia menjadi murid-Nya. Menurut tulisan Yohanes, ia *sering* mencuri uang dalam kas yang dipegangnya (Yoh 12:1-6). Kata sering berarti bukan sekali, namun menunjuk kepada waktu selama Tuhan Yesus melayani 3,5 tahun. Akhir dari perbuatannya, ia menjual gurunya dengan 30 keping perak, yang sama dengan nilai atau harga jual-beli budak kala itu.

Sebenarnya, sebelum peristiwa ia menjual gurunya, Yesus telah memperingatkan dan memberi kesempatan terakhir kepada Yudas pada waktu perjamuan malan terakhir. Yesus berkata: "...Aku tahu, siapa yang telah Kupilih. Tetapi haruslah genap nas ini: Orang yang makan roti-Ku, telah mengangkat tumitnya terhadap Aku (Yoh 13:18). Namun justeru Yudas memilih untuk menolak dan bertindak pergi kepada para iman dan ahli taurat untuk menjualN-Nya. Yudas sering mencuri uang yang pada akhirnya ia mati dengan cara gantung diri (Yoh 12:1-6).

BAGIAN

05

JAWABAN TUHAN

Dalam perjalanan hidup, setiap orang yang beriman sering menghadapi pertanyaan, kesulitan, dan kerinduan untuk mendapatkan jawaban dari Tuhan. Kadang-kadang, jawaban itu datang dengan cepat, tetapi sering kali Tuhan tampak tidak memberikan respons. Meskipun demikian, firman Tuhan mengingatkan kita bahwa Ia mendengar segala doa, merasakan setiap tetes air mata, dan memberikan jawaban sesuai dengan waktu dan kehendak-Nya. Bagi mereka yang percaya, Tuhan selalu setia menepati janji-Nya, dan jawaban-Nya selalu membawa kebaikan bagi orang-orang yang mencintai-Nya.

Pengertian

Millar menuliskan bahwa doa adalah tindakan meminta Tuhan untuk melakukan apa yang sudah Dia janjikan. Ini berarti bahwa jawaban-Nya bergantung pada kesetiaan-Nya terhadap janji dalam kitab Suci, bukan hanya pada reaksi emosional manusia.³³

³³ J. Gary Millar, *The Doctrine of Prayer*, The Gospel Coalition-Crossway, thn 2014, hal 11-13

Instrumen jawaban Tuhan atas persoalan manusia

Tuhan bukan hanya Allah yang mendengar doa-doa kita, tetapi Dia juga Allah yang memberikan jawaban pada waktu dan cara yang tepat. Pengkhotbah mencatat, Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya..." (Peng 3:11a). Pada waktu menghadapi masalah, banyak orang percaya yang bertanya, melalui apa Tuhan menyampaikan pesan atau menjawab saya? Jawaban dari Tuhan bisa muncul melalui berbagai cara yang Dia pilih. Setiap cara tersebut berfungsi tidak secara kebetulan, melainkan sebagai saluran dari kasih dan kebijaksanaan Tuhan untuk menuntun umat-Nya menuju kebenaran dan harapan. Memahami cara-cara ini membantu orang percaya menjadi lebih peka dan taat terhadap kehendak Tuhan di tengah tantangan hidup.

Instrumen jawaban Tuhan atas persoalan manusia, sebagai berikut:

1. Masalah

Menurut J.I Packer menyebutkan bahwa saat orang percaya mengalami kesulitan dan ujian, cara Tuhan memberikan jawaban bukan hanya dengan menghilangkan masalah, tetapi juga melalui masalah untuk membentuk karakter (rendah hati), seperti umat Allah (Ul 8:1-14).³⁴

Dalam kerangka yang sama, Erastus Sabdono menegaskan K kembali dengan berkata, melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi, Tuhan mau menggunakannya sebagai sarana efektif untuk mengubah hati manusia.³⁵ Lebih lanjut ia menegaskan bahwa penderitaan bisa mendatangkan berkat, sebab Tuhan menggunakan kesulitan-kesulitan tersebut demi kemajuan dan

³⁴ J. I. Packer, *Rediscovering Holiness: Know the Fullness of Life with God*, InterVarsity Press, thn 1992 (edisi aslinya), hal 232–239

³⁵ Erastus Sabdono, *Harga Iman*, Jakarta: Rehobot, thn 2018, hal 5

penyempurnaan kehidupan iman orang percaya agar serupa dan segambar dengan Kristus.³⁶

Misalnya, Yusuf oleh saudara-saudara kandungnya ia dilempar ke dalam sumur, dijual kepada saudagar Midian dan kepada Potifar di Mesir. Bahkan di rumah Potifar ia dituduh selingkuh yang menggiringnya ke dalam penjara (Kej 37:12-36).

Kemudian Ayub, sang konglomerat kehilangan harta hingga teman dan istri tercinta meninggalkannya seorang diri berjuang dengan pergumulan. Namun episod terbaiknya, Ayub dipulihkan TUHAN dengan diberikan istri yang mengasihi TUHAN dan anak-anak yang lebih cantik bahkan harta yang lebih melimpah dari yang semula (Ayub 42:5).

2. Alam

Salah satu contoh instrumen yang dipakai TUHAN untuk menjawab pergumulan, nampak dalam cerita Gideon yang meminta bukti dari Tuhan menggunakan sehelai bulu domba, untuk memastikan bahwa Tuhan akan menyelamatkan Israel melalui dirinya. Ia berkata: "Jika Engkau benar-benar ingin menyelamatkan Israel dengan aku sebagai perantara, maka aku akan meletakkan sehelai bulu domba di tempat pengirikan..." (Hakim-Hakim 6:36-40). Gideon meminta dua bukti secara berurutan:

- Bukti yang pertama: Bulu domba menjadi basah karena embun, sementara tanah di sekitarnya tetap kering.
- Bukti yang kedua (sebaliknya): Bulu domba tetap kering, tetapi tanah di sekelilingnya menjadi basah.

3. Mujizat

Pertama: Musa

Perbuatan mujizat yang dikerjakan TUHAN bagi Musa adalah ketika dengan tongkatnya, Ia dapat melakukan mujizat dengan

³⁶ Erastus Sabdono, *Menjual Nama Yesus*, Jakarta: Rehobot, thn 2017, hal 69

membelah laut Teberau (laut merah). Kejadian ini terjadi saat bangsa Israel dikejar oleh pasukan Mesir setelah mereka meninggalkan perbudakan. Mereka berada di tepi laut dan tidak memiliki jalan untuk melarikan diri. Dengan perintah Tuhan, Musa mengangkat tongkatnya, lalu Tuhan memisahkan laut dengan angin timur yang kencang semalam-malaman, membuat air berdiri seperti tembok di kedua sisi, dan bangsa Israel melintasi tanah kering di tengah laut (Kel 14:21-22).

Kedua: Penyembuhan orang yang lumpuh selama tiga puluh delapan tahun di kolom Betesda (Yoh 5:1-14).

4. Alkitab yang memberikan petunjuk dan harapan

Akses kepada transformasi rohani adalah firman Tuhan. Karena firman-Nya adalah dasar seluruh iman Kristen. Variasi jawaban melalui firman-Nya bisa berupa, nasehat, perintah, dan pernyataan, nubuat yang sesuai dengan jenis pergumulan yang dihadapi.

Tiga cara menerima jawaban Tuhan melalui firman-Nya, yaitu:

- Mendengarkan pengajaran yang murni
Langkah pertama kepada jawaban Tuhan adalah mendengarkan firman-Nya.³⁷ Karena iman timbul karena pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Rom 10:17). Mendengarkan mengandung unsur sungguh-sungguh, penuh perhatian, respon.³⁸ Sebab pada saat kita mendengar dengan sungguh-sungguh, Roh Kudus akan mengubah cara kita mendengar dan membuka hati kita untuk merespon kebenaran firman Tuhan yang disampaikan sesuai kehendak-Nya.

³⁷ Sadhu Sundar Selvaraj, *Menjadi Serupa Dengan Dia*, Jakarta: Nafiri Gabriel, thn 2000, hal 84

³⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indoensia*, Jakarta: Balai Pustaka, thn 1996, hal 241

Oleh karenanya, pengajaran yang benar harus menjadi alasan utama. Sebab dalam khotbah dan pengajaran yang benar akan menyingkapkan tujuan dan kehendak-Nya bagi jemaat.

- Membaca dan menyelidiki firman-Nya setiap hari

Salah satu tanda orang percaya yang sungguh-sungguh adalah tetap setia membaca firman Tuhan dalam situasi sukar. Sanders mengatakan orang percaya yang dewasa rohani memiliki kerinduan yang tinggi untuk mengenal Allah dengan berusaha mencari-Nya dalam dan mengikuti Tuhan dan kesukaannya merenungkan Taurat TUHAN siang dan malam.³⁹

Tujuan dari membaca dan menyelidiki firman-Nya, yaitu:

- Untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang berasal dari Tuhan dan yang mana yang bukan berasal dari-Nya (KPR 17:10-11; Efs 5:10; 1 Tes 5:21; 1 Yoh 4:1).

- Berakar dalam firman

Michael Griffiths menyebutkan tidak cukup menambah jumlah buku-buku pengetahuan dalam gereja, namun buku-buku tersebut harus dibangun menjadi suatu bangunan yang permanen, kokoh, kuat dan indah bagi Tuhan.⁴⁰ Karena hidup orang percaya selalu diwarnai ujian (Fil 1:29). Sehingga bagi orang percaya bukan hanya soal menyelesaikan masalah hidup kita namun yang paling penting bagi Tuhan, adalah melalui masalah itu kita semakin berakar dalam firman-Nya. Rasul Paulus berkata: "hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia,,," (Kol 2:7a). Sebab hanya dengan kekuatan firman-Nya kita akan tetap setia dalam situasi-situasi sulit. Itulah jawaban, mengapa Ia tidak segera membawa kita melewati masalah tersebut.

³⁹ J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership*, Bandung: Kalam Hidup, thn 1979, hal 22

⁴⁰ Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilan Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, thn 1991, hal 83

- Hati kita makin baik

Selain berakar, melalui firman-Nya hati kita makin baik dan bertumbuh, menurut penilaian rasul Paulus, bahwa orang-orang percaya di Berea lebih baik hatinya karena menerima firman dengan kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian (KPR 17:11).

- Melakukan firman-Nya

Tujuan mendengar firman bukan hanya tertuju pada jawaban atas penyelesaian persoalan hidup kita akan tetapi untuk melakukan firman-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Memilih tetap setia dalam situasi sulit itulah pelaku firman.

Lasino J. Putro menegaskan, bahwa bertobat sejati tidak pernah cukup dengan hanya bersandar pada pengakuan kognitif dan efektif bahkan tekad yang tinggi. Namun selalu dimulai dari hati yang tersentuh oleh kasih Allah, yang kemudian menghidupkan dan memberikan kekuatan pada roh manusia yang telah mati karena dosa.⁴¹

5. Roh Kudus

Roh Kudus adalah pribadi ketiga Allah tritunggal yang diutus untuk berdiam (tinggal) dalam hidup orang percaya. Peran Roh Kudus bagi orang percaya pada saat mengalami masalah hidup, yaitu:

- Penghibur dalam keduakaan dan penopang dalam kesukaran
Tanpa kekuatan dan penghiburan yang dikaruniakan oleh Roh Kudus, kita mungkin menolak atau kehilangan harapan akan arti suatu dukacita dan janji-janji Allah (Yoh 16)
- Melindungi dari kelembaman rohani
Dalam penderitaan, Roh Kudus menjaga agar kita tidak larut dalam keputusan, pride yang menyimpang, atau mundur dari

⁴¹ Lasino J. Putro & Keru Kustriyadi Wibawa, *Manusia Roh*, Jakarta: LPMI IKAT, thn 2022, hal 132

tanggung jawab rohani dan moral. Dia ada sebagai penghibur dan memberi damai (Rom 8:26)

- Memberi kebijaksanaan dan keluasaan hati

Selain itu, Roh Kudus juga memberikan kebijaksanaan dan keluasaan rohani agar kita bisa bersikap dewasa secara iman dalam menghadapi kesedihan, bukan egois atau memfokuskan diri sendiri. Melihat pada tujuan dan kehendak-Nya terlaksana dalam hidup kita. Contoh, Daniel, Sadrakh, Mesakh dan Abednego (Dan 3:15-17).

Dengan pertolongan Roh Kudus kita akan cakap menanggung perkara atau persoalan hidup kita. "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" (Fil 4:13).

6. Persekutuan orang percaya yang saling mendukung dan berdoa untuk satu sama lain

Paulus Lie menyatakan bahwa pertumbuhan rohani berbicara tentang sikap orang-orangnya yang semakin karib dengan Tuhan dan sesama, yang mana kasih mereka maskin melimpah dan nyata.⁴² Kemudian Carl E. George menyebutkan bahwa anggota jemaat yang mengalami pertumbuhan rohani ditandai dengan memiliki dasar hubungan yang kokoh antara satu dengan yang lainnya dalam satu kelompok (gereja).⁴³

Dalam kerangka yang sama Woo Young Kim mengatakan, bahwa salah satu dari lima tahap iman, ialah iman komunitas. Artinya orang beriman tidak hidup sendiri, namun hidup serasi bersama saudara seiman lainnya dalam Tuhan.⁴⁴ Itulah sebabnya Strong mendefinisikan Persekutuan dengan *partnership, communion dan*

⁴² Paulus Lie, *Mereformasi Gereja*, Yogyakarta: ANDI, thn 2016, hal 16

⁴³ Carl E. George, *The Coming Church revolution*, Michigan: Fleming H, revell, thn 2000, hal 41

⁴⁴ Woo Young Kim, *Yesuslah Jawaban*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, thn 2005, hal 160

fellowship.⁴⁵ Dalam pemahamannya yang sama Patrick Morley menambahkan, kata persekutuan mengandung nilai-nilai persahabatan, perasaan senasib, kemitraan, saling membangun dan menguatkan serta persaudaan dan berkumpul.⁴⁶ Demi kepentingan ini, rasul Paulus mengingatkan orang percaya dengan berkata. "Janganlah kamu menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan seperti yang dibiasakan beberapa di antara kamu..." (Ibr 10:25).⁴⁷

Selain itu, dalam persekutuan bersama orang percaya lainnya mengandung nilai-nilai teologis, yaitu janji tentang nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan (Fil 2:1). Bahkan janji-janji untuk hidup sekarang dan akan datang (1 Tim 4:8).

Empat jenis jawaban Tuhan atas persoalan hidup

Setiap orang pasti akan mengalami tantangan dalam hidup, apakah itu kesakitan, kegagalan, kehilangan, atau ketidakpastian tentang tujuan hidup. Dalam keadaan seperti ini, seringkali muncul keinginan untuk mendengar dan merasakan jawaban dari Tuhan. Namun, jawaban Tuhan biasanya tidak datang dalam bentuk suara yang jelas atau keajaiban yang langsung terjadi. Sebaliknya, Dia menanggapi melalui firman-Nya, petunjuk Roh Kudus, nasihat dari orang yang bijak, kejadian dalam hidup, atau bahkan dengan memberikan ketenangan dalam hati yang menguatkan.

Jawaban Tuhan mungkin tidak selalu sesuai dengan harapan kita, tetapi selalu tepat, penuh kasih, dan mengarahkan kita kepada rencana-Nya yang lebih mendalam. Memahami bagaimana Tuhan memberikan jawaban, membantu kita untuk belajar percaya,

⁴⁵ James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of Bible*, Low Word Bible Publishres, thn 1986, hal 123

⁴⁶ Patrick Morley, *A Guide of Spiritual Disciplines*, Malang: Gandum Mas, ,thn 2009, hal 1000

⁴⁷ J. I. Packer, *Knowing God*, Inter Varsity Press, thn 1973, hal 200–220

bersabar, dan berkembang dalam menghadapi perjuangan. Secara umum jawaban Tuhan terbagi atas tiga jenis, yaitu:

1. Ya, sekarang

Tiga alasan doa dari jenis jawaban ya untuk sekarang, yakni:

a) Orang benar

TUHAN itu jauh dari pada orang fasik, tetapi doa orang benar didengar-Nya (Ams 15:29). Dalam irama yang sama, nabi Yesaya pada pasal 59 ayat 2 berkata: “tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu.”

b) Sesuai kebutuhan

“Kamu menginginkan sesuatu, tetapi kamu tidak memperolehnya, lalu kamu membunuh; kamu iri hati, tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu, lalu kamu bertengkar dan berkehalah. Kami tidak memperoleh apa-apa, karena kamu TIDAK BERDOA. Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu SALAH BERDOA, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu” (Yak 4:2-3).

Dari ayat itu nampak bahwa kebutuhan menjadi alasan doa langsung dijawab oleh Tuhan.

c) Menyatakan kemuliaan-Nya

Tuhan kadang langsung menjawab doa kita karena untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Ia ingin melalui peristiwa tersebut, nama-Nya ditinggikan dan banyak orang yang percaya dan diselamatkan oleh-Nya. Tiga contoh tokoh yang berkaitan erat dengan jenis jawaban ya, sekarang, yaitu:

Elia dan api dari langit di gunung Karmel (1 Raja-raja 18:36–38)

Dalam menghadapi pertarungan dengan nabi-nabi Baal, Elia berdoa agar Tuhan menunjukkan diri-Nya sebagai Allah yang benar. "Jawablah aku, ya TUHAN, jawablah aku, supaya bangsa ini mengetahui, bahwa Engkaulah Allah, ya TUHAN...". Lalu turunlah api TUHAN dan membakar habis korban persembahan.

Hizkia disembuhkan dan diberikan tambahan umur 15 tahun (2 Raja-raja 20:1–6)

Hizkia mengalami sakit benjol-benjol bernanah yang parah. Nabi Yesaya datang memberitahukan perihal kematian Hizkia akibat penyakit tersebut. Pesan yang disampaikan nabi Yesaya membangkitkan imannya untuk berdoa kepada TUHAN dengan sungguh-sungguh dan menangis.

Namun sebelum nabi Yesaya keluar dari halaman istana, datanglah firman TUHAN kepadanya, dan Ia berkata: "Aku telah mendengar doamu, telah melihat air matamu; sesungguhnya Aku akan menyembuhkan engkau..."

Petrus dibebaskan dari penjara (Kisah Para Rasul 12:5–10)

Gereja berdoa terus-menerus untuk Petrus yang dipenjara. Tuhan mengutus malaikat yang membebaskannya secara ajaib pada malam itu juga.

"Dan ketika Petrus sedang tidur...malaikat TUHAN mendatanginya dan membebaskannya.

Dari semua contoh di atas merujuk kepada satu tujuan, yaitu untuk menyatakan kuasa dan kehadiran-Nya di depan publik supaya mereka percaya kepada-Nya.

Apabila saudara belum menerima jawaban doa ini, maka yang perlu dilakukan adalah hidup dalam firman-Nya dan meminta sesuai kebutuhan dengan tujuan untuk menyatakan kemuliaan nama-Nya.

2. Tunggu

Jenis jawaban ini di sesuai dengan tujuan-Nya. Sehingga durasi waktu yang diperlukan hingga realisasi jawaban tersebut akan disesuaikan dengan WAKTU Tuhan sendiri dan RESPON kita dalam memperbaiki diri. Karena jenis jawaban ini dapat disebabkan oleh:

- Dosa

Yeremia berkata: Kesalahanmu menghalangi semuanya ini, dan dosamu menghambat yang baik dari padamu (Yer 25:5). Apabila kita mengalami suatu hal yang buruk dan Tuhan belum menjawabnya, maka solusi atas jenis persoalan ini adalah harus melalui pertobatan. "Dan Aku telah memberikan dia waktu untuk bertobat dari zinaanya. Lihatlah, Aku akan melemparkan dia ke atas ranjang orangh sakit dan mereka yang berbuat zina dengan dia akan Kulemparkan ke dalam kesukaran besar, jika mereka tidak bertobat dari perbuatan-perbuatan perempuan itu" (Why 2:21-22).

- Ujian iman

Tuhan tidak langsung menjawab permohonan kita dalam waktu tertentu. Tujuannya, ialah untuk mengetahui sejauhmana ketekunan kita dalam mengasihi Tuhan hingga memperoleh kehidupan rohani yang dewasa. Yakobus mencatat: "Sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun" (Yak 1:3-4)

Selain untuk mengetahui ketaatan kita, namun juga sebagai kesempatan untuk belajar percaya kepada-Nya. Pemahaman ini kita dapat membaca dari kisa Lazarus yang dibangkitkan Yesus. "Setelah didengar-Nya bahwa Lazarus sakit, Ia SENGAJA TINGGAL dua hari lagi di tempat, di mana Ia berada; (Yoh11: 6)...tetapi syukurlah Aku tidak hadir pada waktu itu, sebab demikian lebih baik bagimu,

supaya kamu DAPAT BELAJAR PERCAYA.." (Yoh 11:15). dari kurang percaya menjadi percaya sungguh-sungguh.

Nasehat:

Apabila saudara ada dalam pergumulan ini, maka yang perlu dilakukan adalah meresponi untuk segera bertobat dari perbuatan-perbuatan dosa, dan jika sebagai ujian iman, maka saudara harus mengikuti sebagai bagian dari proses belajar percaya sampai Ia menyatakan kemuliaan-Nya bagi saudara (Pengk 3:11).

3. Tidak

Dua hal yang menghalangi jawaban doa kita, yakni:

a) Dosa

"Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar; tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah *segala kejahatanmu*, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah *segala dosamu*" (Yes 59:1-2). Dalam kerangka yang sama nabi Yeremia juga mencatat: "*Kesalahanmu* menghalangi semuanya ini, dan *dosamu* menghambat yang baik dari padamu" (Yer 25:5)

b) Tidak berdoa dan salah berdoa

"Kamu menginginkan sesuatu, tetapi kamu tidak memperolehnya, lalu kamu membunuh; kamu iri hati, tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu, lalu kamu bertengkar dan berkehalah. Kami tidak memperoleh apa-apa, karena kamu TIDAK BERDOA. Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu SALAH BERDOA, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu" (Yak 4:2-3).

Menurut Matius 6:8, Tuhan sudah mengetahui apa yang kita perlukan, sebelum kita meminta kepada-Nya, tetapi mengapa, Ia meminta kita untuk berdoa kepada-Nya?

- Doa sebagai sarana komunikasi untuk mengetahui kejujuran hati kita, apakah kita berdoa sesuai kebutuhan atau untuk memuaskan hawa nafsu, apakah kita berdoa dengan sungguh-sungguh atau karena marah dan terpaksa?
- Doa juga merupakan pesan kepada Tuhan, bahwa kita serius dan bergantung sepenuhnya kepada Tuhan (Ams 3:5-6).
- Doa bukan untuk mengubah pikiran Tuhan, tapi sering kali untuk mengubah kehendak hati kita supaya selaras dengan kehendak-Nya.
- Doa bukan hanya permohonan transaksi kebutuhan akan tetapi menciptakan relasi keintiman yang harmonis bersama Tuhan. Pada fase inilah yang selalu Ia dirindukan dari kita sebagai gambar dan rupa-Nya.
- Doa merupakan sarana untuk memuliakan nama-Nya

Nasehat:

Jika saudara mengalami jawaban ini, maka yang perlu saudara lakukan, adalah bertobat dan perbaiki niat atau orientasi saudara dalam berdoa.

4. Ya dan tidak

"TUHAN itu panjang sabar dan kasih setia-Nya berlimpah-limpah, Ia mengampuni kesalahan dan pelanggaran, tetapi sekali-kali tidak membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, bahkan Ia membalas kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunannya yang ketiga dan keempat" (Bil 14:18).

Dari teks hukum moral ini memberikan gambaran, bahwa '**ya**' dalam mengampuni dosa kita tatkala kita bertobat, namun '**tidak**' selalu menghapus konsekuensi jangka panjang dari dosa yang kita lakukan. Misalnya, Daud, raja Israel setelah berbuat dosa dengan Batsyeba dan membunuh Uria, Tuhan mengampuni Daud. Tetapi akibatnya tidak dihapuskan dan tetap berlaku (sosial,

emosional dan keturunan-keturunan), termasuk kematian anak yang dilahirkan hasil hubungan tersebut dan juga berdampak pada konflik dalam keluarganya (2 Samuel 12).

Yang dimaksud kata membalas kesalahan bapa kepada anak-anaknya sampai keturunannya, bukan berarti Allah membalaskan murka-Nya kepada anak-anaknya secara harafiah, namun merujuk kepada dampak dosa yang terus diwariskan kepada anak-anaknya. Karena anak sering meniru dosa orang tuanya. Misalnya; kekerasan, penyembahan berhala, kebiasaan hidup dalam dosa. Itulah sebabnya, Yehezkiel mencatat: "Anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya" (Yehezkiel 18:20).

Kemudian contoh berikutnya, berbuat zinah dengan orang yang mengidap penyakit HIV AIDS. Perbuatan dosa melakukan zinah sudah diampuni namun penyakit HIV AIDS tidak dihapuskan dari tubuh yang sudah terinfeksi. Dan dengan penyakit dapat membawa sampai kepada kematian.

Kita juga bisa melihat dari orang-orang yang mengonsumsi minuman keras yang menanggung akibat dengan mengidap penyakit paru-paru akut yang juga membawa hingga kepada kematian.

Dari contoh-contoh di atas, kita memahami bahwa mengapa sebagian besar persoalan, masalah hidup orang Kristen TIDAK DIJAWAB meskipun sudah bertobat dan melayani Tuhan, karena konsekuensi sebagai sebab-akibat dari perbuatan terdahulu harus tetap berlaku.

Perlu diketahui, bahwa ada sebagian penyakit jasmani yang diakibatkan perbuatan dosa yang disembuhkan. Misalnya, orang yang lumpuh selama tiga puluh delapan tahun di dekat kolam Betesda. Setelah kesembuhannya, Yesus berkata: "Engkau telah sembuh; *jangan berbuat dosa lagi*, supaya jangan terjadi yang lebih buruk kepadamu." (Yohanes 5:14).

Mengapa ada sebagian penyakit jasmani akibat dosa yang disembuhkan, dan yang lainnya tidak?

1. Berhubungan dengan konsekuensi hukum

Dalam kasus Daud, anak yang dilahirkan Betsyeba baginya tidak berdosa namun Daud dan Betsyebalah yang berdosa. Sehingga pengampunan dosa bagi Daud dan Betsyebah tidak juga berarti melenyapkan anak tersebut. Karena ini bertentangan dengan nilai-nilai hukum Taurat.

Nasehat:

Jika kita mengalami hal seperti ini, maka respon kita adalah menerimanya dengan hati bersyukur dan tidak boleh menyalahkan orang lain apalagi Tuhan.

2. Pendidikan iman

Bagi yang tidak dihapuskan konsekuensinya, itu berarti Ia ingin kita belajar dari konsekuensi yang ada untuk semakin bertanggungjawab untuk memperbaiki diri agar lebih baik dan benar. Sebab mereka mendidik kita dalam waktu yang pendek sesuai dengan apa yang mereka anggap baik, tetapi Dia menghajar kita untuk kebaikan kita, supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya" (Ibr 12:10).

Disinilah kita melihat betapa besar kasih-Nya bagi kita yang selalu berusaha mendatangkan kebaikan dari akibat-akibat perbuatan dosa kita. Rasul Paulus berkata: "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya" (Roma 8:28).

Nasehat:

Apabila saudara ada dalam pergumulan ini, terimalah dan ikutilah proses didikan Tuhan sebagai konsekuensi dari perbuatan yang saudara lakukan sebelumnya. Karena kita tahu, Allah sedang turut bekerja demi kebaikan kita.

3. Untuk menyatakan kemuliaan nama-Nya

Kasus penyembuhan orang lumpuh di dekat kolam Bethesda adalah untuk menyatakan diri-Nya sebagai Allah. Sehingga pesan yang disampaikan dalam kasus ini, ialah sebagai pernyataan pengukuhan diri-Nya sebagai Allah.

Nasehat:

Apabila saudara mengalami hal seperti ini, saudara tidak boleh merasa diri lebih rohani. Ingat, itu untuk menyatakan kemuliaan nama-Nya dan saudara diperingatkan keras untuk tidak melakukan dosa lagi.

BAGIAN

06

PEKERJAAN (KANTOR)

Pada bagian ini hanya membahas perihal yang berkaitan langsung dengan pekerjaan kantor. Permasalahan ini bukan disebabkan karena kelalaian namun justru karena integritas dan dedikasi dalam pekerjaannya. Tujuan, untuk menggambarkan bahwa integritas kita dalam bekerja di kantor tidak selamanya dire-
spon dengan baik, namun justru diperhadapkan dengan tantangan.

Tokoh-tokoh Alkitab

1. Daniel (Dan 1:1-21)

Dalam cerita di Alkitab, sosok Daniel memiliki peranan yang sangat strategis, bukan hanya karena ramalan-ramalan akhir zaman yang diberikan kepadanya, tetapi juga karena teladan hidupnya sebagai seorang profesional yang berada di tengah sistem kekaisaran yang tidak percaya. Kitab Daniel secara khusus menunjukkan bagaimana keyakinan yang kuat kepada Tuhan dapat diterapkan dalam jabatan publik dan tekanan budaya yang menentang kebenaran.

Daniel tidak diangkat sebagai nabi atau imam dalam arti yang resmi seperti Yeremia atau Yesaya. Dia adalah pejabat tinggi di istana Babel dan Persia, namun ia tetap menjalani hidup spiritual

yang dalam dan setia. Dalam posisi strategis itu, dia menghadapi godaan kekuasaan, tekanan untuk berkompromi, dan bahkan ancaman kematian. Namun di tengah semua itu, ia tetap setia dan dikenang sebagai sosok yang berintegritas, bijaksana, dan tanpa cacat (Daniel 6:4-5).

Ketekunannya dalam berdoa, kesetiaannya pada prinsip-prinsip Tuhan, dan keberaniannya untuk menolak kompromi merupakan warisan iman yang relevan bagi setiap orang yang percaya, terlebih dalam lingkungan yang beragam dan penuh tantangan moral. Namun bagi pejabat lain yang melihat integritas dan dedikasinya telah menjadi ancaman dan menimbulkan iri yang pada akhirnya mereka memusuhinya. Beberapa hal yang dialami Daniel di tempat kerjanya, yakni:

- Lingkungan kerja yang bernuansa kafir

Daniel ditangkap dan dijadikan pelayan di istana Raja Nebukadnezar. Dia harus menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan budaya baru yang tidak mengenal Tuhan Israel, termasuk mengonsumsi makanan raja yang dianggap kotor menurut hukum Taurat.

Namun demikian, Daniel bertekad agar dirinya tidak menajiskan diri oleh makanan dan minuman yang disediakan raja. Ia mengajukan ide untuk melaksanakan tes selama sepuluh hari untuk membuktikan bahwa pola makan yang sesuai dengan hukum Tuhan tetap dapat menjaga kesehatan mereka.

Saudara yang bekerja di tangan-tengah orang-orang fasik yang tidak peduli kebenaran, tetaplah tunjukkan dedikasi spiritual meski menghadapi tekanan etika di tempat kerja saudara. Jangan mengorbankan iman demi keberhasilan kariermu. Berbahagialah jika saudara menderita karena kebenaran. "Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga" (Mat 5:10).

- Kecemburuan rekan kerja dan politik di tempat kerja (Dan 6:1-5)

Raja Darius mengangkat Daniel sebagai pemimpin tertinggi, yang memicu rasa cemburu dan iri di antara pejabat lainnya. Mereka berusaha mencari kelemahan dalam pekerjaan Daniel, tetapi tidak menemukan kesalahan atau kelalaian apapun. Daniel terus bekerja dengan integritas dan tanggung jawab, tanpa melakukan kompromi.

Bila ada rekan kerja, kantor yang cemburu dan iri karena saudara lebih menunjukkan kualitas dari pada mereka, tetaplah rendah hati, menjadi contoh dalam hal integritas profesional. Walau menjadi sasaran intrik politik.

- Kriminalisasi keyakinan di tempat kerja (Dan 6:6-28)

Musuh-musuh (pejabat lainnya) Daniel membuat peraturan yang melarang orang untuk menyembah siapa pun selain Raja Darius selama tiga puluh hari. Satu-satunya celah yang bisa mendakwa Daniel, ialah melalui ibadah dan keyakinannya kepada TUHAN. Dia terus berdoa tiga kali sehari seperti biasa, meskipun dia tahu tindakan itu bisa mengantarnya ke gua singa. Tuhan menyelamatkan Daniel dari gua singa dan Raja Darius mengakui kebesaran Tuhan Daniel.

Apabila saudara ada pada posisi ini, maka sikap yang perlu saudara miliki adalah tetap menunjukkan ketahanan iman dalam menghadapi risiko besar di tempat kerja, bahkan terkait keselamatan dirinya.

1. Yusuf

Kisah mengenai Yusuf yang mendekam dalam penjara akibat tuduhan palsu dari istri Potifar adalah salah satu bagian paling dikenal dalam Alkitab. Cerita ini menggambarkan ketidakadilan dalam dunia kerja, godaan moral, dan kesetiaan kepada Tuhan meskipun mengalami fitnah.

Istri Potifar memiliki keinginan, nafsu seks yang tinggi terhadap Yusuf dan berulang kali mencoba untuk menggoda dirinya. Namun, Yusuf dengan tegas menolak, karena ia ingin menjaga kesetiaannya kepada Potifar dan terutama kepada Allah. "Bagaimana aku dapat melakukan kejahatan yang besar ini dan berdosa kepada Allah? " (Kej 39:9)

Suatu ketika, saat Yusuf sendirian di rumah, istri Potifar kembali mencobanya dan bahkan meraih pakaiannya. Yusuf segera melarikan diri, tetapi ia kehilangan baju yang dipakainya. Istri Potifar kemudian mengubah fakta dan menyebarkan berita bohong, menuduh Yusuf ingin memperkosanya. Meskipun Yusuf tidak bersalah, statusnya sebagai budak dan kekuatan istri Potifar membuatnya tidak dapat membela diri. Ia dihukum bukan karena kesalahan, tetapi karena prinsipnya yang teguh.

Jika saudara difitnah dengan hoaks, ingatlah pelajaran berharga dari peristiwa Yusuf, yaitu ia lebih memilih untuk menderita secara fisik daripada mengorbankan moral dan imannya. Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan kepada Allah tidak selalu dihargai oleh orang lain dan bisa mengakibatkan masalah.

Selain itu, saudara perlu ketahui bahwa ada hal yang berada di luar kendali saudara. Itulah sebabnya saudara tidak bisa memadamkan fitnah, hoaks terhadap saudara. Yang perlu saudara kendalikan, ialah respon dalam menyikapi berita miring tersebut dengan hati yang tenang dan selalu berdoa kepada Tuhan walaupun tidak mengubah dan menghapus situasimu.

Dari peristiwa dua tokoh Alkitab, Daniel dan Yusuf kita belajar integritas dalam kebenaran walau harus mengalami resiko pahit yang disebabkan oleh perbuatan orang lain.

BAGIAN

07

KRISIS EKONOMI-PHK

Pengertian

Pemutusan hubungan kerja adalah perbuatan mengakhiri hubungan kerja antara perusahaan dengan karyawan.

Alasan pemutusan hubungan kerja

M. Manullang & Marihot A. M. H. Manullang memaparkan tiga alasan utama,⁴⁸ yaitu:

1. Keinginan dari perusahaan meliputi beberapa hal, seperti kurang kompeten selama masa percobaan, alasan mendesak, sering tidak hadir, perilaku yang tidak baik, karyawan yang dipecat, sakit berkepanjangan, usia yang sudah tua, sampai dengan pengurangan atau penutupan perusahaan.
2. Keinginan dari karyawan mencakup pengunduran diri selama masa percobaan, alasan mendesak, atau menolak untuk bekerja di bawah pemberi kerja yang baru.
3. Ada juga isu yang terkait dengan gaji dan tunjangan, misalnya permasalahan mengenai gaji pokok, tunjangan insentif, pesangon, atau tunjangan yang tidak memenuhi harapan.

⁴⁸ M. Manullang & Marihot A. M. H. Manullang, *Manajemen Personalia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, thn 2015, hal 197

4. Bagi tokoh-tokoh Alkitab, mereka di PHK bukan karena pelanggaran atau tidak bertanggung jawab namun justru oleh dedikasi dan integritas kerja yang tinggi dan terlebih iman mereka (Yusuf, DaieI).

Tokoh dalam Alkitab

1. Seorang janda hanya punya sedikit tepung dan minyak untuk dirinya dan anaknya, namun tetap taat memberi kepada nabi Elia dan mengalami mujizat
2. Lazarus hidup miskin dan penuh luka, namun diterima dalam pangkuan Abraham
3. Yusuf

Yusuf merupakan seorang budak Ibrani yang dibeli oleh Potifar, seorang pejabat tinggi di istana Firaun. Ia bekerja dengan sangat baik dan dipercayakan untuk mengatur seluruh rumah Potifar. Ketika istri Potifar mencoba menggoda Yusuf, ia menolak keinginan istri Potifar untuk berbuat tidak baik. Yusuf berkata, "Bagaimana mungkin aku melakukan kejahatan besar ini dan berdosa kepada Tuhan?" (Kej 39:9). Tetapi, istri Potifar kemudian menuduh Yusuf, mengatakan bahwa dia berusaha memperkosanya. Akibat dari kejadian tersebut, Yusuf dipenjarakan (Kejadian 39:20), padahal ia tidak bersalah. Dalam konteks saat ini, ini mirip dengan "dipecat" atau diberhentikan dari tugas karena mempertahankan integritasnya.

4. Daniel

Daniel merupakan seorang pejabat senior di kerajaan Persia yang dipimpin oleh Raja Darius. Ia sangat diterima karena kemampuannya dan menjalani hidup yang jujur (Daniel 6:4). Ketika para pejabat lain merasa iri, mereka merencanakan sebuah strategi untuk menjatuhkan Daniel: mereka membuat larangan untuk menyembah siapa pun selain raja selama 30 hari. Namun, Daniel terus berdoa kepada Tuhan tiga kali sehari seperti biasa (Daniel 6:10). Daniel melanggar perintah raja dan dihukum untuk

dilemparkan ke dalam gua singa (Daniel 6:16). Dalam konteks saat ini, ini menyerupai "dipecat dari jabatan serta ancaman mati" karena tetap berpegang pada iman dan integritasnya. Pada akhirnya, Tuhan menyelamatkan Daniel dari singa. Raja Darius kemudian memuliakan Tuhan Daniel dan mengembalikan jabatannya, bahkan mengangkat statusnya (Daniel 6:28).

Dampak PHK

Menurut M. Manullang memaparkan beberapa dampak, akibat PHK⁴⁹ yaitu:

1. Dampak bagi pekerja
 - Ekonomi; Kehilangan sumber penghasilan tetap, kesulitan memenuhi kebutuhan dasar (makanan, pendidikan, kesehatan).
 - Psikologis; Timbul stres, depresi, kecemasan, hilang rasa percaya diri, bahkan gangguan mental.
 - Sosial; Penurunan status sosial, konflik keluarga, isolasi sosial, atau stigma dari lingkungan.
 - Karier; Terputusnya jenjang karier dan pengalaman kerja, sulit mendapat pekerjaan baru terutama di usia tertentu
2. Dampak bagi Masyarakat
 - Meningkatkan pengangguran; Menambah angka pengangguran terbuka.
 - Beban sosial meningkat; Bertambahnya beban pemerintah dalam menyediakan bantuan sosial atau pelatihan kerja.
 - Ketimpangan sosial; Dapat memicu kemiskinan dan memperlebar kesenjangan sosial.

⁴⁹ M Manullang, *Manajemen Personalia*, Gadjah Mada University Press, thn 2011, hal 190-198

BAGIAN

08

DIBUANG

Peribahasa Melayu berkata, *habis manis sepah dibuang*, inilah pepatah yang paling tepai dilabelkan kepada orang-orang baik namun dibuang atau dijauhi setelah tidak memberikan untung lagi bagi orang-orang penjilat.

Pengertrian

Dibuang merupakan kata pasif dari kata kerja membuang. Dengan demikian kata dibuang mengandung arti tidak dianggap atau diharapkan lagi. Tidak memberi keuntungan apa-apa lagi. Sama hal dengan sampah.

Contoh-contoh dalam Alkitab dan sekuler

1. Zaman sekarang
 - 1.1. Dimanfaatkan

Mereka selalu berperilaku manis depan kita tetapi ia menghancurkanmu dari belakang. Hal ini menjadi sangat sensitif karena yang melakukan tindakan tersebut justru orang dekat, teman, sahabat, kerabat dan satu pekerjaan. Saat saudara memiliki segalanya mereka akan mendekatimu namun Ketika kamu sudah

tidak memberikan keuntungan baginya, maka lihatlah secara perlahan-lahan ia akan meninggalkannya dan membuangnya.

Peringatan firman Tuhan bagi penggarong, Dari ujung bumi kami dengar nyanyian pujian: "Hormat bagi yang Mahaadil!" Tetapi aku berkata: "Kurus merana aku. Celakalah aku.! Sebab para penggarong menggarong, ya terus-menerus mereka melakukan penggarongannya!" (Yes 24:16). Celakalah engkau, hai perusak yang tidak dirusak sendiri, dan engkau, hai penggarong yang tidak digarong sendiri! Apabila engkau selesai merusak, engkau sendiri akan dirusak; apabila engkau habis menggarong, engkau sendiri akan digarong' (Yes 33:1).

1.2. Bayi lahir yang hasil hubungan gelap (di luar nikah)

Kadang bayi-bayi yang lahir hasil itu mengalami nasib yang tragis. Dari media-media kita melihat ada bayi yang ditemukan di tempat pembuangan sampah, pinggir jalan bahkan ada yang ditinggal di panti asuhan dan diberikan atau dijual kepada orang lain.

Dalam laporan IPW Sepanjang tahun 2017 tercatat 178 bayi dibuang di jalan (peningkatan dari 88 bayi pada 2016), di antaranya 79 bayi meninggal sementara 89 bayi diselamatkan Masyarakat. Bayi dibuang ke lokasi seperti jalan, tempat sampah, teras rumah, sungai, terminal bus, dan stasiun di kawasan Jabodetabek; data berasal dari pengumuman Komnas Perlindungan Anak dan IPW.⁵⁰

Metode itu dilakukan bisa karena kondisi terpaksa, ia merasa malu terhadap tetangga, orang tua belum menikah. Gambaran ini, niat pelaku bukan untuk membunuhnya namun lebih kepada isyarat meminta pertolongan kiranya ada orang yang mengambil dan mengasuhnya.

⁵⁰ Laporan IPW, *Sepanjang 2017 Ada 178 Bayi Yang Baru Dilahirkan Dibuang Di Jalan*, thn 2018 (melaporkan data sepanjang tahun 2017)

1.3. Bayi dibunuh setelah melahirkan

Berbeda dengan no 1, ini orang tua sudah tidak memiliki hati nurani yang baik. Keberanian membunuh bayi setelah melahirkan merupakan tindakan yang melampaui kenormalan nurani manusia. Hal ini terjadi karena infantisida tekanan psikologis, yaitu terjadi saat ibu berada dalam kondisi tekanan mental atau emosional setelah melahirkan, misalnya karena kehamilan tidak diinginkan, rasa malu, atau takut dijauhi keluarga/sosial.⁵¹

Namun jika dilakukan pacar (ayah biologis) masuk dalam kategori pembunuhan biasa (Pasal 338 KUHP) dan pembunuhan berencana (Pasal 340 KUHP) jika ada unsur perencanaan.

Nasehat:

- Apabilai saudara pernah mengalami hal yang sama atau hampir sama, sebagai manusia mungkin saudara pernah atau membencinya. Namun ingatlah itu tidak menambah kebaikan bagi diri kita. Sebaliknya arahkanlah hatimu untuk tidak menyalahkan siapapun, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Mereka bukanlah orang sempurna. Kiranya melalui pengalaman dan kesaksian hidup saudara, banyak orang yang diubahkan dan diberkati.
- Bukan hanya saudara yang mengalaminya, ada tokoh-tokoh Alkitab yang juga mengalami perlakuan demikian.

2. Tokoh-tokoh Alkitab yang pernah dibuang namun dipelihara TUHAN

2.1. Musa dan Ayub

Meskipun karena suatu kondisi Musa diapungkan di sungai, karena perintah raja Mesir untuk membunuh semua anak sulung orang Israel. Meskipun orang tuanya mengapungkannya di sungai namun ia tahu dalam waktu yang lama anaknya akan mati. Dalam

⁵¹ Busra Ayik Aldila & Ida Bagus Putu Alit, *Studi Deskriptif Terhadap Ciri-Ciri Korban Infantisida di Bali, Tahun 2012 Sampai 2014*, E-Jurnal Medika Udayana, Vol. 4 No. 6 (2015), hal 1-9

kondisi ini TUHAN justru memakai anak putri Firaun untuk menolong Musa yang sebenar sebagai yang mengeluarkan perintah. Inilah keajaiban! Musa diangkat dari dalam air sungai dan dipelihara dalam istana secara eksklusif.

Ayub sakit parah dan kehilangan harta. Pada saat itulah ia sangat membutuhkan kehadiran orang-orang dekatnya namun justru istri yang ia cintai dan harapkan dulunya menjauh dan bahkan teman-temannya membiarkannya seorang diri berjuang melawan kesakitan dan beban hidup. (Ay 2:7)

2.2. Pembuangan ke Babel

Pembuangan ke Babel melalui beberapa gelombang, yakni:

Pertama, pada tahun 605 SM gelombang pertama Nebukadnezar menyerang Yerusalem dan membawa Daniel serta teman-temannya sebagai tawanan ke Babel.

Gelombang kedua pada tahun 597 SM, pada serangan berikutnya yang mana Raja Yoyakhin diasingkan, dan Yehezkiel juga dibawa ke Babel.

Gelombang ketiga (586 SM), Yerusalem dihancurkan sepenuhnya, Bait Allah dibakar, dan kebanyakan orang dibuang.

3. Yohanes di buang ke pulau Patmos

Yohanes adalah seorang rasul, murid Yesus yang sangat setia memberitakan Injil tentang Yesus Kristus. "Aku, Yohanes, saudara dan sekutumu dalam kesusahan dan dalam kerajaan dan dalam ketekunan menantikan Yesus, berada di pulau yang bernama Patmos oleh karena firman Allah dan kesaksian tentang Yesus" (Why 1:9). Menurut tradisi gereja, pembuangan itu terjadi saat masa penganiayaan oleh Kaisar Domitianus (berkuasa sekitar tahun 81–96 M), yang dikenal kejam terhadap umat Kristen. Karena itu untuk memutuskan pengaruhnya, ia dibuang ke pulau Patmos. Pulau yang kering dan tandus yang menjadi tempat pembuangan para tahanan politik dan agama.

4. Paulus dibuang ke penjara

Paulus adalah seorang Farisi yang taat yang dipanggil langsung oleh Tuhan Yesus sebagai rasul untuk bangsa-bangsa non Yahudi. Panggilan ini terjadi secara ekstrim, yaitu tepatnya tatkala ia sedang dalam perjalanan ke Damsik untuk menghabisi atau membunuh orang-orang Kristen.

Karena kegigihannya dalamewartakan tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat, ia mengalami beberapa penahanan sepanjang pelayanan kerasulannya. Penahanan pertama terjadi di Filipi (sekitar 51 M) bersama Silas setelah membebaskan seorang gadis dari roh nubuat, yang kemudian menyebabkan mereka dipenjarakan tanpa proses pengadilan (Kisah Para Rasul 16:19-24). Di Filipi, ia dipukuli dan dipenjara dengan kaki dirantai dalam stock, namun Allah memakai gempa bumi sehingga rantai lepas dan pintu terbuka (Kisah Para Rasul 16:25-34).

Penahanan selanjutnya terjadi di Yerusalem, kemudian dipindahkan ke Kaisarea, di mana ia tinggal selama ± 2 tahun menunggu persidangan (Kisah Para Rasul 23-24:26). Di Kaisarea, ia tampaknya berada di bawah "*free custody*" ia boleh menerima pengunjung, teman-teman dapat membawakan makanan, dan situasinya lebih manusiawi berarti ia tidak berada di sel gelap (Felix memperbolehkan orang datang mengunjungi rasul Paulus).

Kemudian penahanan terakhir yang dikenal terjadi di Roma (60-62 M). Paulus hidup dalam semacam *house arrest*, tinggal di rumah sewaan sendiri dengan pengawasan ketat tetapi tetap menerima tamu dan menulis surat kepada jemaat (Kisah Para Rasul 28:30-31).

Di Roma, Paulus tinggal di rumah sewaan dengan pengawasan ketat. Ia tetap diberi kebebasan mengajar, menerima pengunjung, dan menulis surat. Penahanan ini sangat berbeda dari penjara biasa karena statusnya sebagai warga negara Romawi.

Alasan-alasan dibuang

1. Pelanggaran perjanjian

Bangsa Yehuda menunjukkan ketidaksetiaan kepada Tuhan dengan menyembah berhala, menindas sesama, dan melanggar hukum Taurat. "Karena mereka telah meninggalkan perjanjian TUHAN, Allah nenek moyang mereka..." (2 Raja-raja 17:15-17).

2. Peringatan nabi diabaikan

Nabi-nabi seperti Yeremia, Yesaya, dan Yehezkiel telah memberikan peringatan agar bangsa itu bertobat, namun mereka tidak mengindahkannya. Yeremia bahkan meramalkan periode pembuangan selama 70 tahun (Yeremia 25:11-12).

3. Kesetiaan kepada TUHAN

Ayub dibuang istri dan teman-temannya karena ia tetap setia kepada TUHAN meski harta dan anak-anaknya habis

Dampak penawanan

1. Dampak Sosial;

- Masyarakat kehilangan tanah, rumah, serta identitas nasional.
- Struktur sosial dan religius rusak.
- Raja dan imam dibuang atau dibunuh.

2. Dampak teologis

- Bait Suci hancur.
- Tidak ada lagi korban persembahan.
- Umat belajar mencari Tuhan tanpa Bait Allah, muncul sinagoge dan bentuk ibadah baru. Umat mulai lebih serius menjaga Taurat.
- Bagi rasul Paulus
 - Penahanan melahirkan surat-surat penjara seperti: Filipi, Efesus, Kolose, dan Filemon yang ditulis saat ia dalam tahanan, membentuk bagian penting Perjanjian Baru dan warisan teologisnya.

- Dalam penahanan, Paulus tetap berpengaruh: ia menuliskan penghiburan, pengajaran, dan strategi pastoral kepada jemaat serta menyebarkan Injil melalui para tamu dan pengunjung gereja.

3. Dampak Budaya

- Diaspora Yahudi terbentuk (hidup menyebar di luar Israel).
- Bahasa Aram menjadi populer, menggantikan Ibrani dalam banyak situasi.
- Penyusunan kitab-kitab seperti Daniel, Yehezkiel, dan Mazmur, serta pembaruan penulisan Taurat.

BAGIAN

09

DITOLAK

Pengertian

Ditolak adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang kepada korban dengan dijaui dan tidak diterima, baik pribadi maupun dalam komunitas (kelompok).

Tokoh-tokoh Alkitab yang mengalami penolakan

Berikut Tokoh-tokoh dalam Alkitab yang mengalami penolakan, baik oleh manusia maupun sebagai bentuk pembelajaran rohani dari Allah. Kisah-kisah ini menyisihkan pelajaran penting tentang ketekunan, pertobatan, dan kesetiaan.

1. Habel

Dalam Perjanjian Lama, Habel menjadi tokoh pertama yang ditolak oleh kakak kandungnya sendiri, Kain. Bukan hanya ditolak namun dibunuh oleh karena iri dan dendam kepada Habel. Karena Allah menerima persembahan korban Habel tetapi menolak persembahan Kain..." (Kej 4:4-5).

2. Musa

Musa adalah pemimpin yang dipilih langsung oleh Tuhan untuk membawa ke luar umat-Nya dari Mesir. Kendati demikian,

bangsa atau umat yang ia pimpin sendiri mencemooh, meremehkan kepemimpinannya dengan berkata: "Musa ini, yang mereka tolak dengan mengatakan: Siapa yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim? dialah yang diutus oleh Allah sebagai pemimpin dan pembebas..." (KPR 7:35)

3. Daud

Daud adalah tokoh ketiga yang ditolak oleh saudara-saudara sebangsanya sendiri. Tatkala Daud dengan naluri kepemimpinan rohani yang gagah perkasa, Daud menantang dan meremehkan orang-orang Filistin dengan meninggikan nama TUHAN, Eliab marah dan meremehkannya sebagai anak kecil. "Ketika Eliab, kakaknya yang tertua, mendengar Daud berkata-kata kepada orang-orang itu, bangkitlah amarah Eliab..." (1 Sam 17:28). Bahkan Isai, ayahnya sendiri tidak memperhitungkannya dalam garis kepemimpinan (1 Samuel 16:11).

4. Tuhan Yesus Kristus

Menurut catatan Yohanes, Ia ditolak oleh lingkungan kampung-Nya sendiri di Nazareth. Bahkan secara tegas Alkitab mengatakan oleh milik kepunyaan-Nya sendiri. "Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya" (Yoh 1:11). Kendatipun Ia adalah Mesias, orang-orang Yahudi termasuk para imam, ahli Taurat dan orang-orang Farisi menolak keilahian-Nya yang pada akhirnya mereka menghukum, menyalibkan dan membunuh-Nya.

5. Paulus

Ketika orang-orang Yahudi melihat orang banyak itu, penuhlah mereka dengan iri hati dan mereka membantah apa yang dikatakan oleh Paulus..." (KPR 13:45). Selain itu, ia sering ditolak, dicaci, bahkan dianiaya saat memberitakan Injil. Bahkan Ia pernah dilempari batu (Kisah 14:19) dan dipenjara.

6. Perempuan yang kedapatan berzinah

Perempuan yang dikenal berdosa dicemooh, dihakimi Masyarakat. Berbeda dengan Yesus yang sebaliknya mengampuni dan memuliakan martabatnya.

Alasan-alasan ditolak

1. Yesus Kristus

Ia mengklaim sebagai Mesias, tetapi tidak sesuai dengan harapan orang Yahudi yang menginginkan seorang pembebas politik. Para pemimpin agama seperti para imam, ahli Taurat, dan Farisi menolak pengakuan-Nya karena merasa terancam oleh kekuasaan dan sistem keagamaan yang mereka jalankan.

Ia berasal dari Nazaret, yang dianggap sebagai desa biasa tanpa sejarah yang mengesankan (Yohanes 1:46). Penolakan ini memenuhi nubuat mengenai "batu yang ditolak oleh tukang bangunan" (Mazmur 118:22; Lukas 20:17).

2. Habel

Kain merasa cemburu karena Tuhan menerima persembahan Habel, tetapi menolak persembahan Kain. Daripada bertobat, Kain justru mengalihkan kemarahannya kepada Habel, saudaranya (Kej 4:4-5).

3. Musa

Orang-orang sebangsanya sendiri merendahkan penguasaannya, dengan berkata: "Siapa yang menempatkanmu sebagai pemimpin dan hakim? " (KPR 7:35). Ketika Allah memanggil Musa untuk memimpin, ada penolakan karena masa lalunya yang pernah membunuh seorang Mesir, sehingga rakyat sulit untuk mempercayainya.

4. Daud

Eliab, saudaranya, meremehkan Daud karena usianya yang muda dan pekerjaannya menggembalakan domba saja (1 Sam 17:28, 16:11). Isai (ayahnya) bahkan tidak menyebutkan nama

Daud ketika Samuel mencari anak-anak untuk diurapi. Dari segi lahiriah, Daud dianggap tidak cocok untuk menjadi pemimpin.

5. Paulus

Ia menyebarkan Injil kepada bangsa-bangsa non-Yahudi, yang memicu rasa cemburu di kalangan orang Yahudi (KPR 13:45; 14:19). Ia menghadapi fitnah, penganiayaan, dan kekerasan fisik, termasuk dilempari batu. Ia juga ditolak karena ajarannya menentang sistem keagamaan dan sosial yang telah ada.

6. Perempuan yang kedapatan berzinah

Perempuan ini ditangkap akibat pelanggaran moral dan masyarakat langsung menghukumnya dengan stigma serta ancaman hukuman mati (hukum rajam Yoh 8:3-11). Ia menjadi simbol dari penghakiman sosial yang tidak adil, sementara para pria yang terlibat tidak diadili. Namun, Yesus menolak untuk menghakimi, mengampuni, dan mengembalikan martabatnya.

BAGIAN

10

DIBULLYING

Pengertian

Bullying adalah keinginan untuk menyakiti yang dilakukan langsung secara berulang, seperti olokan, ancaman, menghina, memukul, dan perilaku tidak langsung seperti pengucilan sosial. Umumnya merujuk kepada motif intimidasi fisik atau psikologis yang berulang dan menciptakan pola kekerasan.⁵²

Bentuk-bentuk bullying

Menurut Olweus bullying dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk,⁵³ yaitu:

1. Bullying fisik: tindakan kasar atau merusak milik orang lain
2. Bullying verbal: termasuk penghinaan, celaan, dan ancaman
3. Bullying relasional (sosial): manipulasi hubungan, pengucilan, serta penyebaran kabar tidak benar
4. Bullying tidak langsung: tindakan yang tidak terlihat seperti manipulasi atau isolasi, sering kali tersembunyi

⁵² Imas Kurnia, *Bullying*, Relasi Inti Media, Yogyakarta, thn 2020, hal 10

⁵³ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, Blackwell (Wiley), thn 2013 , hal 1-2

5. Cyberbullying: pemakaian teknologi untuk melakukan kekerasan di dunia maya
6. Bullying prejudis (diskriminatif): penindasan yang didasarkan pada ras, agama, orientasi seksual, sabotase sosial atau identitas lainnya

Tokoh-tokoh Alkitab yang terdampak bullying

Dalam Alkitab, ada beberapa tokoh yang mengalami perlakuan yang tidak adil, penghinaan, atau penolakan yang bisa dilihat sebagai bentuk intimidasi menurut pandangan zaman sekarang. Berikut adalah beberapa contohnya:

1. Yesus Kristus

Sebelum disalib, Dia menerima ejekan, hinaan, diludahi, dan dipukul (Matius 27:27-31). Para imam kepala, tentara Romawi, dan bahkan penjahat yang disalib bersamanya semua mengejek-Nya. "Orang-orang yang berjalan lewat mengecam Dia sambil menggelengkan kepala..." (Matius 27:39-40)

2. Yusuf (anak Yakub)

Karena mimpi dan kasih sayang ayahnya, saudara-saudaranya melecehkannya dan membencinya. Dia dibuang ke dalam sumur dan kemudian dijual sebagai budak (Kejadian 37). "Mereka membencinya dan tidak bisa mengucapkan kata-kata yang baik padanya." (Kejadian 37:4)

3. Ayub

Setelah kehilangan segalanya, teman-temannya malah menyalahkan Ayub. Mereka mengira dia pasti telah berbuat dosa besar karena mengalami begitu banyak penderitaan. "Kalian ini semua teman yang sial!" (Ayub 16:2, TB)

4. Daud (sebelum menjadi raja)

Ketika akan berhadapan dengan Goliat, dia direndahkan oleh saudaranya dan juga oleh Goliat. "Apa aku ini anjing, sehingga kamu mendatangkiku dengan tongkat? " (1 Samuel 17:43)

5. Hana (ibu Samuel)

Dia diejek dan diprovokasi tanpa henti oleh Penina, istri kedua suaminya, karena ketidaksubarannya. "Musuhnya menyakiti hatinya dengan tujuan untuk menyakiti dan menciptakan kecemasan... " (1 Samuel 1:6)

Alasan umum melakukan bullying pada zaman Alkitab dan modern

Berikut adalah beberapa alasan umum mengapa seseorang melakukan tindakan bullying, baik pada zaman Alkitab maupun di era modern:

1. Rasa cemburu atau iri

Seseorang dapat melakukan bullying ketika merasa cemburu terhadap keberhasilan, perhatian, atau kelebihan orang lain. Contohnya, saudara-saudara Yusuf merasa benci kepadanya karena ia lebih disayang oleh ayah mereka dan memiliki mimpi yang istimewa (Kejadian 37:4–11).

2. Keinginan untuk menunjukkan kekuatan atau kekuasaan

Bullying bisa jadi merupakan cara bagi seseorang untuk menunjukkan bahwa ia lebih kuat atau dominan. Misalnya, Goliat mengejek pasukan Israel untuk menunjukkan kekuatannya (1 Samuel 17:10).

3. Kurangnya kasih sayang atau pendidikan di rumah

Baik anak-anak maupun orang dewasa yang mengalami kekerasan atau pengabaian di rumah bisa melampiaskan rasa sakit itu kepada orang lain.

4. Mencari perhatian
Beberapa orang mungkin melakukan bullying agar mendapatkan perhatian dari kelompok lain atau agar dianggap keren.
5. Rasa takut atau kurangnya percaya diri
Terkadang pelaku bullying merasa terancam oleh korban mereka, sehingga mereka menyerang lebih dulu.
6. Pengaruh budaya atau lingkungan
Jika suatu lingkungan mendukung tindakan kekerasan, baik verbal maupun fisik, maka bullying bisa dianggap sebagai hal yang "biasa".
7. Ketidakpahaman atau kurangnya empati
Ada orang-orang yang tidak menyadari efek dari tindakan mereka terhadap orang lain karena kurangnya empati.
8. Rasa dendam atau trauma emosional
Seseorang yang pernah disakiti mungkin balas dengan menyakiti orang lain.
9. Ketidaktahuan
Sebagai nabi dan imam, Eli tidak mungkin melakukan perbuatan bullying terdapat Hana, ia terlanjur mengeluarkan perkataan itu karena ketidaktahuan atau kurangnya komunikasi antara Eli dan Hana sehingga ia mengira Hana seperti orang gila.

BAGIAN

11

PENILAIAN ORANG

Beberapa varian sumber masalah yang bisa melahirkan perbuatan atau tindakan dosa bagi diri sendiri maupun orang lain sebagai korban, adalah penilaian yang salah.

Pengertian

Menurut Baron & Byrne dalam buku *"Psychologi Sosial" Memahami Interaksi Manusia*, penilaian individu terhadap orang lain merupakan sebuah proses di mana orang memberikan evaluasi atau sikap dari rasa sangat menyukai hingga tidak suka sama sekali terhadap orang lain, bahkan sebelum benar-benar mengerti latar belakangnya.

Penilaian manusia menurut Alkitab

Secara umum, penilaian manusia terbagi atas dua bentuk, yaitu:

1. Fenomena (subyektif)

Penilaian fenomena adalah suatu perbuatan mendengar dan menilai sesuai dengan fenomena (subyektif) namun bukan pada realitas kebenaran obyektif. Dari sinilah muncul berbagai kecenderungan kepada hal-hal negatif, termasuk opini, dugaan, berita hoaks (bohong). Berikut contoh penilaian pada fenomena, yakni:

1.1. Menilai seseorang hanya dari penampilan fisik

Penilaian ini cenderung memberikan penilaian berdasarkan tampilan luar, seperti wajah, postur tubuh, cara berpakaian, atau kebersihan. Meskipun kesan pertama umumnya dibentuk oleh penampilan, cara menilai ini dapat menjadi tidak adil jika kita mengabaikan karakter, kemampuan, atau nilai dari individu tersebut.

Beberapa alasan orang pada umumnya cenderung menilai dari penampilan fisik. Menurut Edward Dutton penampilan fisik memiliki keterkaitan atas hasil penilaian. Ia mencatat, bahwa penampilan luar, seperti bentuk dan kesimetrisan wajah, dipandang sebagai petunjuk biologis atau genetik yang dapat mencerminkan kesehatan, kekuatan, atau sifat-sifat kepribadian tertentu secara tidak langsung. Contoh, wajah yang simetris sering diasosiasikan dengan daya tarik dan kesehatan yang optimal, yang pada gilirannya dapat memengaruhi cara orang menilai sifat individu (misalnya: rasa percaya diri, kejujuran).

Ciri-ciri genetik atau hormon yang terlihat pada tubuh dan fitur wajah juga dianggap berhubungan dengan karakteristik tertentu seperti agresi, dominasi, atau kehangatan dalam interaksi sosial. Kemudian tanda fisik lainnya, termasuk tato, kadang-kadang dipandang sebagai ungkapan kepribadian atau penanda sosial yang memberikan sinyal khusus kepada orang lain.

Dalam dunia yang sekarang semakin fokus pada citra visual, penting untuk memahami bahwa penampilan tidak selalu mencerminkan esensi asli seseorang. Membangun sikap yang lebih terbuka dan tidak prejudis bisa membantu menghasilkan lingkungan yang lebih inklusif dan menghargai keragaman.

Sejak Perjanjian Lama sudah ada kecenderungan manusia menilai berdasarkan hal-hal fenomena. Bukan hanya kaum awam tetapi juga para nabi yang dipakai TUHAN. Misalnya, nabi Samuel dan Isai, ayah Daud terjebak dalam jenis penilaian ini. Kurangnya

sensibilitas rohani, mereka terperangkap pada pola duniawi, yaitu melihat dari perawakan fisik anak-anak Isai sebagai standar kelayakan dan bukan berdarakan hati (1 Sam 16:1-13).

Menurut Charles J. Ellicott, bahwa salah satu alasan nabi Samuel hampir mengurapi Eliab karena postur fisik Eliab yang tinggi dan gagah yang mengingatkannya pada Saul, sehingga secara natural ia mengira Eliab-lah yang akan diurapi. Searah dengan Charles, Joseph Benson mengatakan bahwa Samuel terkesan dengan keanggunan dan kekuatan Eliab.

Beberapa masalah yang muncul akibat menilai orang dari penampilan luar (fisik), yaitu:

- Seseorang yang secara fisik menarik bisa dianggap baik meskipun memiliki sifat buruk.
- Orang yang sederhana sering kali dianggap remeh walau memiliki kebijaksanaan dan ketulusan. Misalnya, nabi Samuel hampir mengurapi Eliab karena penampilannya, namun Tuhan memilih Daud

Nasehat:

- Jangan amalkan kasih kepada orang lain dengan memandang muka, namun pada kasih yang murni (Yak 2:1-4)
- Fokus pada kebaikan, karakter, kompetensinya dan spiritualitasnya
- Ingatlah! Yesus juga pernah dihina, tidak dianggap, dihina dan diremehkan (Yes 53:2b-3).
- Percayalah suatu waktu akan keluar sebagai orang yang lebih dari pada orang-orang yang menang (Rom 8:37).

1.2. Cepat menghakimi orang lain

Soal menghakimi disampaikan oleh Yesus sendiri dengan berkata: "Jangan kamu menghakimi supaya kamu tidak dihakimi" (Mat 7:1-2).

Leon Morris menekankan bahwa larangan jangan menghakimi yang terdapat dalam Matius 7:1-2 tidak menghentikan

kemungkinan untuk menilai orang lain dengan benar, melainkan menolak penilaian yang buru-buru, tidak adil, dan hipokrit. Ia menjelaskan bahwa Yesus melarang perilaku menghakimi orang lain dengan sikap merasa lebih baik serta tanpa melakukan introspeksi, karena tolak ukur yang kita gunakan untuk menilai orang lain juga akan dipakai untuk menilai diri kita.

Sedangkan Ulrich Luz menekankan bahwa Yesus menolak penilaian yang dilakukan tanpa pemikiran dan dengan terburu-buru, karena menilai orang lain dengan kriteria yang berat akan menghasilkan hukuman yang tidak adil. Ia menyoroti: Jika kamu mencari kesalahan orang lain, maka Tuhan juga akan mencari kesalahanmu; karena tidak ada manusia yang sempurna ini menggambarkan bahaya menggunakan dua standar dan pentingnya sikap rendah hati saat memberikan penilaian.

Menilai orang lain berarti memberikan opini, baik secara langsung maupun dalam pikiran, tentang sikap, tindakan, atau kehidupan seseorang, seringkali tanpa mengetahui seluruh konteks atau latar belakang yang ada. Walaupun menilai adalah bagian wajar dari interaksi sosial, melakukan penilaian dengan cepat atau sepihak dapat menyebabkan kesalahpahaman, prasangka, dan bahkan ketidakadilan.

Dalam masyarakat, sangat penting untuk membedakan antara penilaian yang membantu dan penilaian yang menyudutkan. Sikap yang penuh empati dan terbuka dapat mendukung terciptanya hubungan yang lebih sehat dan saling menghargai.

Seyogianya orang yang cepat menghakimi orang dipengaruhi oleh:

- Penilaian tanpa pemahaman atau belas kasihan mengakibatkan salah paham.
- Hubungan menjadi rusak, gosip muncul, dan orang lain terluka.
- Seseorang mungkin jadi takut untuk terbuka karena kekhawatiran akan penilaian.

Nasehat:

- Kita bukan hakimnya tetapi Tuhan (Yak 4:12)
- Lihatlah diri kita sebelum menilai orang lain
- Menghakimi bukan berarti menunjukkan diri kita lebih baik namun justru sebaliknya menggambarkan ketidakdewasaan kita secara mental dan rohani.
- Jadilah teladan jika memang kita sebagai instrumennya tanpa menghakimi

1.3. Menilai berdasarkan kekayaan atau status social

“Saudara-saudaraku sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus..., janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka. Sebab, jika ada seorang masuk ke dalam perkumpulanmu dengan memakai cincin emas dan pakaian indah dan datang juga seorang miskin ke situ dengan memakai pakaian buruk, dan kamu menghormati orang yang berpakaian indah itu dan berkata: “Silahkan tuan duduk di tempat yang indah ini!”, sedang kepada orang yang miskin itu kamu berkata: “Berdirilah di sana!” atau: “Duduklah di lantai ini dekat tumpuan kakiku”.bukankah kamu telah membuat perbedaan di dalam hatimu dan bertindak sebagai hakim dengan pikiran yang jahat?” (Yak 2:1-4).

Penilaian yang ditentukan oleh kekayaan dan posisi sosial menunjukkan kecenderungan untuk menilai seseorang berdasarkan harta, jabatan, atau kedudukan mereka di dalam masyarakat. Hal ini sering terlihat, baik secara sadar maupun tidak, di berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sosial, dunia kerja, dan pelayanan publik.

Hasil penelitian terkait kecenderungan menilai orang berdasarkan harta, kekayaan, kedudukan atau status sosial terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh John T. Jost, Mahzarin R. Banaji & Brian A. Nosek dengan judul: *A Decade of System Justification Theory: Accumulated Evidence of Conscious and Unconscious Bolstering of the Status Quo*, dengan mengumpulkan

data dari penelitian selama lebih dari sepuluh tahun menemukan, bahwa system justification keyakinan yang membenarkan ketimpangan sosial ada 20% hingga 40% variasi dalam pandangan tentang ketidaksetaraan sosial. Artinya status sosial dan harta memengaruhi penilaian karakter, bukan hanya moral melainkan inklus-eksklusi sosial. Dan sebagian besar dari penilaian terhadap orang berdasarkan status sosial atau kekayaan terbentuk dari bias sistemik yang tidak disadari.

Meskipun status dan kekayaan bisa menggambarkan pencapaian tertentu, menjadikannya sebagai ukuran utama untuk menilai seseorang dapat mengakibatkan ketidakadilan, diskriminasi, dan memperkuat stereotip yang ada. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghargai nilai kesetaraan dan menilai orang lain berdasarkan karakter, integritas, dan kemampuan mereka, bukan hanya berdasarkan kepemilikan materi mereka.

Bagi orang-orang yang materialistik sangat fokus pada jenis penilaian ini. Semua orang yang akan menjadi temannya akan diukur dengan harta. Di sinilah timbul masalah-masalah:

- Diskriminasi sosial; orang kaya mendapat pujian, sementara yang miskin diabaikan. Alhasilnya, terjadi perpecahan di komunitas iman.
- Kasih yang seharusnya menyatukan tergantikan oleh favoritisme.

Nasehat:

- Ingat! Harta itu benda mati yang sifatnya sementara, hargailah orang sekalipun mereka miskin harta
- Menghargai orang berdasarkan harta sama halnya kita melecehkan Tuhan yang membuat mereka sebagai gambar dan rupa-Nya sendiri.
- Berbuatlah bagi mereka yang membutuhkanmu jika itu memungkinkan dilakukan, itulah hikmat tertinggi

1.4. Menilai berdasarkan latar belakang masa lalu seseorang

Bagi orang-orang percaya, bahwa preposisi dalam menerima seseorang dalam komunitas harus berdasarkan kasih dan pada pertobatannya bukan pada kehidupan masa lalunya. Sebaliknya bagi orang-orang duniawi selalu berbasis pada latar masa lalu seseorang. Dalam karya *"The Nature of Prejudice"*, Allport mengeksplorasi cara stereotip muncul dalam interaksi antara kelompok, adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan prasangka adalah penilaian terhadap individu berdasarkan sejarah atau identitas sosial yang melekat pada mereka, seperti ras, kelas, agama, atau catatan masa lalu. Ia mengilustrasikan bagaimana penilaian yang didasarkan pada reputasi atau asumsi lama terus memengaruhi interaksi sosial dan harapan, meskipun ada informasi baru atau perkembangan individu yang terjadi. Salah satu contoh dalam Alkitab, wanita berdosa mengurapi kaki Yesus (Luk 7:37-39). Orang Farisi menilai masa lalu wanita itu, sedangkan Yesus melihat pertobatannya dan masa depannya.

Dengan demikian, menilai seseorang dengan latar belakang masa lalu sama halnya dengan tidak memberikan kesempatan untuk bertransformasi; Pengampunan dari Tuhan dianggap tidak memadai oleh manusia; Pertumbuhan dan pemulihan bagi orang berdosa yang ingin kembali kepada Tuhan terhambat.

Nasehat:

- Jangan lihat masa lalu orang, dukunglah masa depannya dalam Tuhan
- Lebih bijaksana, jika kita merenung masa lalu kita dari pada menilai masa lalu orang

1.5. Menilai dengan standar pragmatis (muka dua)

Dalam aktivitas sehari-hari, kita sering kali melihat individu yang menggunakan standar ganda memiliki perilaku yang berbeda terhadap orang lain tergantung pada siapa mereka, kebutuhan mereka, atau situasi yang ada. Ini dikenal sebagai bermuka dua:

menunjukkan sikap ramah, mendukung di depan seseorang, tetapi berbicara atau menjelekan orang di belakang (memanipulatif halus-gaslighting).

Penilaian seperti ini tidak hanya tidak seimbang, tetapi juga merusak rasa saling percaya dan persatuan, baik dalam keluarga, gereja, maupun kelompok masyarakat. Alkitab secara jelas menentang kemunafikan dan keberpihakan. Tuhan menginginkan penilaian yang tulus, penuh kasih, dan tidak berpura-pura, sebab Dia sendiri tidak melihat penampilan (Kisah Para Rasul 10:34). Itulah sebabnya cara menilai demikian ditentang Tuhan: “Kamu seperti makam yang dicat putih... di luar terlihat baik, tetapi di dalam dipenuhi kemunafikan” (Mat 23:27-28).

Menilai dengan cara bermuka dua mencerminkan hati yang belum sepenuhnya dipengaruhi oleh kasih Kristus. Oleh karena itu, setiap orang yang percaya dipanggil untuk hidup dengan ketulusan, kejujuran, dan integritas, agar penilaian kita terhadap orang lain dapat mencerminkan hati Tuhan.

Sebaliknya, orang-orang yang bermasalah dengan mentalnya akan menganggap diri lebih unggul daripada orang lain, mengutamakan kesalehan luar tetapi hati jauh dari Tuhan dan menjadi penghalang bagi orang lain.

Nasehat:

- Bertemanlah dengan semua orang, bersahabatlah dengan orang baikmu
- Waspadalah terhadap kehadiran orang-orang gaslighting yang temporer
- Orang baik selalu konsisten meskipun tidak sempurna

2. Noumena (obyektif)

Penilaian noumena adalah suatu perbuatan mendengar, menilai orang lain yang bukan pada fenomema kamuflase, opini, hoaks tetapi pada realitas sesungguhnya (kebenaran).

2.1. Dasar penilaian obyektif menurut firman Tuhan, yaitu:

- Gunakan hikmat, bukan emosi; "Jika seseorang memberi jawab sebelum mendengar, itulah kebodohan dan kecelaannya" (Ams 18:13)
- Menilai sesuai kebenaran firman, bukan standar dunia; "Sebab firman Allah hidup dan kuat... sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita" (Ibr 4:12).
- Menilai dengan keadilan bukan penampilan, "Janganlah menghakimi menurut apa yang nampak, tetapi hakimilah dengan adil" (Yoh 7:24).
- Tuhan melihat hati, bukan luar; "...Manusia melihat apa yang di depan mata, namun TUHAN melihat hati" (1 Sam 16:7).
- Tidak memihak atau berprasangka; "Janganlah imanmu kepada Yesus Kristus... kamu berpegang sambil memandang muka..." (Yak 2:1-4). Memandang bulu dalam penghakiman adalah tidak baik" (Ams 24:23).

2.2. Tokoh-tokoh dalam Alkitab yang berdasarkan penilaian obyektif, seperti:

- TUHAN

Fokus penilaian manusia berbeda dengan Tuhan. Manusia fokus pada yang tampak dan TUHAN pada hati. Peristiwa ini terjadi dalam keluarga Isai. Ketika Eliab, anak sulung Isai masuk dan memperlihatkan diri kepada nabi Samuel melihat, ia berkata: Sungguh di hadapan TUHAN sekarang berdiri yang diurapi-Nya (1 Sam 16:6). Namun TUHAN fokus pada hati. "Tetapi berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: 'Janganlah pandang parasnya atau perawakannya yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati'" (1 Samuel 16:7).

- Tuhan Yesus Kristus

Ia berkata: "Mengapa engkau melihat selubur dimata saudaramu, sedangkan balok di matamu tidak engkau ketahui?" (Mat 7:3).

- Rasul Paulus

Ia berkata: "Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal" (2 Kor 4:18). Dan berlari-lari kepada tujuan untuk memeproleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus" (Fil 3:14).

- Rasul Tomas

Kata murid-murid lain kepad Tomas: "kami telah menemukan Tuhan!" Tetapi Tomas berkata kepada mereka: "Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak percaya" (Yoh 20:25).

Meskipun di satu sisi kepercayaan Tomas kepada Tuhan Yesus harus pada bukti, namun di sisi lain ia adalah orang yang sangat perfektif dalam menerima informasi. Karenanya ia membutuhkan validasi yang benar.

Perpaduan ini menjadikannya salah satu murid yang setia sampai akhir hidupnya. Menurut sejarah, Ia mengalami kematian martir ditombak sementara berdoa di India bagian Selatan.

Ada banyak orang Kristen yang percaya namun tidak memiliki validasi informasi yang benar tentang kebenaran imannya. Sehingga dalam menghadapi masalah hidup, ia mulai menyalahkan orang lain, Tuhan dan bahkan lari dari pada-Nya, seperti istri Ayub dan teman-temannya.

BAGIAN

12

HOAKS

Dalam zaman digital yang dipenuhi dengan informasi, berita palsu atau menyesatkan telah muncul sebagai masalah global yang membawa konsekuensi serius di berbagai bidang, termasuk sosial, politik, dan spiritual. Berita palsu bukan hanya berkaitan dengan teknologi atau etika media, tetapi juga berhubungan dengan hal-hal yang lebih dalam dalam kehidupan manusia: kebenaran, kepercayaan, dan tanggung jawab moral.

Di dalam Alkitab, kebenaran dianggap sebagai nilai penting dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Sebaliknya, penyebaran kebohongan dan penipuan dianggap sebagai tindakan Iblis, yang dikenal sebagai "bapa segala kebohongan" (Yohanes 8:44).

Karennya berita palsu bukan sekadar informasi yang salah, tetapi juga bisa digunakan untuk merusak nama baik seseorang, menyebarkan kebencian, menimbulkan ketakutan, atau memanipulasi pandangan publik. Di balik penyebaran berita palsu terdapat masalah yang lebih mendalam: krisis integritas, keinginan akan kekuasaan, dan kurangnya perhatian terhadap dampak dari kebohongan.

Pengertian

Hoaks merujuk pada berita atau informasi yang tidak benar yang diciptakan dan disebarluaskan seakan-akan itu adalah fakta, padahal sebenarnya salah. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Misalnya, menciptakan kepanikan, atau memperoleh dukungan. Sebagai contoh, mengatakan bahwa mengonsumsi air garam dapat menyembuhkan COVID-19 adalah hoaks, karena tidak didasarkan pada bukti ilmiah.

Dalam kitab suci, meskipun kata hoaks tidak digunakan secara spesifik, terdapat beberapa individu yang menjadi korban dari berita palsu, kebohongan, atau penipuan, yang pada dasarnya merupakan hoaks (informasi yang tidak benar yang disebar dan diterima oleh orang banyak).

Tokoh-tokoh Alkitab yang terdampak hoaks

1. Nabi Yeremia

Ia dituduh mengkhianati umat Israel dan berperan sebagai mata-mata bagi Babel (Yeremia 37:13–15). Akibatnya, Yeremia dipenjarakan dan mengalami penganiayaan, walaupun ia hanya menyampaikan pesan dari Tuhan. Banyak orang menolak pesan yang ia sampaikan karena mempercayai nabi-nabi palsu yang membawa "berita damai" yang palsu (Yeremia 6:14; 23:16–17).

2. Nabi Nehemia

Ketika ia membangun tembok kota Yerusalem, lawan-lawan Nehemia (Sanbalat, Tobia, dan Gesyem) menyebarluaskan hoaks bahwa Nehemia ingin berontak dan menjadi raja (Nehemia 6:6–7).

Usaha untuk menggulingkan kepemimpinan Nehemia. Masyarakat dibuat bingung sehingga tidak melanjutkan pembangunan tembok. Namun Nehemia tetap bertahan, dan proyek itu pun selesai.

3. Yesus Kristus

Ia dituduh menghujat Tuhan karena mengklaim sebagai Anak Allah (Matius 26:63–66). Dituduh juga melarang membayar pajak kepada Kaisar (Lukas 23:2). Setelah Ia bangkit, para tentara penjaga disuap untuk menyebarkan hoaks bahwa para murid mencuri tubuh-Nya (Matius 28:11–15).

Alhasilnya, Ia disalibkan, dan hingga saat ini, masih ada yang meragukan kebangkitan-Nya akibat hoaks tersebut.

4. Stefanus

Ia dituduh menghujat Musa dan Tuhan (Kisah Para Rasul 6:11–14). Orang-orang dibayar untuk memberikan kesaksian yang tidak benar.

Akhirnya, Stefanus dirajam hingga mati, menjadikannya martir pertama dalam Kekristenan. Nama baiknya dirusak oleh hoaks sebelum ia meninggal.

5. Rasul Paulus

Ia dituduh mengajarkan ajaran yang sesat dan menentang hukum Taurat serta Bait Allah (Kisah Para Rasul 21:28–29). Ia diduga membawa orang non-Yahudi ke Bait Allah, padahal sebenarnya hal itu tidak terjadi.

Paulus ditangkap dan hampir dibunuh oleh kerumunan orang Yahudi. Ia mengalami pengadilan yang tidak adil dan akhirnya dibawa ke Roma sebagai tahanan.

Dampak hoaks (berita bohong)

Dampak dari hoaks terhadap individu Kristen sangat mengkhawatirkan karena hoaks tidak hanya memberikan informasi yang salah, tetapi juga mengganggu aspek rohani, sosial, dan kesaksian iman mereka.

1. Kerusakan hubungan dan komunitas

- Hoaks dapat menyebabkan perpecahan di antara tubuh Kristus (seperti jemaat, komunitas, atau denominasi) dengan

menumbuhkan prasangka, kebencian, dan keraguan satu sama lain.

- Sebagai contoh, hoaks yang menyangkut pemimpin gereja atau anggota jemaat bisa memecahkan jemaat atau menghilangkan kepercayaan.

2. Menghalangi kesaksian Injil

- Ketika hoaks disebarkan oleh orang Kristen, reputasi mereka bisa terganggu dan orang lain mungkin meragukan integritas iman mereka.
- Kesaksian tentang Kristus bisa menjadi tidak dapat dipercaya karena perilaku yang tidak jujur atau sembrono.

3. Menyebabkan hati tidak tenang dan takut

- Hoaks sering kali bersifat provokatif atau menakutkan, seperti ramalan palsu, akhir zaman yang tidak nyata, atau teori konspirasi, sehingga membuat orang Kristen merasa cemas atau panik tanpa dasar iman.
- Hal ini menghambat pertumbuhan iman dan menurunkan kepercayaan kepada Firman

4. Melatih dosa mulut dan hati

- Menyebarkan hoaks termasuk dalam kategori dosa mulut (seperti kebohongan, fitnah, atau gosip) dan juga melatih hati untuk berprasangka, iri hati, atau membenci.
- Ini bertentangan dengan karakter Kristus yang mengajarkan kebenaran dan kasih.

5. Menunjukkan ketidakdewasaan spiritual

- Orang Kristen yang mudah percaya dan menyebarkan hoaks menunjukkan bahwa mereka tidak cukup dewasa dalam membedakan antara kebenaran dan tidak bijaksana dalam menggunakan informasi.
- Alkitab mengajarkan kita untuk mengujinya dengan Firman dan kebijaksanaan, bukan hanya berdasarkan emosi.

Nasehat:

- Ujilah semua informasi sebelum meyakinai dan menyebarkannya. Rasul Paulus mencatat: "Ujilah segala sesuatu dan ambillah yang baik" (1 Tes 5:21).
- Jangan beri kesempatan kepada Iblis
Hoaks bisa menjadi alat bagi iblis untuk menipu, memecah belah, dan merusak orang percaya. Iblis dikenal sebagai "bapa segala kebohongan" (Yohanes 8:44), dan hoaks adalah salah satu senjata yang digunakannya.
- Tuhan membenci "saksi palsu yang menebarkan kebohongan" dan "yang menimbulkan pertikaian antar saudara" (Ams 6:16-19).
- Meski terdampak hoaks tetaplah bersinar dengan integritas, "Agar terangmu bersinar di depan orang, sehingga mereka melihat perbuatan baikmu..." (mat 5:16)
- Jadilah pionir damai sejahter bagi sesama, "Usahakanlah untuk memelihara kesatuan roh dalam ikatan damai" (Efs 4:3).

BAGIAN

13

FITNAH

Fitnah adalah tindakan yang melibatkan penyebaran informasi yang tidak benar atau tuduhan palsu dengan maksud merusak reputasi seseorang. Dalam Alkitab, tindakan fitnah dianggap sebagai kesalahan besar yang mencerminkan niat buruk dan ucapan yang tidak terkendali. Dalam Mazmur 101:5 dijelaskan, “Orang yang diam-diam mengarang fitnah terhadap temannya, dia akan Ku binasakan”. Ini menunjukkan bahwa Tuhan membenci fitnah karena dapat merusak hubungan, menyebarkan kebencian, dan merusak keadilan.

Di tengah masyarakat yang sering kali mendukung gosip dan desas-desus, para pengikut Kristus dipanggil untuk menjaga ucapan mereka dari kebohongan, mengungkapkan kebenaran, dan membela mereka yang difitnah. Dengan hidup berintegritas dan penuh kasih, umat Tuhan menjadi saksi kebenaran di dunia yang mudah terjerumus ke dalam kebohongan.

Pengertian

Fitnah merupakan sebuah klaim atau pernyataan yang tidak benar, yang bertujuan untuk merusak reputasi seseorang atau suatu kelompok. Ini bertujuan untuk mengurangi nilai baik, merusak nama

baik, atau mencemarkan citra orang. Biasanya ditujukan langsung kepada orang atau kelompok tertentu.

Contoh tokoh-tokoh Alkitab yang terdampak fitnah

1. Yusuf, anak Yakub

Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya dan kemudian menjadi budak di rumah Potifar, seorang pejabat tinggi Mesir (kepala pengawal Firaun). Yusuf dikenal sebagai orang yang tampan, bijaksana, dan diberkati Tuhan, sehingga ia dipercayakan mengatur seluruh rumah Potifar.

Istri Potifar terpicik kepada Yusuf karena ketampanannya, lalu mencoba menggoda Yusuf untuk tidur dengannya. Yusuf menolak dengan tegas dan berkata: "Bagaimana mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berdosa terhadap Allah?" (Kejadian 39:9). Ia memilih setia kepada Tuhan dan tuannya, meskipun terus-menerus digoda.

Suatu hari, ketika rumah sepi, istri Potifar kembali menggoda Yusuf dan memaksanya. Yusuf lari meninggalkan bajunya di tangan wanita itu. Karena merasa malu dan marah telah ditolak, istri Potifar memfitnah Yusuf: Ia berteriak seolah-olah Yusuf mencoba memperkosanya. Ia menunjukkan bajunya sebagai "bukti" dan mengatakan bahwa Yusuf masuk untuk menghina dia. Potifar marah dan memasukkan Yusuf ke penjara, meskipun Yusuf tidak bersalah.

Nasehat:

- Kesetiaan kepada Tuhan bisa membawa penderitaan sementara, tetapi Tuhan tidak meninggalkan Yusuf (Kejadian 39:21-"Tetapi TUHAN menyertai Yusuf").
- Tuhan memakai fitnah dan penderitaan sebagai jalan menuju rencana-Nya yang lebih besar dari budak dan tahanan, Yusuf akhirnya diangkat menjadi orang nomor dua di Mesir.

- Tetaplah benar meski difitnah kebenaran akan menang pada waktunya.
- Tuhan melihat dan membela orang yang benar, meski manusia tidak adil.
- Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, Yusuf tetap bersikap benar dan Tuhan membelanya.

2. Daniel

Pada era kepemimpinan Raja Darius, Daniel diangkat menjadi salah satu dari tiga pejabat tinggi yang bertugas mengawasi 120 perwakilan raja. Daniel memiliki kinerja yang sangat baik dan integritas yang tinggi, sehingga raja mempertimbangkan untuk mengangkatnya sebagai pemimpin seluruh kerajaan.

Kinerja dan integritas Daniel bukannya mendapat respon yang baik dari para pejabat lainnya namun malah menimbulkan rasa cemburu. Karena itu mereka berusaha mencari-cari kesalahan dalam pekerjaan Daniel namun tidak berhasil. Mereka kemudian merancang jebakan secara licik, bukan dengan tuduhan langsung, melainkan dengan menetapkan undang-undang yang menargetkan soal ibadah Daniel. Mereka mengusulkan dan meyakinkan raja Darius untuk mengeluarkan larangan yang melarang doa kepada siapapun selain raja selama 30 hari. Dengan berharap Daniel akan melanggar larangan tersebut dan menerima hukuman.

Meskipun perintah telah dikeluarkan oleh raja, Daniel tidak merasa takut dan terus berdoa seperti biasanya. Para pejabat pun segera menangkap Daniel dan melaporkannya kepada raja. Raja Darius, meskipun dengan berat hati, terpaksa memberikan hukuman, dan Daniel pun dimasukkan ke dalam gua singa.

Meskipun Daniel sudah di dalam gua singa, Tuhan mengirimkan malaikat untuk menutup mulut singa-singa, sehingga Daniel tidak mengalami luka sedikit pun. Keesokan harinya, raja sangat senang karena Daniel masih selamat.

Sebaliknya orang-orang yang telah memfitnah Daniel mendapatkan hukuman yang sama mereka beserta keluarga mereka dilemparkan ke dalam gua singa dan mati.

Dampak buruk akibat fitnah

Dua hasil penelitian yang mengangkat dampak buruk fitnah (defamation) terutama pada aspek psikologis dan sosial, yakni: Hasil penelitian yang dilakukan oleh Law Society Online dengan judul *"The Impact of Defamation on Mental Health: A Legal Perspective"* menemukan, bahwa:

- Dampak dari pencemaran nama baik dapat menyebabkan perasaan dikhianati, bingung, merasa terasing, serta meningkatkan kecemasan, rasa takut terhadap penilaian orang lain, dan masalah dengan harga diri.
- Rasa depresi, masalah sosial, terbatasnya kesempatan kerja, dan penurunan secara keseluruhan pada kualitas hidup.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Firmansyah, Radityo P. Ardiansyah, dengan judul *Manipulasi Realitas: Analisis Dampak Psikologis Hoax terhadap Persepsi Individu*, Pendidikan Karakter Unggul, menemukan dampak: bahwa berita palsu (termasuk tuduhan palsu) dapat menimbulkan pembagian dalam masyarakat, mengurangi kepercayaan masyarakat, menimbulkan ketidakstabilan dalam kehidupan sosial, dan dapat berhubungan dengan masalah kesehatan mental pada individu.

Nasihat:

- Daniel tidak bersalah; ia justru menjadi korban fitnah.
- Orang yang benar bisa difitnah akibat rasa cemburu orang lain.
- Tetap setia pada Tuhan, meskipun menghadapi risiko besar.
- Tuhan akan melindungi orang yang setia kepada-Nya.
- Fitnah pada akhirnya akan kembali kepada si penfitnah.

BAGIAN

14

PENGKHIANATAN

Pengkhianatan adalah luka terdalam yang bisa diberikan oleh seseorang yang sebelumnya kita percayai. Ini bukan berasal dari lawan, tetapi dari orang yang kita inginkan ada di samping kita. Baik dalam sejarah, sastra, maupun dalam kehidupan sehari-hari, tema pengkhianatan membawa kesedihan, namun juga banyak makna.

Pengkhianatan dalam persahabatan, hubungan keluarga, hubungan kerja kantor dan pelayanan gereja, semuanya menunjukkan betapa mudahnya kepercayaan bisa hancur dan betapa berharga kesetiaan itu. Namun, di balik rasa sakit tersebut, pengkhianatan biasanya dapat membuka peluang untuk pertumbuhan, pembelajaran, serta menyelesaikan rencana Tuhan yang lebih besar. Pengkhianatan tidak hanya menguji hubungan, tetapi juga menguji karakter dan iman seseorang.

Oleh karena itu, memahami pengkhianatan bukan hanya tentang menyalahkan orang lain, tetapi juga sebuah kesempatan untuk menilai diri sendiri apakah kita sudah menjadi orang yang dapat dipercaya, dan bagaimana kita bereaksi saat kepercayaan kita dikhianati.

Pengertian

Dalam Alkitab, kata pengkhianat berasal dari bahasa Yunani *prodotes*, yang artinya secara langsung adalah individu yang menyerahkan. Istilah ini mengacu pada orang yang secara licik melanggar kepercayaan dan mengkhianati orang yang mempercayainya kepada musuh, dengan Yudas Iskariot sebagai contoh terkenal karena menyerahkan Yesus. Kemudian Kowalski menggambarkan pengkhianatan sebagai sebuah pelanggaran kepercayaan dalam hubungan antarpribadi, yang menyebabkan rasa sakit emosional yang mendalam bagi orang yang dikhianati.

Tokoh-tokoh Alkitab yang terdampak dikhianati orang dekat dan kepercayaan

1. Tuhan Yesus

Tuhan Yesus dikhianati Yudas Iskariot. Menurut Matius 26:14-16; Luk 6:16, ia termasuk salah satu murid Tuhan Yesus yang diberi kepercayaan sebagai bendahara. Namun dalam perjalanannya, ia sering mencuri atau mengambuil uang dalam khas yang dipegangnya (Yoh 12:1-6). Meskipun selalu mendengar, melihat perbuatan-perbuatan Ajaib yang dilakukan Tuhan Yesus, ia tetap membiarkan dirinya dikendalikan atau dibisikan Iblis. Pada akhirnya ia menjual Gurunya dengan harga jual-beli seorang budak, tiga puluh keping perak. "Kemudian pergilah seorang dari kedua belas murid itu, yang bernama Yudas Iskariot, kepada imam-imam kepala dan berkata: "Apa yang hendak kamu berikan kepadaku, supaya aku menyerahkan Dia kepada kamu? Mereka membayar tiga puluh uang perak kepadanya" (Mat 26:14-15).

Meskipun Yudas telah menjual Gurunya, namun setelah melihat perlakuan Yesus dengan bengis, ia merasa iba dengan berkata: "Ketika Yudas, yang menyerahkan Dia, melihat, bahwa Yesus telah dijatuhi hukuman mati, menyesallah ia. Ia mengembalikan uang yang tiga puluh perak itu kepada imam-imam

kepala dan tua-tua, dan berkata: 'Aku telah berdosa karena menyerahkan darah orang yang tak bersalah. Tetapi jawab mereka: 'Apa urusan kami dengan itu? Itu urusanmu sendiri!' Maka ia pun melemparkan uang perak itu ke dalam Bait Suci, lalu pergi dari situ dan menggantung diri" (Mat 27:3-5).

2. Daud

Ahitofel ialah penasihat utama bagi Raja Daud yang terkenal dengan kebijaksanaannya. Ia berasal dari Gilo dan memiliki nama baik sebagai orang yang nasihatnya seolah-olah datang dari Allah. Diduga kuat bahwa Ahitofel adalah kakek Batsyeba, istri Uria yang dinikahi Daud secara tidak sah (lihat 2 Samuel 11). Nama ayah Batsyeba adalah Eliam, dan Ahitofel juga disebut sebagai ayah Eliam (2 Samuel 23:34). Beberapa pakar percaya bahwa dendam pribadi terkait kasus Uria bisa menjadi alasan di balik pengkhianatan Ahitofel.

Pada masa itu, nasihat dari Ahitofel dianggap seakan-akan petunjuk dari Tuhan; demikian semua nasihatnya banyak berarti baik bagi Daud maupun Absalom" (2 Sam 16:23).

Ketika terjadi pemberontakan terhadap ayahnya, Absalom, anak Daud, memilih untuk mengikuti Ahitofel. Saat Absalom mengambil alih Yerusalem dan menyatakan dirinya sebagai raja, Ahitofel berpindah dari Daud dan menjadi penasihat Absalom. "Ketika Absalom membawa korban, ia memanggil Ahitofel, penasihat Daud dari Gilo. Kesepakatan mereka sangat kuat, sehingga lebih banyak orang mengikuti Absalom" (2 Sam 15:12). Ahitofel memberikan dua saran besar kepada Absalom:

- Tidur dengan gundik-gundik Daud di atas atap istana – Sebagai simbol total untuk merebut kekuasaan (2 Sam 16:20-22).
- Dengan cepat mengejar Daud menggunakan sekelompok kecil pasukan dan secara strategis membunuhnya saat dalam keadaan lemah – Agar kekuasaan bisa secepatnya berpindah ke tangan Absalom (2 Sam 17:1-4).

- Namun, saran-saran itu ditolak oleh Husai, sahabat Daud yang berpura-pura menjadi penasihat Absalom. Akhirnya, Absalom memilih saran dari Husai, bukannya dari Ahitofel.
- Akhir hidup Ahitofel sangat tragis. Ketika ia menyadari bahwa saran-sarannya tidak diterima, ia tahu rencananya telah gagal. Ia meninggalkan Yerusalem, pulang ke kampungnya, menata rumahnya, dan kemudian menggantung diri. "Ketika Ahitofel melihat bahwa nasihatnya tidak diterima, ia memasang pelana di keledainya dan kembali ke kota asalnya, ke rumahnya. Kemudian ia mengatur urusan rumah tangganya dan menggantung diri. Ia meninggal dan dimakamkan di kuburan ayahnya" (2 Sam 17:23).

Tujuh jenis pengkhianatan menurut ranahnya

Menurut Robin M. Kowalski dalam *"Encyclopedia of Human Relationships"* memaparkan secara umum ada tujuh jenis pengkhianatan, yakni:

1. Pengkhianatan kepercayaan

Pengkhianatan kepercayaan adalah suatu perbuatan merusak keyakinan dalam hubungan pribadi atau komunitas. Misalnya: teman yang membocorkan rahasia. Dalam Alkitab kita membaca tentang Yudas Iskariot yang mengkhianati Yesus (Matius 26:14–16).

2. Pengkhianat keluarga

Pengkhianatan keluarga adalah merusak kesetiaan kepada orang tua, pasangan, atau anak. Contoh: perselingkuhan, pemberontakan anak terhadap orang tua. Absalom mengkhianati terhadap Daud, ayahnya sendiri (2 Samuel 15).

3. Pengkhianat politik

Pengkhianatan politik ialah mengalihkan loyalitas dari negara, kerajaan, atau pemimpin demi kekuasaan atau uang. Contohnya:

mata-mata, pembelot. Misalnya: Ahitofel yang berpaling dan mendukung Absalom (2 Samuel 15–17).

4. Pengkhianat spiritual (Iman)

Pengkhianatan spiritual adalah bentuk meninggalkan atau mengkhianati iman kepada Tuhan demi kepentingan duniawi. Contoh: orang yang murtad atau menyangkal kepercayaannya. Petrus yang menyangkal Yesus (Lukas 22:54–62), walau ia akhirnya bertobat.

5. Pengkhianat profesional

Pengkhianatan ini diartikan sebagai perbuatan tidak setia terhadap tanggung jawab pekerjaan atau lembaga. Contoh: pegawai yang membocorkan informasi perusahaan, korupsi. Ini sering berkaitan dengan konflik kepentingan dan integritas pribadi.

6. Pengkhianat nasional (Treason)

Bertindak melawan negara atau bangsa sendiri. Dalam hukum, ini sering dikenal sebagai pengkhianatan atau tindak pidana makar. Contoh: menjual informasi rahasia negara kepada musuh.

7. Pengkhianat emosional

Tidak setia secara emosional meski tidak secara fisik. Contoh: menjalin hubungan intim secara emosional dengan orang lain di luar pernikahan.

Hasil penelitian terkait pengkhianatan dan dampak

Salah satu hasil penelitian kuantitatif yang mengungkap berapa banyak orang mengalami pengkhianatan, ditemukan dalam hasil peneliti dari Britania Raya, Perancis, dan Swiss (lebih dari 900 narasi) dengan judul *“The Aftermath of Romantic Betrayal: What’s Love Got to Do with It?”* Research Gate sebagai laporan penelitian internasional, thn 2017 melaporkan bahwa 17% kasus pengkhianatan dalam konteks romantis (unfaithfulness) dan 27% melibatkan pengkhianatan oleh teman dekat (close friend). Hasil ini

menunjukkan bahwa pengkhianatan lebih sering terjadi dalam hubungan emosional dekat

Dampak dari pengkhianatan ditemukan dalam hasil penelitian Michelle Lonergan, Alain Brunet, Marjolaine Rivest Beauregard, dan kolaborator, *Is romantic partner betrayal a form of traumatic experience? A qualitative study*, *Stress and Health* (John Wiley & Sons), thn 2020 (Volume 37, Issue 1, hal 19-31 mencatat, ada 30–60% dari orang yang mengalami pengkhianatan romantis melaporkan gejala, depresi, dan kecemasan secara klinis dalam skala bermakna.

Nasehat:

- Yudas menjadi contoh orang yang pragmatis, demi mencapai kepentingannya tidak segan-segan ia mengkhianati saudara, namamu, harga dirimu. Waspadalah terhadap orang-orang seperti Yudas. Ketika saudara sudah tidak bermanfaat atau mendapat sesuatu darimu, ia akan menjauh dan hilang. Mereka adalah penjiat demi materi dan harta.
- Ahitofel menjadi contoh pengkhianatan dari dalam lingkaran terdekat, seperti Yudas dalam Injil. Hati-hati dengan orang dekat, kepercayaanmu, mereka bisa menjadi peledak atom bagi rahasia saudara. Karenannya, boleh berteman namun jangan buka rahasia saudara kepada mereka.
- Apabila saudara pernah atau sedang mengalami dikhianati dari jenis-jenis pengkhianatan di atas, jangan merencanakan pembalasannya, serahkan kepada Tuhan. Sehingga saudara mendapatkan penghiburan dan kekuatan menghadapinya.
- Jika saudara mengalami jenis-jenis pengkhianatan di atas, sadarilah itu merupakan cara Tuhan membebaskan saudara dari orang-orang yang tidak tulus kepada saudara.

BAGIAN

15

KESEHATAN

Secara umum kesehatan mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, dan bukan sekadar tidak mengalami penyakit atau kelemahan. Dalam hidup manusia, kesehatan adalah hal yang paling berharga karena mempengaruhi semua aspek kehidupan, seperti produktivitas, kebahagiaan, hubungan dengan orang lain, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dalam Alkitab, kesehatan melibatkan lebih dari sekadar keadaan fisik tanpa penyakit; ini juga mencakup aspek rohani, mental, dan emosional. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk utuh yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Maka dari itu, menurut Alkitab, kesehatan yang sejati adalah hidup yang utuh dalam hubungan yang baik dengan Allah, orang lain, dan diri sendiri.

Dua bagian penyakit

Secara umum penyakit yang dialami manusia terbagi atas dua bagian utama, yaitu:

1. Penyakit yang diizinkan terjadi
 - 1.1. Kelemahan alami (faktor umur)

Beberapa kelemahan tubuh akibat faktor penuaan, sebagai berikut:

- Penyusutan kemampuan sistem saraf: beberapa gejala reaksi yang lambat, penurunan daya ingat, kesulitan dalam fokus, munculnya demensia (termasuk Alzheimer), parkinson
- Penurunan massa dan kekuatan otot (Sarkopenia) dengan gejala mudah merasa lelah, gerakan lambat, peningkatan risiko terjatuh, dan sarcopenia dan atrofi otot
- Masalah pada tulang dan sendi, memiliki gejala seperti: nyeri sendi, postur membungkuk, gerakan terbatas termasuk osteoporosis (tulang rapuh) dan steoarthritis (pengapuran sendi)
- Penurunan kemampuan jantung dan pembuluh darah. Ciri-ciri sesak nafas, tekanan darah meningkat, sirkulasi darah melemah dan munculnya masalah Kesehatan seperti: hipertensi, aterosklerosis dan gagal jantung
- Kemunduran fungsi pernapasan, dengan tanda nafas terasa pendek saat beraktivitas ringan, peningkatan risiko infeksi paru, kemudian masalah kesehatan: penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dan bronkitis kronis
- Kemunduran fungsi pencernaan; ditandai dengan nafsu makan menurun, sulit untuk buang air besar, dan masalah kesehatan: konstipasi, gangguan lambung atau refluks.
- Masalah metabolisme: fluktuasi berat badan, penurunan kontrol gula darah, diabetes tipe 2 dan kadar kolesterol tinggi
- Masalah penglihatan dan pendengaran dengan gejala kesulitan untuk melihat dan mendengar dengan baik yang disusul dengan katarak, degenerasi macula dan presbiakusis (gangguan pendengaran terkait usia)
- Penurunan sistem kekebalan tubuh, gejala mudah terinfeksi, proses pemulihan yang lambat, infeksi berulang, pneumonia pada orang tua

- Perubahan pada kulit dan rambut, kulit kering, keriput, rambut mengalami kerontokan, infeksi kulit ringan dan luka yang sulit sembuh

Nasehat:

- Kita tidak bisa berdoa membatalkan faktor ini (rambut putih menjadi hitam)
 - Berdoa dan taat dalam iman sehingga Tuhan memberi kesehatan dan umur panjang supaya kita dapat melayani pekerjaan-Nya di dunia ini dengan tubuh yang sehat (Musa Ul 34:7; Abraham Kej 25:7-8; R. Paulus Fil 1:21-23).
 - Meminta pertolongan Tuhan memberi hikmat sehingga tidak sembarangan memperlakukan tubuh apa lagi untuk melakukan atau mengonsumsi makanan-minuman yang merusak organ tubuh, seperti miras.
 - Menjaga kesehatan tubuh supaya meminimalisir atau memperlambat faktor-faktor itu. Misalnya konsultasi dokter
 - Miliki hati yang gembira
"Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang" (Amsal 17:22).
 - Istirahat yang cukup
"Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan duduk sampai jauh malam dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah sebab Ia memberikannya kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur" (Mazmur 127:2).
- 1.2. Penyakit fisik (Cacat, buta, tuli, lumpuh, jantung, sakit demam, kanker dan diabetes)
- Orientasi untuk menyatakan kemuliaan-Nya
Pertama; orang yang buta sejak lahir (cacat-difabel)
Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: "Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?" Jawab Yesus: "Bukan

dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia" (Yoh 9:2-3).

Kedua; Hizkia

Menurut ahli medis, Hizkia mungkin infeksi kulit yang parah, seperti abses, selulitis, atau bahkan bentuk awal sepsis (infeksi menyebar). "Kemudian berkatalah Yesaya: Ambillah sebuah kue ara! Lalu diambillyalah dan ditaruh pada barah itu, maka sembuhlah ia" (2 raja-Raja 20:7). Kata "barah", artinya bisul atau borok sejenis luka atau infeksi bernanah yang berbahaya pada zaman itu. Dari jenis penyakit ini bukan akibat faktor umur, sehingga penyakit ini masuk dalam kategori ujian iman. Juga dilihat dari isi doa Hizkia (ay 3) Hizkia yang tetap Aku telah mendengar doamu dan telah melihat air matamu; sesungguhnya Aku akan menyembuhkan engkau... Aku akan memperpanjang hidupmu 15 tahun." (2 Raja-Raja 20:5-6)

Ketiga; Ayub

Ayub sakit hampir sama seperti Hizkia. "Lalu Iblis pergi dari hadapan TUHAN, dan memukul Ayub dengan barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke ujung kepalanya" (Ayub 2:7). Lalu TUHAN memulihkan keadaan Ayub, setelah ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya, dan TUHAN memberikan kepada Ayub dua kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu" (Ay 42:10).

Nasehat:

- Jangan menyalahkan orang lain apa lagi Tuhan
- Rendahkan hati dan mencari pertolongan Tuhan dengan sungguh-sungguh seperti Hizkia
- Jika ada orang yang bersalah kepadamu sehingga menimbulkan dendam, maka hal pertama dan utama adalah

mengampuninya seperti Ayub. Setelah ia mengampuni teman-teman-nya, ia diberkati dua kali lipat dari yang dahulu (Ay 42:10).

- Dalam wilayah ini, banyak mujizat yang dilakukan Tuhan Yesus bagi yang lumpuh, buta, tuli dan sakit demam keras (ibu mertua Petrus-Luk 4:38).

- Penyakit akibat dosa

Dalam bagian ini, ada dua orientasi dari rencana Tuhan, yaitu:

- Dosanya diampuni namun konsekuensinya tidak
 "...yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa, tetapi tidak sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman; yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, sampai keturunan yang ketiga dan keempat" (Kel 34:7). Misalnya, Daud berzinah dengan Batsyebah, istri Uria. Setelah nabi Natan menegor Daud bertobat (2 Sam 12:13) namun konsekuensi akibatnya tetap ada. Meskipun Daud bertobat Tuhan tidak ikut melenyapkan anak yang dikandung Batsyebah. Bahkan akhir anak itu mati dan bahkan pedang selalu mengintainya (2 Sam 11:1-27).
- Dosa dan konsekuensinya diselesaikan Tuhan

Contoh dalam Alkitab, orang yang lumpuh selama tiga puluh delapan tahun (Yoh 5:5-14). Pada ayat 14 yang berkata: "...engkau telah sembuh; jangan berbuat dosa lagi, supaya kepadamu jangan terjadi yang lebih buruk." Dari penegasan Yesus ini memberi indikasi bahwa ia lumpuh sebagai akibat perbuatan dosa yang ia lakukan di masa lalu. Meskipun tidak disebutkan secara rinci perbuatan dosa apa, namun orang lumpuh biasanya mengalami gangguan secara fisik, psikis, sosial dan rohani. Hal ini sejalan dengan catatan Tafsiran Alkitab Masa Kini 3

Matius-Wahyu, yang menyatakan bahwa orang lumpuh ini tidak sebatas lumpuh secara fisik namun juga ke-lumpuhan secara rohani.

Nasehat:

- Apabila saudara mengalami hal seperti di atas, maka yang harus dilakukan ialah minta pengampunan Tuhan dan ambil tindakan bertobat, seperti Daud.
 - Apabila sudah bertobat namun belum sembuh jangan menyalahkan Tuhan. Yang paling utama ialah kita sudah diampuni-Nya. Sebab fokus utama Tuhan adalah keselamatan jiwamu bukan pada kesembuhanmu. Tuhan akan menyembuhkan jika masih memungkinkan untuk dipakai-Nya.
 - Atau jika saudara sudah disembuhkan Tuhan dari penyakit akibat dosa saudara, perhatikan peringatan-Nya, Jangan mengulangi lagi! Setia dan lakukan pekerjaan-Nya.
 - Dalam bagian ini, mujizat Tuhan bisa terjadi
- Penyakit karena kesalahan (genetic)
Beberapa penyakit yang disebabkan karena kesalahan diri sendiri atau orang lain (kanker paru-paru, jantung dan lumpuh).
 - Kanker
Kanker merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh pertumbuhan sel tubuh secara tidak terkontrol yang berpotensi menyebar ke organ atau jaringan lainnya. Hampir semua bagian tubuh dapat terkena kanker, seperti paru-paru, payudara, usus, darah (leukemia), dan lainnya.
Penyebab utama ialah faktor genetik, pola hidup yang tidak sehat (merokok, diet tinggi lemak, kurang bergerak), paparan zat karsinogen (misalnya, asap rokok, radiasi, bahan kimia)

- Tumor

Tumor adalah massa jaringan atau benjolan yang tumbuh dengan cara yang abnormal. Ada dua tipe tumor yang utama, yaitu tumor jinak: tidak menyebar, umumnya tidak berbahaya (contoh: lipoma, mioma). Kemudian tumor ganas (kanker): Dapat menyerang jaringan di sekitarnya dan menyebar ke organ lainnya. Penyebab utama: faktor genetik, hormonal, infeksi dari virus tertentu, dll.

- Jantung

Penyakit jantung adalah masalah yang terjadi pada jantung atau pembuluh darah, dan merupakan penyebab kematian terbanyak di dunia.

Jenis yang umum: Penyakit jantung koroner (penyumbatan pada pembuluh darah jantung), Gagal jantung, Aritmia (irama jantung abnormal), Serangan jantung. Penyebab: Kadar kolesterol tinggi, • Tekanan darah tinggi, Merokok, Diabetes, Kurang aktivitas fisik

- Lumpuh

Paralisis adalah suatu keadaan di mana seseorang kehilangan kemampuan untuk menggerakkan satu atau beberapa bagian tubuh sebagai akibat dari kerusakan pada saraf, otak, atau sumsum tulang belakang.

Jenis kelumpuhan: Paraplegia: Lumpuh pada bagian bawah tubuh (kaki), Quadriplegia: Lumpuh pada semua tangan dan kaki, Lumpuh yang bersifat sebagian (parsial) atau total. Penyebab: Stroke, Cedera, ada tulang belakang dan Infeksi saraf (poliomyelitis)

Nasehat:

- Hal pertama yang dilakukan, ialah konseling pengantar kepada keterbukaan dari pasien dan mengaku dosa baru ditindaklanjuti dengan doa. Karena fokus utama dalam berdoa, adalah keselamatan jiwanya.

- Berikan nasehat yang membangun dan menguatkan dalam kondisi tersebut. Apabila Tuhan memanggilnya, ia sudah siap secara iman.
 - Ada banyak mujizat dalam kategori ini, teruslah meminta mujizat
2. Penyakit yang harus terjadi sebagai penggenapan nubuat firman Allah

2.1. Penyakit menular

a) Sampar

Satu ayat penting perihal persamaan sampar dan covid-19 tercatat dalam Lukas 21:11 berkata: “dan akan terjadi gempa bumi yang dasyat dan diberbagai tempat akan ada penyakit SAMPAR dan kelaparan, dan akan terjadi juga hal-hal yang mengejutkan dan tanda-tanda yang dasyat dari langit”

Pertama: Sampar dalam Alkitab

Penyakit sampar dalam Perjanjian Lama merupakan penyakit yang diakibatkan oleh dosa sehingga penderita dikucilkan dan diasingkan dari masyarakat umumnya. Hal ini sebagai pertanda penyakit yang menular sebagai hukuman Tuhan.

Kemudian penyakit sampar dalam Perjanjian Baru mendapat penunjukkan yang baru sebagai salah satu bukti dari tanda penggenapan atas nubuat Alkitab tentang akhir zaman dan bukan lagi sebagai akibat dosa atau hukuman TUHAN sebagaimana dalam Perjanjian Lama (Luk 21:11).

Kedua: Sampar menurut medis

Triwibowo menguraikan wabah sampar secara garis besar sebagai berikut :

Penyebab: Sampar adalah wabah yang ditimbulkan oleh bakteri yang bernama *Yersinia Pestis*. Penyebaran penyakit pes disebabkan berpindahnya kutu dari tikus yang terinfeksi kepada manusia.

Penyebaran: Bakteri ini dapat memasuki tubuh manusia saat mengalami kontak dengan hewan yang terinfeksi, seperti tikus. Bisa melalui luka atau melalui cipratan ludah saat penderita batuk/bersin.

Pencegahan: pasien diberi obat anti biotic, diberi cairan via infuse serta oksigen, pasien yang mengidap pneumonic perlu diisolasi beberapa minggu untuk mencegah penyebaran dan cuci tangan. Tenaga medis, perawat dan siapa saja yang berhubungan dengan penderita pneumonic, perlu dimonitoring kesehatannya (sekarang bernama ODP).

Diagnosis:

- Mengambil sampel cairan dari kelenjar getah bening yang bengkak guna memastikan keberadaan sampar.
- Mengambil sampel darah untuk memastikan keberadaan bakteri yang menyebabkan sampar pada aliran darah.
- Untuk jenis pneumonik, pemeriksaan akan dilakukan pada sampel cairan dari lendir saluran nafas.

2.2. Tiga jenis varian penyakit sampar, yaitu:

Bubonic (limfatik), gejala utama pembesaran kelenjar getah bening pada lipatan paha, ketiak dan leher. (gejala lain; demam, menggigil, pusing, lemas, nyeri otot serta kejang)

Septicemic; sampar pada aliran darah, dan bisa menyebabkan kematian sebelum gejala muncul (nyeri perut, diare, mual, demam, pendarahan dan tubuh lemas).

Pneumonic; Disebabkan karena infeksi bakteri yang menyebar hingga paru-paru. Gejala: batuk berdarah (covid-

batuk kering), sesak napas, mual & muntah, demam tinggi pusing dan tubuh terasa lemas).

a) Hermeneutika

Versi Terjemahan dari Lukas 21:11

LAI : "dan akan terjadi gempa bumi yang dasyat dan diberbagai tempat aka nada penyakit SAMPAR dan kelaparan, dan akan terjadi juga hal-hal yang mengejutkan dan tanda-tanda yang dasyat dari langit"

BIS : "Dimana-mana akan terjadi gempa bumi yang hebat, bahaya kelaparan dan wabah penyakit. Akan terjadi hal-hal yang mengerikan dan dasyat di langit"

AYT : "Akan terjadi gempa bumi yang dasyat, dan bencana kelaparan, dan bermacam-macam penyakit di berbagai tempat. Akan muncul juga peristiwa-peristiwa yang mengerikan dan tanda-tanda besar dari langit"

Greek : "seismoι te megaloi kai kata topouv loimoi kai limoi esontai fobhtra te kai ap ouranou shmeia megala estai ...(Ingg: Pestilence artinya penyakit sampar, wabah 214, gangguan, pengacau 100)

b) Etimologi

Secara umum orang akan mengartikan kata "sampar" dalam Injil Lukas 21:11 sebagai nama khusus dari satu jenis penyakit. Itulah sebabnya mereka menilai corona virus-19 sebagai suatu wabah yang berbeda.

Namun apabila dilihat secara khusus (dari arti kata), maka kata penyakit "sampar" yang terdapat dalam Lukas 21:11 bukan merujuk kepada nama khusus dari satu jenis penyakit, akan tetapi menunjuk kepada arti dari kata sampar itu sendiri, yaitu sebagai penyakit menular atau wabah yang

digunakan secara umum untuk rumpun penyakit yang menular lainnya, seperti covid-19, SARS, MERS, sampar sapi, sampar ayam dan sampar manusia.

Kata sampar dalam bahasa Yunani "*Loimoi*" dari kata "*loimos*" diterjemahkan dengan kata "*pestilence, plague*" artinya sampar.⁵⁴ Menurut W.J.S Poerwadarminta kata sampar merupakan sebangsa, semacam, seperti penyakit menular. Misalnya sampar ayam, penyakit ayam yang mudah menular; sampar hewan, penyakit menular bagi binatang ternak.

Menurut Kamus Ensiklopedia, kata sampar disebut dengan istilah *dever* artinya sampar, wabah. Kata yang semula berarti pengrusakan. Ini dipakai secara menyeluruh bagi segala macam bencana. Misalnya bala kelaparan, hukuman ilahi, wabah yang mendatangkan kematian 70.000 orang Israel (2 sam 24:15), penyakit pada ternak (Kel 9:3).

Nocolien Meggy Sumakui pada kesimpulan jurnalnya, menyimpulkan arti kata sampar sebagai penyakit menular yang menyebar secara cepat dan menjangkiti semua manusia yang ada di sekitarnya.

Dari semua pemaparan yang terang benderang di atas, bahwa kata sampar dalam teks Lukas 21:11 adalah masuk dalam rumpun (sebangsa) dari penyakit yang menular lainnya, seperti Covid-19, SARS, MERS, Sampar sapi, sampar ayam dan sampar manusia. Sehingga nama Covid-19, nama Mers dan nama Sars merupakan varian nama yang diberikan sesuai dengan masa, gejala, temuan, penemu dan bukan berhenti pada perbedaan jenis penyakit.

c) Tafsiran para teolog Kristen

Dua teolog Kristen yang mewakili teolog lainnya, yaitu:

⁵⁴ *The Analytical Geek Lexicon*, Grand Rapids-Michigan: Zondervan Publishing House, thn 1970, hal 253.

- Matthew Henry : ia menegaskan bahwa kata penyakit sampar dalam Luk 21:11 tidak menekankan pada satu jenis penyakit melainkan pada rumpun, bangsa dari penyakit-penyakit menular lainnya yang akan muncul di masa-masa yang akan datang. (Matthew Henry, Alkitab Sabda.org)
- Wycliffe : Semua nubuat ini dapat dianggap merupakan tanda-tanda akhir zaman secara harafiah (benar-benar terjadi).

2.3. Makna Eksplisit dan Implisit

Secara harafiah (eksplisit) memang tidak ada kata Covid-19 dalam Alkitab sehingga memberi kesan bahwa covid-19 merupakan suatu wabah biasa yang tidak ada kaitannya dengan tanda akhir zaman. Dan yang lebih konyol masih ada orang-orang yang menghembusi hoaks ketidakpercayaan adanya covid-19 ini. Namun apabila kita cermat dengan melihatnya secara implisit, maka akan memberi petunjuk yang jelas, bahwa covid-19 ini merupakan RUMPUN dari penyakit atau wabah yang juga sudah dinubuatkan Alkitab, seperti wabah penyakit sampar.

Mungkin saja kita masih berargumen dan menyangkal karena memang secara harafiah tidak disebutkan nama wabah corona-19 ini dalam Alkitab. Namun dengan tidak menafikannya, ada banyak hal yang tidak disebutkan secara eksplisit akan tetapi memiliki makna kebenaran implisit. Misalnya, kitab Rut tidak menyebut nama TUHAN dan kehadiran Allah secara langsung sebagaimana pada kitab lainnya. Menurut David M. Howard Jr, menyebutkan bahwa dalam kitab ini, kehadiran Allah serta pimpinan tangan Allah cenderung tidak secara langsung (tersembunyi) jika dibanding pada kebanyakan kitab lainnya. Itu tidak berarti Allah sama sekali tidak hadir di sana, melainkan peran-Nya berlangsung dalam kesenyapan, namun terus ada, pencerita sengaja menahan diri dalam menampilkan Allah.

Kata-kata yang mengandung makna implisit dari Luk 21:11, yaitu pada kata “hal-hal yang mengejutkan”

LAI : Hal-hal yang mengejutkan

BIS, AYT: Peristiwa-peristiwa yang mengerikan (BIS, AYT)

Greek : *phobetra*, dalam bahasa Inggris ‘*terror’s*. Kata *terror* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Pengertian ini diamlifikasi oleh Barclay M. Newman, Jr yang mengartikan *phobetra* sebagai pemandangan, peristiwa yang menakutkan

Hal-hal, peristiwa yang mengejutkan atau terror tidak disebutkan secara harafiah (eksplisit) hal-hal apa yang akan terjadi. Akan tetapi sudah tentu peristiwa teror yang tidak terduga akan terjadi seperti penyakit-penyakit, wabah-wabah, likuefaksi dan tsunami. Ini berarti sudah menjawab pertanyaan para para harafianisme yang menuntut setiap peristiwa di dunia ini harus persis sama dengan kata-kata dalam Alkitab. Mengantisipasi serangan para harafianisme ekstrim ini, rasul Yohanes sudah memberikan catatan kepada kita, “masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus di tulis itu” (Yoh 21:25).

Pandemi covid-19 telah mengejutkan dan menciptakan ketakutan, kengerian dan bahkan seperti kekejaman bagi manusia di belahan dunia ini. Secara global Lazzerini & Putoto mencatat, bahwa pandemi covid-19 telah mendatangkan banyak keputusan dan ketidakpastian di seluruh dunia (Lazzerini & putoto, 2020). Bagaimana tidak, tempat-tempat kerja di hentikan sementara dan bahkan ada yang tutup sehingga mengakibatkan PHK bagi karyawan, memporak-poranda sisten dan ekonomi dunia, menimbulkan kelaparan bagi masyarakat dunia saat ini dan bahkan

menurut laporan WHO pada jumat, 21 Mei 2021 mencatat 3,2 juta lebih kematian secara global dan telah menginfeksi lebih dari 153 juta orang sejak wabah merebak. Masihkah para harafianisme berkata, itu hal biasa? Bukankah telah menciptakan teror bagi manusia?

Berikut perspektif para psikolog tentang suatu hal, peristiwa yang menciptakan ketakutan, kengerian bagi manusia sebagai dampak dari pandemi covid-19.

Steven Taylor, penulis *The Psychology of Pandemics*, dan Prof dari psikiatri di Universitas of British Columbia, berpendapat bahwa untuk 10-15 % moralitas yang malang, hidup tidak akan kembali normal, karena dampak pandemic pada kesejahteraan mental mereka.

Australlia's Black Dog Institute, sebuah organisasi peneliti kesejahteraan mental independen terkemuka, juga menyuarakan keprihatinan tentang banyaknya minoritas yang akan terpengaruh oleh kecemasan jangka panjang.

Dalam buku yang berjudul "*Genetic And Society of Desease*", dinyatakan bahwa fenomena wabah penyakit di masyarakat membuat masyarakat mengalami kecemasan (anxiety) dan ketakutan (fear).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan, bahwa Corona Virus (covid-19) memiliki HUBUNGAN PERSAMAAN yang tidak bisa dibantahkan lagi. Mulai dari penyakit, etimologi kata, hermeneutik, tasiran para ahli teolog dan makna eksplisit dan implisit dari kata sampar. Semua persamaan ini merupakan PETUNJUK kepada Rumpun dari penyakit atau wabah yang juga sudah dinubuatkan Alkitab, seperti wabah penyakit sampar (Luk 21:11).

Dalam hubungan dengan ketetapan Allah, wabah sampar covid-19 masuk dalam kerangka KETETAPAN ALLAH yang EFEKTIF, yaitu yang HARUS TERJADI, bukan pada KETETAPAN ALLAH yang

PERMISIF (dijijinkan terjadi). Menguatkan kesimpulan ini John Piper dalam bukunya berjudul "Kristus dan Virus Corona" menjelaskan bahwa pandemi covid-19 merupakan bagian dari ketetapan Allah yang maha agung dan besar. Karena keberadaan virus corona tidak menunjukan kepada kecemaran, kesalahan, kejahatan Allah karena Allah tetaplah Allah yang baik (John Piper, 2020).

Dengan demikian, apakah kita bisa menghardik, mengubah dan membatalkan Covid-19 dengan doa dan puasa? Jawabnya: TIDAK! Bahkan Tuhan sendiri tidak bisa membatalkan ketetapan-Nya, bukan karena Dia tidak maha kuasa lagi, melainkan karena suatu ketetapan yang harus TERJADI sebagai bagian dari penggenapan atas tanda kedatangan-Nya (Mat 24:6). Dalam kerangka inilah Sampar covid-19 tidak memilah-milah, entah pendeta/jemaat biasa, orang percaya/tidak, fasik/benar, miskin /kaya, pemimpin/rakyat biasa, semua yang tidak hidup bijaksana dan waspada akan mengalaminya. Sama halnya dengan gempa bumi, kita tidak berdoa agar gempa bumi yang dinubuatkan Alkitab dapat dibatalkan. Kita hanya berdoa agar kita terhindar dan /atau tidak mengalami suatu hal yang parah dan berat.

Nasehat:

- Jangan berdoa minta membatalkannya tetapi berdoa supaya kita diberi hikmat dan terhindar dari bahaya-bahaya penyakit sebagai penggenapan nubuat firman Tuhan. Karena semuanya harus terjadi.
- Milikilah iman yang dewasa dan cerdas secara rohani sehingga kita tidak takut namun sudah siap menghadapi situasi dan kondisi tersebut, jika terjadi.
- Berdoalah sertiap waktu dan berjaga-jagalah di dalam doamu kepada Tuhan (Efs 6:18).

BAGIAN

16

KEMATIAN

Allah menciptakan manusia bukan untuk mengalami kematian melainkan untuk tujuan hidup kekal, yang hampir sama seperti Allah. Namun oleh pelanggaran Adam dan Hawa terhadap perintah-Nya sehingga berakibat kepada kematian. "Lalu TUHAN Allah memberi perintah kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, etapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau akan mati" (Kej 2:16-17). Inilah yang menjadi cikal-bakal adanya kematian bagi umat manusia.

Pengertian kematian

Veatch menyatakan bahwa kematian tidak hanya berarti berhentinya detak jantung atau napas, tetapi juga merupakan hilangnya kapasitas untuk berinteraksi secara sosial yang tidak bisa dikembalikan dengan kata lain, ketika seseorang secara permanen kehilangan kemampuan untuk berpikir, berkomunikasi, dan

terhubung dengan lingkungan sekitar, mereka dapat dianggap telah meninggal.⁵⁵

Menurut pandangan Alkitab, kematian tidak hanya berarti berhentinya napas atau mati secara fisik, tetapi juga mencakup perubahan dalam hubungan dengan Tuhan dan ciptaan. Ini berarti berpindah dari hidup menuju suatu kondisi kematian yang berhubungan dengan relasi, sosial, dan kosmis.

Tiga jenis kematian akibat dosa, yaitu:

1. Kematian fisik (jasmani)

Kematian fisik terjadi ketika jiwa dan roh meninggalkan tubuh. Ini merupakan pengalaman yang dialami setiap orang ketika secara biologis, tubuh tidak lagi berfungsi dan kembali ke tanah. "... karena engkau berasal dari debu dan engkau akan kembali menjadi debu" (Kejadian 3:19).

Bagi orang percaya, kematian hanya bersifat sementara (istirahat dari jerih lelah-Why 14:13) sampai kedatangan Yesus di atas awan-awan. Itulah sebabnya, kematian bukan akhir kehidupan namun peraliran kepada kehidupan yang baru bersama Tuhan. Karena Yesus telah menebus dengan kematian-Nya (1 Tes 4:13-18).

- Dari perspektif kehendak-Nya, kematian terbagi atas dua yaitu:
 - Kematian yang diizinkan dan dikehendaki-Nya
- Kematian ini terjadi sesuai dengan rencana, waktu, dan tujuan Allah yang sempurna. Sering kali, kematian menjadi cara untuk memenuhi rencana keselamatan atau penghakiman-Nya. Diantaranya; 1) Kematian Yesus di kayu salib (Kisah Para Rasul 2:23), 2) kematian Musa di Gunung Nebo atas perintah Tuhan (Ulangan 34:5); 3) kematian orang benar sebagai bentuk pembebasan (Yesaya 57:1-2); 4) Kematian

⁵⁵ Robert M. Veatch, *Death, Dying, and The Biological Revolution: Our Last Quest for Responsibility*, Yale University Press, thn 1989, hal 292

orang yang disalibkan di sebelah kanan Yesus; 5) Kematian Stefanus (KPR 7:59-8:1)

- Kematian yang diizinkan namun tidak dikehendaki-Nya
Kematian orang-orang yang tidak dalam rencana ideal Allah, tetapi diizinkan terjadi karena pelanggaran, dosa, pemberontakan manusia, atau kebebasan moral. Dalam kerangka ini, Petrus mencatat: "Tuhan tidak menghendaki seorang pun binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat." (2 Petrus 3:9).

Meskipun demikian, Allah masih tetap berdaulat dan mampu memakai kematian ini untuk tujuan-Nya, tetapi secara moral bukan kehendak-Ny. Diantaranya dalam Alkitab, 1) Kematian Habel yang dibunuh oleh Kain, kakaknya sendiri (Kejadian 4:8), 2) Kematian orang-orang zaman Nuh dalam banjir besar yang disebabkan karena kejahatan mereka; 3) Kematian Umat Allah di padang Gurun (1 Kor 13:1-19); 4) Kematian Yudas Iskariot karena bunuh diri akibat kejahatan pencurian uang khas yang dipegang olehnya (Matius 27:5; Yoh 12:1-6); 5) Kematian orang yang disalibkan di sebelah kiri Yesus; 6) Kematian karena mengonsumsi minuman keras (alcohol), obat-obatan dan penyakit menular lainnya (HIV AIDS).

2. Kematian rohani

Kematian rohani adalah keterpisahan roh dari Tuhan. Keterpisahan ini terjadi ketika seseorang hidup dalam dosa dan tidak memiliki hubungan yang benar dengan Allah, meskipun secara fisik ia masih bernapas. Seperti ketidakmampuan kemampuan untuk mengenal-Nya dan menerima berkat rohani nikmat-Nya. Orang yang mengalami kematian rohani mungkin masih bernapas secara jasmani, namun mereka belum dilahirkan kembali secara rohani, masih berada di bawah kuasa dosa dan terasing dari Allah. Dan yang memisahkan hal itu, ialah dosa. "Tetapi dosamu adalah yang memisahkan kamu dari Allahmu..." (Yesaya 59:2). Rasul Paulus

berkata: "Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu" (Efesus 2:1).

Orang yang mengalami kematian roahni ditandai dengan tidak peka (tumpul) terhadap hal-hal spiritual (Efs 4:19), tidak memiliki hubungan pribadi dengan Allah dan hidup tanpa pertobatan dan iman.

3. Kematian kekal (kedua)

Kematian kekal adalah keterpisahan total dan abadi antara manusia dengan Allah dari hadirat-Nya ke Neraka. Ini sebagai konsekuensi akhir bagi mereka yang meninggal tanpa bertobat dan percaya pada Kristus. Ini berarti terpisah selamanya dari hadirat Allah di neraka. Atau disebut juga dengan istilah kematian yang kedua: lautan api" (Wahyu 20:14). "Dan mereka ini akan masuk ke dalam tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar akan masuk ke dalam hidup yang kekal" (Matius 25:46).

Orang-orang yang masuk ke dalam kematian kekal, ialah mereka yang tidak percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat, menolak kasih karunia dan hidup tanpa pertobatan termasuk Iblis dan pengikut-pengikutnya (malaikat yang jatuh).

Nasehat:

- Bertobat dan kembali kepada Allah

Pertobatan adalah langkah awal menuju pembaharuan hidup seperti Kristus. Selain itu, melalui pertobatan, kita juga diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Tuhan setia dan adil dalam memberikan pengampunan dosa bagi mereka yang mengaku dosanya. "Apabila kita mengakui kesalahan kita, Dia pasti setia dan adil, jadi Dia akan mengampuni setiap dosa kita..." (1 Yoh 1:9)

- Percaya kepada Yesus Kristus

Langkah kedua kepada pemulihan hubungan, ialah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat. "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan

hidup walaupun ia sudah mati” (Yohanes 11:25). Sebab hanya Yesus sebagai pengantara manusia yang terputus oleh dosa dengan Allah yang kudus. “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus” (1 Tim 2:5). Dia adalah satu-satunya cara untuk kembali dan terhubung kepada Bapa di Sorga.

Percaya menjadi syarat mutlak berpindah dari kemataan kepada kehidupan kekal. Yesus berkata: “Siapa pun yang mendengarkan kata-Ku dan percaya kepada yang mengutus Aku, dia memiliki kehidupan kekal dan tidak akan dihukum, sebab dia telah berpindah dari kematian ke kehidupan” (Yoh 5:24).

- Bangun relasi pribadi dengan Tuhan
Memiliki relasi yang harmonis dengan Tuhan merupakan salah satu ciri orang yang setia dan taat kepada-Nya. Sebab di dalam hubungan yang manis dengan Tuhan akan membangkitkan semangat, harapan, dan kasih di dalam jiwa kita. “Dekatlah kepada Tuhan, dan Dia akan mendekat kepada kamu...” (Yak 4:8).
- Bergaul dengan orang percaya
“Hendaknya kita tidak menghindar dari pertemuan-pertemuan ibadah kita...” (Ibr 10:25). Bersekutu dengan sesama yang seiman akan memperkuat iman kita, memberikan dukungan rohani, dan membantu mencegah kita dari jatuh lagi.
- Hidup dalam ketaatan dan pembaruan
“Janganlah kamu menyesuaikan diri dengan dunia ini, tetapi biarlah kamu diubah dengan memperbarui pikiranmu...” (Rom 12:2). Kehidupan baru harus dijalani dengan perubahan cara berpikir dan gaya hidup yang selaras dengan ajaran Tuhan.

Dua tempat tinggal orang-orang yang telah mati

Satu ayat penting yang menjadi landasan utama dalam bagian ini terdapat dalam kisah orang kaya dan Lazarus yang miskin

(Luk 16:19-31). Dalam kisah ini memaparkan satu tempat yang dipisahkan oleh jurang. Artinya, tidak jauh karena orang kaya dan Lazarus -Abraham masih saling berbicara. Dua tempat itu dikenal dengan nama:

1. Firdaus

Firdaus adalah tempat sementara bagi orang-orang percaya yang telah meninggal di dalam Yesus Kristus. Selain menunjukkan tempat juga memperlihatkan bahwa kondisi jiwa Lazarus-Abraham dan orang-orang percaya yang telah meninggal sudah menikmati sebagai kebahagiaan.

2. Alam maut

Alam maut adalah tempat sementara bagi orang-orang yang meninggal di luar Yesus Kristus. Menurut petunjuk kisah di atas di atas memperlihatkan bahwa kondisi jiwa orang-orang yang ada di alam maut sudah mengalami sebagian penderitaan meskipun belum seutuhnya (di Neraka).

Nasehat:

- Bukan soal matinya tetapi apakah kematian itu sesuai dengan rencana dan kehendak-Nya?
- Hiduplah dalam kesetiaan sampai akhir hidupmu di dunia ini meski dalam kondisi yang memprihatinkan, seperti Lazarus
- Hendaknya kematian tidak dipahami sebagai hal yang kebetulan dengan mencari dalil-dalil seperti orang-orang yang tidak beriman, tetapi harus diterima sebagai ketetapan Allah yang permisif sebagai akibat dosa. Karena itu, bagi orang beriman kematian adalah suatu peralihan kepada kehidupan yang baru bersama Tuhan. Dalam kerangka ini, sikap bersyukur merupakan tanda orang yang memahami makna kematian.
- Berjaga-jagalah sebab tidak seorang pun yang tahu kematiannya.

BAGIAN

17

BUNUH DIRI

Bunuh diri merupakan fenomenal yang sudah terjadi sejak zaman Alkitab hingga sekarang. Perbuatan atau tindakan tersebut bisa disebabkan oleh berbagai alasan. Dalam bagian ini tidak bertujuan menganjurkan cara bunuh diri. Namun lebih kepada pendidikan karakter dan iman supaya tidak melakukan bunuh diri.

Selain itu juga akan mengambil contoh tokoh-tokoh dari Alkitab. Sehingga memberikan gambaran dan arti bagi pembaca.

Pengertian

Bunuh diri adalah perbuatan dengan kesadaran penuh seseorang untuk mengakhiri hidup dengan cara dan kondisi tertentu.

Tahap-tahap kepada bunuh diri

Menurut Glenna W. Stuart & Susan J. Sundeen dalam teorinya menemukan tahap seseorang kepada tindakan bunuh diri, yaitu:⁵⁶

⁵⁶ Glenna W. Stuart & Susan J. Sundeen, *Pocket Guide to Psychiatric Nursing*, Jakarta: EGC, thn 2007, hal 2-3

1. Pikiran bunuh diri (suicidal ideation)

Ini adalah tahap awal ketika seseorang mulai memikirkan kematian atau merasakan keinginan untuk mati. Biasanya, pikiran ini bersifat sangat pribadi dan belum dibagikan dengan orang lain.

2. Niat bunuh diri (suicidal intent)

Pada tahap ini, individu mulai merencanakan cara, waktu dan metode untuk mengakhiri hidupnya, meskipun mereka belum mengambil langkah fisik.

3. Ancaman bunuh diri (suicidal threat)

Seseorang mengungkapkan keinginannya untuk bunuh diri kepada orang lain sebagai cara untuk menunjukkan niat yang ada di dalam hatinya. Misalnya, isyarat verbal (ungkapan, ingin bunuh diri dsbnya dan non-verbal dengan menulis surat, WA, mengirim foto via media dan tanda tertentu.

4. Isyarat bunuh diri (suicidal gesture)

Ini melibatkan tindakan yang mungkin merusak diri sendiri dengan cara yang lebih ringan, seperti menelan pil dalam jumlah kecil atau menyayat kulit. Tindakan ini biasanya pelaku masih ambivalen, belum benar-benar pasti mengakhiri hidup. Kadang dalam situasi ini adalah ketika individu berusaha meminta bantuan, tetapi sebenarnya masih belum yakin tentang keinginannya untuk hidup atau mati.

5. Usaha bunuh diri (suicidal attempt)

Individu mengambil langkah yang dapat berujung pada kematian, seperti menelan obat dalam dosis berlebihan. Namun, mereka masih memiliki perasaan campur aduk mengenai kehidupan dan harapan untuk dapat diselamatkan.

6. Bunuh diri (suicidal)

Ini adalah tahap akhir di mana individu berhasil melakukan bunuh diri. Sekitar 30% dari mereka yang melakukan bunuh diri pernah berusaha sebelumnya.

Alasan-alasan bunuh diri

Alasan paling penting mengapa orang memilih untuk mengakhiri hidupnya dijelaskan dengan sangat jelas oleh Edwin S. Shneidman melalui

1. Konsep *psychache*, yang berarti rasa sakit batin (psikologis) yang sangat berat dan melebihi batas kemampuan seseorang untuk bertahan. Menurut Shneidman, ketika rasa sakit ini sudah dianggap tidak bisa ditanggung lagi atau melebihi ambang batas toleransi terhadap sakit psikologis seringkali menjadi penyebab terjadinya bunuh diri.⁵⁷
2. *Perceived burdensomeness*: rasa menjadi beban untuk orang lain.
3. *Failed belongingness*: perasaan tidak diterima atau kurangnya hubungan sosial.
4. *Acquired capability for suicide*: kemampuan yang didapat dari pengalaman untuk menghadapi ketakutan akan kematian atau rasa sakit fisik.⁵⁸

Tokoh-tokoh dalam Alkitab yang terdampak ingin dan bunuh diri

1. Nabi Elia ingin mati karena merasa sendirian dan tertekan walau sebelumnya mengalami kemengan besar di gunung Karmel (1 Raja-Raja 18:20-46).
2. Raja Saul
Ketika pasakun orang-orang Israel melarikan diri dari hadapan orang-orang Filistin, mereka mengejar Saul dan anak-anaknya telah dibunuh. Saul dengan kondisi terluka parah oleh panah ditambah kelelahan dan frustrasi, Saul berkata kepada

⁵⁷ Edwin S. Shneidman, *Suicide as Psychache: A Clinical Approach to Self-Destructive Behavior*, Jason Aronson, Inc. (sekarang bagian dari Bloomsbury Publishing), thn 1993, hal 51

⁵⁸ Thomas E. Joiner, *Why People Die by Suicide*, Harvard University Press, Cambridge, MA, thn 2007, hal 276-288

pembawa sejatanya: Hunuslah pedangmu dan tikamlah aku, supaya jangan datang orang-orang yang tidak bersunat ini menikam aku dan memperlakukan aku sebagai permainan. Tetapi ia tidak mau karena ia sangat segan. Kemudian Saul mengambil pedang itu dan menjatuhkan dirinya ke atasnya (1 Sam 31:4).

3. Ahitofel

Ketika dilihat Ahitofel, bahwa nasihatnya tidak diperdulikan Absalom, dipasangnyaalah pelanan keledainya, lalu berangkatlah ia ke rumahnya, ke kotanya; ia mengatur urusan rumah tangganya, kemudian menggantungkan diri. Dimikianlah ia mati, lalu ia dikuburkan dalam kuburan ayahnya” (2 Sam 17:23).

4. Yudas Iskario, setelah ia menjual Gurunya, ia menyesal disertai stress tingkat tinggi yang menuntunnya untuk mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri (Mat 27:5).

Pandangan Alkitab tentang bunuh diri

Bunuh diri bukan merupakan kehendak Tuhan dan bertentangan dengan nilai kehidupan yang diajarkan dalam Alkitab. Alkitab tidak menganjurkan bunuh diri, sebab melanggar dan merampas hak hidup yang masih Ia berikan. Karena hanya Tuhan yang berhak mengambil hidup manusia (Ayub 1:21). Itulah sebabnya, dalam perintah ke enam, Ia menegaskan dengan berkata: “jangan membunuh” (Kel 20:13).

Kematian akan bunuh diri bukanlah keputusan kehendak-Nya tetapi atas inisiatif yang bersangkutan.

Selain itu, Alkitab juga mengajarkan bahwa Tuhan adalah penuh kasih dan selalu dekat dengan mereka yang mengalami keputusan. Umumnya, gereja Kristen menekankan pengharapan, belas kasih, dan kebutuhan untuk mencari bantuan spiritual dan psikologis bagi mereka yang berjuang.

BAGIAN

18

KELUARGA+2

Keluarga adalah lembaga resmi yang ada dalam rencana kekal Allah (ketetapan efektif). Oleh karenanya, pada bagian keluarga +2 ini hanya fokus membahas seputar masalah yang Tuhan IJINKAN TERJADI dalam keluarga Kristen namun TIDAK DIKEHENDAKI-NYA.

Konflik dalam keluarga

Keluarga Kristen seharusnya dibangun di atas cinta, iman, dan pengampunan yang diajarkan dalam Alkitab. Namun, dalam praktiknya, keluarga Kristen tetap sebagai orang-orang yang memiliki kelemahan dan perbedaan. Memiliki identitas sebagai pengikut Kristus, tidak menjamin hidup keluarganya akan berjalan tanpa masalah dan konflik. Fakta justeru keluarga Kristen banyak mengalami masalah. Berikut beberapa hal yang menimbulkan konflik dalam keluarga Kristen, diantaranya:

1. Dosa

Pada awalnya Adam dan Hawa dibentuk sebagai kepala federal keluarga manusia di bumi. Yang akan menjadi patron sebagai keluarga yang hidup saling mengasihi, damai sejahtera dalam bingkai sifat moral Allah sendiri. Namun akibat dosa telah

merusak dan bahkan menimbulkan konflik-konflik yang cenderung merusak dan membinasakan.

Contoh keluarga yang mengalami pertikaian akibat kesalahan terlihat pada Adam dan Hawa, yang diceritakan dalam Kejadian 3. Setelah mereka terjerumus ke dalam dosa, Adam mulai menyalahkan Hawa dengan berkata, "Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku.." Hal ini menandakan adanya perpecahan, rasa malu, dan keterasingan yang merusak hubungan mereka, serta hubungan mereka dengan Allah. Ketika hubungan pernikahan mulai melemah dan dijauhkan dari Tuhan, akan lebih mudah bagi pasangan untuk saling menyalahkan.

2. Favoritisme (anak emas)

Keluarga yang terlibat dalam pertikaian akibat favoritisme terlihat dalam kisah Ishak dan Ribka, sebagaimana dicatat dalam Kejadian 27. Pasangan ini menunjukkan sikap favorit: Ishak lebih menyayangi Esau, sementara Ribka lebih mencintai Yakub. Ribka merencanakan kebohongan bersama Yakub untuk menipu suaminya. Hasilnya adalah Esau merasa benci terhadap Yakub, sehingga hubungan keluarga ini menjadi hancur. Selain itu, dalam keluarga Ishak dan Ribka terdapat pula masalah ketidakjujuran antara suami dan istri, yang menciptakan pengkhianatan.

Dalam kehidupan keluarga nyata, ada anak tiri dan anak kandung. Kadang anak tiri kurang mendapat perhatian dari ayah-ibu yang bukan berasal dari darah dan dagingnya. Menurut hasil penelitian Daly dan Wilson menemukan bahwa:

- Dalam sejumlah kasus anak tiri lebih mungkin menjadi korban kekerasan atau bahkan dibunuh oleh stepparents, dibanding anak kandung.⁵⁹

⁵⁹ Daly dan Wilson, *The Truth about Cinderella: A Darwinian View of Parental Love*, Yale University Press, thn 1999, hal 33-34

- Analisis arsip kekerasan anak oleh *American Humane Association* yang menunjukkan risiko tujuh kali lebih tinggi bagi anak di bawah 3 tahun yang tinggal dengan satu orang tua biologis dan satu stepparent dibanding dua orang tua biologis.⁶⁰

Selanjutnya Antfolk dkk menemukan, meskipun sebagian orang dewasa menunjukkan kesediaan investasi terhadap anak tiri, secara umum orang dewasa lebih bersedia memberikan waktu, perhatian, sumber daya pada anak biologis karena estimasi kedekatan genetik dan hubungan emosional yang lebih kuat.⁶¹

3. Tidak setia pada janji nikah

Janji pernikahan merupakan komitmen suci yang diucapkan oleh kedua pasangan di depan Tuhan, gereja, dan komunitas saat upacara pernikahan. Dalam janji ini disepakati secara hukum, bahwa ini adalah ikatan suci seumur hidup yang mencakup tanggung jawab spiritual, emosional, dan moral. Itulah sebabnya, pernikahan dipahami sebagai ikatan kudus, bukan hanya kontrak biasa. Perjanjian ini mencerminkan relasi antara Kristus dan jemaat-Nya yang penuh kesetiaan, cinta, dan tanpa syarat. "Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya" (Efs 5:25).

Contoh konflik keluarga yang muncul karena ketidaksetiaan pada janji Tuhan dapat dilihat dalam keluarga Abraham dan Sara, seperti dalam Kejadian 16. Diawali dengan Sara yang meminta Abraham untuk menikahi Hagar agar mereka mendapatkan keturunan. Namun, saat Hagar hamil, Sara merasa cemburu dan marah, hingga menyiksa Hagar. Keputusan yang diambil tanpa keyakinan pada janji Tuhan dapat menyebabkan konflik yang

⁶⁰ Martin Daly & Margo Wilson, *The Truth About Cinderella: A Darwinian View of Parental Love*, Yale University Press, thn 1999 hal 26-28

⁶¹ Jan Antfolk, Linda C. Karlsson, Johanna Söderlund & Anna Szala, *Willingness to Invest in Children: Psychological Kinship Estimates and Emotional Closeness*, Jurnal: Evolutionary Psychology, Volume 15(2), 2017

berkepanjangan. Ketidakpastian dalam memimpin keluarga juga dapat memperburuk situasi.

4. Belum bertobat dan salah peran

Tiga keluarga yang konflik disebabkan karena salah memainkan peran dan belum bertobat nampak pada keluarga Ahab-Izebel, Simson-Delila dan Ayub.

Ahab dan Izebel, sebagaimana tercatat dalam 1 Raja-raja 2. Ahab memiliki kelemahan moral dan tidak berperan sebagai kepala. Sebaliknya Izebel berperan sebagai kepala rumah tangganya. Dalam kerangka ini, ia memanipulasi suaminya. Ia menginisiatif perencanaan yang jahat untuk membunuh Nabot.

Ketika pasangan belum bertobat dan salah peran, mereka akan saling mendorong ke dalam dosa. Pernikahan yang bermasalah secara spiritual dapat mengakibatkan konsekuensi yang serius.

Kemudian Simson dan Delila, demi mendapatkan kekayaan, Delila rela merayu-rayu suaminya untuk mengetahui kelemahan Simson dan memberikan informasi kepada orang-orang Filistin.

Ayub dan istrinya; menurut catatan Alkitab, setelah Ayub diuji dengan kehilangan harta benda dan anak-anaknya, istri Ayub tidak segan-segan mengajaknya membuat pernyataan yang paling keji dan hina, yaitu mengutuk Tuhan. Seorang istri yang baik pasti ia akan berperan menolong, membantu suaminya yang lagi menderita dan bukan malah lari dan meninggalkan Ayub dalam kesakitan seorang diri.

Izebel, Delila dan istri Ayub merupakan representative istri-istri yang tidak bisa menjaga rahasia keluarga. Merekalah yang menghancurkan keluarganya sendiri. Inilah bahaya menikah dengan perempuan yang tidak bertobat dan materialistik. Pada dasarnya, ia mau menikah bukan karena mencintai tetapi karena harta. Sehingga jika hartamu habis, maka iapun akan meninggalkanmu dan bahkan

ia bisa menjual harkat dan martabatmu demi mendapatkan keuntungan. Dia tidak peduli lagi dengan hidupmu.

5. Perbedaan tingkat kedewasaan rohani dan mental

Perbedaan dalam tingkat kedewasaan spiritual dapat menyebabkan konflik di dalam keluarga Kristen. Berikut tiga hal yang paling sering penyebab konflik, yaitu:

- Berbeda dalam pandangan terhadap iman dan kehidupan

Orang yang telah mencapai kedewasaan spiritual cenderung berpikir dengan lebih tenang, sabar, dan memikirkan kehendak Tuhan terlebih dahulu. Di sisi lain, mereka yang masih dalam tahap pertumbuhan spiritual mungkin lebih mudah tersinggung, lebih emosional, atau ingin memaksakan pendapat mereka. Misalnya, seorang suami yang telah dewasa secara rohani ingin memimpin keluarga dalam berdoa dan membaca kitab suci, tetapi sang istri merasa aktivitas tersebut tidak menarik atau tidak penting, yang kemudian memicu kekecewaan dan konflik.

- Perbedaan prioritas dalam kehidupan sehari-hari

Individu dengan kedewasaan rohani sering kali memilih untuk hidup dengan cara yang sederhana dan berfokus pada pelayanan, sementara yang lainnya lebih memilih kenyamanan duniawi. Misalnya, salah satu pasangan ingin memberikan lebih banyak untuk pelayanan atau misi, namun pasangannya berpikir bahwa uang tersebut seharusnya digunakan untuk kebutuhan keluarga sendiri.

- Kurangnya kesabaran dalam proses pertumbuhan

Setiap orang tidak selalu mengalami pertumbuhan iman dengan cara yang sama. Ketidak sabaran dalam membimbing anggota keluarga yang lebih muda dalam hal rohani dapat menimbulkan stres.

Contoh konflik keluarga akibat ketidakcocokan spiritual antar pasangan dapat dilihat pada Daud dan Mikhal, dalam 2 Samuel 6:16-23. Ketidakmatangan spiritual menyebabkan Mikhal

menghina suaminya. Mikhal merendahkan Daud ketika ia menari di hadapan Tuhan. Daud kemudian membalas tegurannya, dan akibatnya Mikhal tidak memiliki keturunan. Ini menyebabkan perbedaan emosional dan spiritual yang menciptakan ketegangan dalam hubungan mereka.

6. Perbedaan tingkat pendidikan

Konflik yang disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan dalam keluarga sering kali menjadi masalah yang tidak terlihat, tetapi cukup penting. Variasi ini dapat memengaruhi cara orang berpikir, berkomunikasi, dan membuat keputusan di antara anggota keluarga. Jika tidak ditangani dengan baik, perbedaan ini bisa menciptakan kesalahpahaman, perasaan tidak dihargai, bahkan timbulnya kecemburuan atau ketegangan antara generasi. Karena itu, sangat penting bagi semua anggota keluarga untuk menciptakan komunikasi yang baik dan saling menghormati demi menjaga keharmonisan meskipun berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Berikut beberapa konflik yang mungkin bisa terjadi karena perbedaan tingkat pendidikan, yaitu:

- Cara berpikir dan perspektif

Orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki cara berpikir yang lebih analitis, menyukai diskusi, dan fokus pada masa depan. Sebaliknya, anggota keluarga yang berpendidikan rendah cenderung berpikir praktis, memegang nilai-nilai tradisional, dan bersikap langsung. Misalnya, seorang istri yang telah menyelesaikan pendidikan S2 ingin anaknya masuk ke sekolah internasional dengan pendekatan menyeluruh. Namun, suaminya yang hanya lulus SMA menganggap itu adalah pengeluaran yang sia-sia dan ingin anaknya segera bekerja setelah lulus SMA. Perbedaan pandangan ini menyebabkan pertengkaran yang terus-menerus mengenai masa depan anak.

- Ketidakseimbangan dalam komunikasi
Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya menggunakan bahasa yang lebih rumit, sementara anggota keluarga lainnya dengan pendidikan rendah bisa merasa diremehkan atau tidak dimengerti. Sebagai contoh, seorang anak yang kuliah di kota besar mulai menggunakan istilah psikologi ketika berbicara dengan orang tuanya yang tinggal di desa. Sang ayah merasa anaknya terlihat “sok pintar” dan kurang menghormati tradisi keluarga. Hal ini menyebabkan kebingungan dan menjauhkan mereka satu sama lain.
- Pengaruh dalam pengambilan keputusan
Anggota keluarga yang berpendidikan lebih tinggi mungkin merasa lebih berhak untuk memimpin atau membuat keputusan dalam keluarga. Ini dapat membuat anggota lain merasa tidak dihargai atau diremehkan. Misalnya, seorang anak tertua yang lulus dari jurusan ekonomi mengendalikan masalah keuangan keluarga tanpa berdiskusi terlebih dahulu. Paman dan bibinya yang tidak bersekolah merasa terpinggirkan dan mulai timbul rasa cemburu, yang menyebabkan ketegangan saat berkumpul dengan keluarga.
- Ketidakpuasan atau rasa kurang percaya diri
Perbedaan dalam pendidikan dapat menimbulkan rasa cemburu atau rendah diri, terutama jika seseorang selalu menunjukkan kelebihanannya. Contohnya, seorang menantu wanita yang lulus dari perguruan tinggi sering merendahkan ibu mertuanya yang hanya tamatan SD dalam pembicaraan sehari-hari. Hal ini menciptakan luka emosional dan konflik yang mendalam meskipun tidak terlihat.
- Perbedaan tujuan dan gaya hidup
Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap cita-cita hidup seseorang. Ketidaksesuaian nilai-nilai tersebut dapat men-

imbulkkan konflik. Misalnya, seorang anak yang baru saja menyelesaikan pendidikan di luar negeri ingin menjadi relawan atau berbisnis, sementara orang tuanya yang hanya lulus SMP berpendapat bahwa itu tidak realistis dan ingin anaknya segera menjadi pegawai negeri. Perbedaan dari segi nilai ini memicu persepilihan.

Suami ingin menjadi pendeta yang melayani tanpa gaji sedangkan istri ingin suaminya menjadi pengusaha yang menghasilkan banyak uang. Atau melayani dengan mengharapkan mendapatkan persembahan yang banyak.

Nasehat:

- Pendidikan seharusnya menjadi alat untuk saling memahami dan mendukung, bukan untuk membandingkan atau merendahkan satu sama lain. Apabila saudara memiliki gelar yang lebih tinggi, gunakanlah untuk memberikan arahan dengan rendah hati, alih-alih berusaha menguasai. Di sisi lain, jika saudara merasa pendidikan saudara kurang, jangan biarkan itu membuat saudara merasa inferior, karena kebijaksanaan dan pengalaman hidup juga sangat berharga.
- Ingatlah bahwa dalam sebuah keluarga, yang paling penting bukanlah siapa yang paling berpengetahuan, melainkan bagaimana setiap individu ingin belajar dari satu sama lain, saling mendengarkan, dan saling menghormati. Jadikan perbedaan sebagai kekuatan, bukan pemecah belah. Sebab, keluarga yang matang bukanlah yang homogen, melainkan yang dapat berkembang bersama meski dalam perbedaan.

Kasus perselingkuhan dalam keluarga

Perselingkuhan bukan hanya ada cerita film, ia nyata. Kehadirannya telah menghancurkan keharmonisan banyak keluarga. Kehancuran yang ditimbulkan oleh perselingkuhan adalah salah satu tantangan yang paling menyakitkan dalam kehidupan keluarga.

Ketika kepercayaan yang menjadi dasar suatu pernikahan dihancurkan, semua orang yang terlibat merasakan akibatnya, termasuk anak-anak dan seluruh anggota keluarga.

Di balik pengkhianatan ini, seringkali terdapat luka batin, masalah komunikasi, atau ketidakpuasan emosional. Namun, ada juga banyak kasus perselingkuhan yang disebabkan oleh faktor godaan, ego, atau kurangnya pengendalian diri.

Dalam konteks keluarga Kristen, perselingkuhan tidak hanya menjadi isu moral tetapi juga melanggar perjanjian suci yang dibuat di hadapan Tuhan. Alkitab dengan jelas menjelaskan bahwa kesetiaan dalam pernikahan mencerminkan kesetiaan Kristus kepada jemaat-Nya. Oleh karena itu, pengkhianatan berupa perselingkuhan memberikan dampak rohani yang sangat dalam.

Perselingkuhan ini tidak hanya terjadi pada orang-orang yang tidak berimaan namun juga telah menyasar orang-orang percaya (Kristen). Berikut contoh dalam Alkitab, sebagai berikut:

1. Tamar yang merupakan menantu Yehuda bersembunyi dalam identitas pelacur dan tidur dengan Yehuda, mertuanya, untuk mendapatkan keturunan. Hal ini terjadi karena Yehuda tidak memenuhi janjinya untuk menikahnya dengan anak bungsunya (Kej 38). Dari hubungan tersebut, Tamar akhirnya hamil.
2. Batsyeba, yang adalah istri Uria, terlibat dalam hubungan gelap dengan raja Daud, meskipun pada saat itu dia masih berstatus istri Uria (2 Sam 11). Untuk menutupi kesalahannya, Daud mengambil tindakan ekstrem dengan mengakibatkan kematian Uria. Anak pertama dari hubungan ini meninggal, dan nabi Natan mengingatkan Daud dengan keras, bahwa pedang tidak akan menjauh dari keluarganya (2 Samuel 12:10). Hal ini menyebabkan konflik dan kekacauan dalam keluarganya, dan meskipun Daud bertobat, dampak sosial dan emosional tetap ada. Namun, kemudian Daud menikahi Batsyeba, dan dari pernikahan ini lahir Salomo.

3. Anak-anak Israel terlibat dalam hubungan dan zinah dengan wanita Moab, termasuk dalam bentuk penyembahan berhala (Bilangan 25:1–3). Walaupun Alkitab tidak secara jelas menyebutkan kehamilan, konteks seksualnya sangat jelas dan sangat dikecam oleh Tuhan.
4. Perzinahan terjadi di dalam rumah tangga Hosea dan Gomer. Hosea, sebagai nabi Tuhan, menikahi Gomer, yang adalah seorang pelacur. Gomer sering kali berselingkuh dan meninggalkan Hosea serta anak-anaknya. Tuhan memerintahkan Hosea untuk menerima Gomer kembali, sebagai simbol cinta Tuhan kepada Israel yang tidak setia. Akibat dari tindakan Gomer adalah rasa sakit dan pengkhianatan dalam kehidupan Hosea. Meskipun peristiwa ini menunjukkan betapa besarnya kasih Tuhan yang tetap mau mengampuni umat-Nya, bahkan ketika mereka tidak setia secara spiritual.
5. Seorang wanita yang ditangkap tengah berzinah (Yoh 8:1-11). Wanita ini dibawa kepada Yesus untuk diadili sesuai hukum yang berlaku. Para Farisi ingin melempari wanita itu dengan batu. Yesus kemudian berkata, "Barangsiapa yang tidak berdosa, silakan lempar batu pertama." Akhirnya, Yesus mengampuni wanita tersebut dan menyuruhnya, "Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi."
6. Keturunan Lewi dan perempuan asing (Maleakhi 2:10-16)
Orang-orang Israel, termasuk para imam, menceraikan istri-istri mereka untuk menikahi perempuan asing yang menyembah berhala. Hal ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap perjanjian pernikahan. Sebagai akibatnya, Tuhan menolak korban mereka dan menyebut mereka berkhianat serta menutup kekerasan dengan jubah mereka (ayat 16). Tuhan memperingatkan agar mereka tetap setia kepada pasangan yang telah mereka pilih.

Meskipun tindakan tersebut adalah dosa dan membawa dampak buruk, pelajaran penting yang dapat dipetik, adalah Tuhan dapat menggenapi rencana besar melalui garis keturunan yang hancur, seperti Tamar dan Yehuda, yang mempertemukan Yesus di kemudian hari (Matius 1:3). Tuhan juga menawarkan pengampunan dan pemulihan ketika ada pertobatan yang tulus.

Menikah dengan orang yang masih memiliki pasangan suami atau isteri sah (ulang)

Bukan rahasia umum lagi ada banyak orang yang menikah berulang-ulang termasuk orang percaya.

1. Pengertian

Menikahi seseorang yang sudah memiliki pasangan (bagi perempuan) atau sudah terikat dengan istri (bagi laki-laki) berarti menjalin hubungan pernikahan dengan orang yang secara hukum dan spiritual masih terikat dengan orang lain. Dalam perspektif Kristen, tindakan ini dilihat tidak hanya sebagai hal yang tidak baik dalam masyarakat, tetapi juga sebagai pelanggaran serius terhadap hukum Tuhan mengenai pernikahan.

2. Alasan-alasan Alkitab melarang menikah dengan orang yang masih berstatus psangan sah

Alkitab secara jelas melarang menikah dengan orang yang masih memiliki suami atau istri karena dianggap sebagai perzinahan. Berikut adalah ayat-ayat utama yang menjelaskan larangan tersebut, sebagai berikut:

- Hidup dalam dosa perzinahan

“Barang siapa menceraikan isterinya dan menikahi wanita lain, ia berbuat zinah ter-hadap isterinya itu. Dan jika seorang istri menceraikan suaminya dan menikahi pria lain, ia juga melakukan zinah” (Markus 10:11-12). Dan orang yang berzinah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (1 Kor 6:9).

Ayat ini menegaskan bahwa pernikahan baru dengan orang yang masih terikat pernikahan sebelumnya adalah perzinahan.

- Terikat hukum di hadapan Allah secara permanen

Suami istri bukan hanya melakukan kontrak kehidupan tetapi terikat oleh hukum negara dan di hadapan Allah. Pembebasan ini hanya dapat terjadi apabila salah satu meninggal (mati).

Sebab seorang isteri terikat oleh **hukum** kepada suaminya selama suaminya itu hidup, tetapi jika suaminya **telah mati**, ia bebas dari **hukum** yang mengikatnya kepada suaminya itu. Jadi selama suaminya hidup, ia disebut berzinah, jika ia menjadi isteri laki-laki lain..." (Roma 7:2-3). Ayat ini mengajarkan bahwa ikatan pernikahan berlaku seumur hidup, dan menikahi orang yang masih memiliki pasangan hidup sah adalah zinah.

"Isteri terikat selama suaminya hidup. Tetapi kalau suaminya telah meninggal, bebaslah ia untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendaknya, asal orang itu adalah orang yang percaya" (1 Kor 7:39). Artinya: selama pasangan masih hidup, tidak ada kebebasan untuk menikah dengan orang lain sebab.

- Melanggar kesucian pernikahan yang pertama
Alkitab menjelaskan bahwa hanya kematian atau perzinahan yang dapat menjadi alasan yang sah untuk mengakhiri pernikahan (lihat Matius 19:9).
- Menghancurkan keluarga orang lain
Hubungan semacam ini biasanya merusak kehidupan keluarga orang lain dan menimbulkan luka yang dalam bagi pasangan dan anak-anak dari pernikahan yang pertama.
- Menjadi penghalang (batu sandungan)
Orang yang menyatakan diri sebagai pengikut Kristus tetapi terlibat dalam hubungan ini dapat menjadi teladan yang buruk bagi sesama orang percaya.

- Bertentangan dengan kehendak Tuhan
Tuhan ingin agar ada kesetiaan dan kebenaran dalam hubungan, bukan hubungan yang didasarkan pada dosa.
- Pernikahan merupakan perjanjian suci antara seorang pria dan seorang wanita yang dipersatukan oleh Tuhan. Hubungan ini dibangun di atas kesetiaan seumur hidup, bukan semata-mata sebuah kontrak sosial.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yohanis Rompon menemukan bahwa menikah lagi dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai kesucian pernikahan berdasarkan ajaran Alkitab. Selain itu memiliki dampak bagi kesehatan keluarga, menikah kembali dengan tergesa-gesa tanpa pertimbangan spiritual dapat menimbulkan stres emosional, pertikaian, dan pengaruh psikososial yang buruk untuk anggota keluarga serta anak-anak. Mengapa? Berikut beberapa alasan, seperti:

- 1). Perasaan bersalah dan dosa yang belum tersembuhkan
Menurut ajaran dalam Alkitab (Markus 10:11-12, Roma 7:2-3), menjalin pernikahan dengan seseorang yang masih berstatus menikah dianggap sebagai tindakan melanggar. Ini menyebabkan, pertama, konflik batin dan perasaan bersalah, apalagi jika pasangan menyadari bahwa hubungan mereka tidak mendapat restu dari Tuhan. Kedua, perasaan bersalah yang terpendam dalam waktu lama bisa memicu stres, kecemasan, bahkan depresi. Pengaruh ini dikenal sebagai beban moral-spiritual yang belum teratasi dan dapat merusak keharmonisan dalam keluarga.
- 2). Ketidakjelasan status hukum dan spiritualitas
Menikah dengan seseorang yang masih sah secara hukum atau spiritual dapat mengakibatkan: Pertama, masalah hukum (perdata) seperti sengketa warisan, hak asuh anak, atau status kependudukan. Kedua, di hadapan Tuhan, hubungan ini tidak diakui, sehingga pasangan mungkin merasa kurang diterima

dalam komunitas spiritual (seperti gereja, keluarga besar, dan lain-lain).

3). Efek pada anak dan lingkungan sosial

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak stabil akan menghadapi: Kebingungan identitas dan hubungan yang tidak sehat. Mereka mungkin mulai mempertanyakan nilai kesetiaan dan institusi pernikahan. Ada tekanan sosial dari keluarga besar atau komunitas yang tidak mengakui status pernikahan mereka.

4). Ketidakpercayaan dan perselisihan dalam hubungan

Pernikahan yang dimulai dengan pengkhianatan atau pelanggaran janji umumnya membawa: Ketidakpercayaan dalam hubungan baru ("Jika dia meninggalkan pasangannya untuk saya, apakah dia juga bisa meninggalkan saya di kemudian hari? "). Kecurigaan, kontrol yang berlebihan, dan kecemasan semua ini bisa merusak ketenangan dalam rumah tangga.

5). Hubungan dengan Tuhan terganggu

Dalam iman Kristen, dosa yang terus dipelihara mengganggu komunikasi dengan Tuhan (Yesaya 59:2). Jika pernikahan berlangsung tanpa pengakuan dan perbaikan, hal ini dapat membatasi pertumbuhan spiritual individu dan keluarga; serta membuat doa menjadi tidak efektif dan mengurangi kepekaan terhadap kehendak Tuhan.

Terlanjur menikah dengan orang yang masih memiliki pasangan yang sah (ulang)

Pernikahan merupakan perjanjian kudus yang tidak hanya diakui oleh negara melalui hukum, tetapi juga disahkan di hadapan Tuhan sebagai perjanjian yang permanen. Namun, dalam perjalanan rumah tangga, tidak semua pernikahan berjalan sesuai dengan norma dan harapan yang telah ditetapkan. Salah satu persoalan yang kompleks dan kerap menimbulkan dilema moral, hukum, dan spiritual adalah tatkala seseorang tanpa disadari atau bahkan

dengan kesadaran penuh menikah dengan seseorang yang ternyata masih memiliki pasangan sah, baik secara hukum negara maupun dalam pandangan agama (Tuhan).

Situasi ini tidak hanya memicu pertanyaan serius tentang keabsahan pernikahan yang telah dilangsungkan, tetapi juga menyisahkan luka dan dampak bagi semua pihak yang terlibat: pasangan pertama, pasangan kedua, anak-anak, bahkan masyarakat sekitar. Di samping itu, kondisi ini juga menantang nilai-nilai etika, keimanan, dan rasa keadilan.

1. Alasan terlanjur menikah dengan orang yang masih memiliki pasangan sah

- Cinta

Perasaan cinta yang dalam dapat menguatkan seseorang untuk tetap melanjutkan hubungan, meskipun ia mengetahui calonya masih memiliki ikatan yang sah. Perasaan cinta kadang kala menenggelamkan kejernihan akal dan suara hati Nurani yang jujur.

- Ketidaktahuan

- Kebenaran

Pada bagian ini dapat saja dilakukan karena alasan tidak mengerti kebenaran firman Tuhan.

- Status pernikahan

Beberapa orang mengaku tidak mengetahui bahwa pasangannya masih terikat pernikahan sah, terutama jika pasangan tersebut menyembunyikan statusnya (misalnya mengaku duda/janda atau dalam proses cerai padahal belum resmi).

- Sengaja mengabaikan perintah Tuhan dan suara hati nurani yang jujur

- Lebih baik dari pasangan sebelumnya (motivasi ekonomi)

- Kaya harta

- Pendidikan tinggi

- Keluarga ternama (raja, artis dsb)
- Manipulasi dan kebohongan
Beberapa orang menjadi korban manipulasi: pasangannya bisa meyakinkan bahwa mereka sudah “pisah rumah”, “tidak harmonis”, atau akan “segera bercerai”. Janji-janji ini membuat mereka merasa pernikahan kedua sah secara moral.
- Terpaksa demi pemenuhan kebutuhan biologis
 - Seksualitas
 - Jasmania (makan, minum dan pakai)

2. Status ikatan pernikahan premature

Status pernikahan antara pasangan yang menikah dengan pasangan yang masih memiliki ikatan atau status sah secara hukum dan di hadapan Tuhan:

- Diizinkan terjadi tetapi bukan kehendak-Nya

Pernikahan yang telah dilakukan oleh hamba Tuhan di gereja bukan berarti dikehendaki Tuhan namun diizinkan terjadi karena kekerasan hati dan ketidaktaatan pada firman-Nya. Sama seperti Musa memberikan surat cerai karena ketegaran hati umat-Nya yang tidak mau lagi taat kepada perintah-Nya. Kata Yesus kepada mereka: “Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian (Mat 19:8).

Kata ketegaran hati dalam teks Yunani “*sklerokardia*”, yang berarti keras, kaku, tidak mau tunduk, tidak peka terhadap kehendak Allah. Dalam pengertian yang luas orang-orang yang demikian sudah menetapkan sikap hatinya untuk tidak mau menerima kehendak-Nya atau sudah tidak bisa diubah dan bertobat. Sudah sampai pada level tegar-tenguk. Sehingga dengan terpaksa Musa memberikan surat cerai itu sebagai tanda pemberontakan bukan sebagai legalitas ijin atau boleh menceraikan isteri. Hal ini ditegaskan oleh kata “Tidaklah demikian sejak SEMULA” (awal penciptaan-Kej 2:21).

- Dosa perzinahan

Alkitab jelas menyebut bahwa menikahi seseorang yang masih memiliki suami atau istri yang sah adalah perzinahan: "Setiap orang yang menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah, dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah" (Luk 16:18). Kemudian Markus dan rasul Paulus menegaskan, bahwa selama suami atau istri pertama masih hidup, hubungan baru dianggap sebagai perzinahan, bukan pernikahan yang sah di mata Allah" (Mark 10:11-12; Roma 7:2-3).

3. Dampak pernikahan ulang yang dilakukan orang yang masih memiliki pasangan yang sah

- Teologis

- Tidak masuk ke dalam kerajaan Allah

Sebagai konsekuensinya, rasul Paulus menyatakan: "Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit,.. tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah" (1 Kor 6:9-10)

- Hidup dalam dosa perzinahan

Dosa perzinahan merupakan dosa yang melanggar kekudusan pernikahan baik secara hukum maupun di hadapan Allah.

- Psikis

Pada sebuah meta-analisis dan tinjauan sistematis yang dimuat dalam *BMC Pregnancy and Childbirth* (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- Wanita dalam pernikahan poligami memiliki 2,25 kali lebih besar kemungkinan mengalami depresi, stress emosional, rendahnya kepuasan pernikahan, harga diri rendah dan

gangguang kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan dibandingkan wanita dalam pernikahan monogami (95% CI: 1,20–4,20).

- Anak-anak dari keluarga poligami menunjukkan Global Severity Index yang secara signifikan lebih tinggi rata-rata perbedaan 0,21 (95% CI: 0,10–0,33) dibanding anak dari keluarga monogami.⁶²

- Sosial

Secara sosial jelas akan menimbulkan ketegangan sosial, seperti rasa minder, kurang percaya diri dan mungkin malu jika bertemu dengan keluarga atau suami-isteri sebelumnya.

4. Apakah Tuhan mengampuni apabila mereka TETAP HIDUP dalam pernikahan ulang ?

- Bertobat

Pertobatan sejati bukan hanya beriman dan mengaku, tetapi juga diikuti dengan tindakan meninggalkan dosa tersebut. Karena pengampunan dalam Alkitab selalu mensyaratkan perubahan hidup. "Hai manusia bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong? Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian juga iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati" (Yak 2:20,26). Dan penulis Amsal telah menyatakan hal ini sebelumnya dengan berkata: "Siapa menyembunyikan pelanggaran-pelanggarannya tidak akan beruntung, tetapi siapa mengakuinya dan meninggalkannya akan disayangi" (Ams 28:13).

Pada dasarnya, semua dosa dapat diampuni, kecuali menghujat terhadap Roh Kudus (Matius 12:31-32). Meskipun

⁶² Ismail Shaiful Bahari, Mohd Noor Norhayati, Nik Hussain Nik Hazlina, Aiman Che Abd Aziz Mohamad Shahirul, Nik Ahmad Nik Muhammad Arif, *Psychological impact of polygamous marriage on women and children: a systematic review and meta-analysis*, Jurnal: *BMC Pregnancy and Childbirth* (Springer Nature), thn 2021 (Volume 21, hal 6-7)

perzinahan bukan menghujat Roh Kudus namun dosa ini mendukakan Roh Kudus. Dosa ini masih dapat diampuni, selama pelaku bertobat dengan sungguh-sungguh dan MENINGGALKAN PERBUATANNYA. Namun, jika seseorang TERUS hidup dalam perzinahan (misalnya terus menjalin hubungan atau menikah dengan pasangan orang lain tanpa pertobatan), maka hal itu termasuk dalam dosa yang membawa kepada kebinasaan jika tidak ditinggalkan.

Kata pertobatan dalam teks Yunani, *"metanoia"*, artinya berubah, berbalik arah yang merujuk kepada perubahan radikal termasuk arah kehidupan. Konsep ini kita bisa temukan dalam pemahaman rasul Paulus dengan berkata: "...ini yang aku lakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengbarahkan diri kepada apa yang dihadapanku, dan berlari kepada tujuan untuk memperoleh hadia, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus" (Fil 3:13-14).

- Tetap hidup dalam pernikahan ulang dengan pasangan yang masih terikat sah adalah "hidup dalam perzinahan".

Alkitab tidak mengakui pernikahan ulang sebagai sah jika pasangan yang terdahulu masih hidup dan belum bebas secara hukum maupun di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, melanjutkan hidup dalam pernikahan itu berarti tetap hidup dalam dosa perzinahan, yang berarti tidak ada pertobatan sejati. Dalam kondisi seperti ini, tidak ada pengampunan selama mereka tidak meninggalkan dosa tersebut.

Contoh kasus, Yohanes menegur Herodes karena menikahi istri saudaranya: "Sebab memang Herodes telah mengambil isteri Filipus saudaranya, dan Yohanes pernah menegurnya: 'Tidak halal engkau mengambil isteri saudaramu!'" (Mark 6:18).

Dengan demikian seseorang tidak diampuni jika tetap hidup dalam hubungan pernikahan ulang yang menurut Alkitab adalah perzinahan (karena pasangannya belum bebas dari pernikahan yang

sah. Pengampunan hanya diberikan jika ada pertobatan sejati, yaitu mengakhiri hubungan tersebut dan kembali hidup dalam ketaatan kepada Allah.

5. Dua contoh yang menggambarkan sikap orang yang terlanjur menikah dengan masih memiliki pasangan yang sah

- Alasan khusus (nasional bagi Israel)

Pernah terjadi peristiwa khusus bagi Israel pada zaman Ezra, mereka mengusir perempuan non Yahudi dan anak-anak yang mereka lahirkan, sebagai bagian dari tindakan pertobatan umat Israel karena melanggar hukum Tuhan dengan mengawini perempuan asing, yang juga sebagai pencegahan terhadap jalan yang bisa menyeret mereka ke dalam penyembahan berhala istri-istrinya.

“Kami telah berubah setia terhadap Allah kita dan memperisteri perempuan asing dari bangsa-bangsa negeri ini. Tetapi sekarang masih ada harapan bagi Israel dalam perkara ini. Marilah kita sekarang mengikat perjanjian dengan Allah kita, bahwa kita akan mengusir semua perempuan itu dan anak-anak yang lahir dari mereka, sesuai dengan nasihat tuanku dan orang-orang yang takut akan perintah Allah kita...” (Ezra 10:2-3).

Maka bangkitlah imam Ezra dan berkata kepada mereka: “Kamu telah berubah setia, karena kamu telah memperisteri perempuan asing, sehingga kamu menambah kesalahan orang Israel. Maka sekarang mengaku dan lakukanlah kehendak TUHAN, Allah nenek moyangmu, dan pisahkanlah dirimu dari bangsa-bangsa negeri ini dan dari perempuan-perempuan asing itu” Ezra 1):10-11, 44).

Ini dilakukan oleh umat-Nya sebagai wujud pertobatan dan kesetiaan mereka terhadap janji TUHAN. Peristiwa itu tentu tidak bisa serta-merta diimplementasikan dalam konteks sekarang. Karena akan berhadapan dengan berbagai alasan hukum dan

agama. Sehingga perlu hati-hati dalam memutuskan dan menerapkan ini pada porsi dan situasi yang tepat.

- Alasan umum

Secara umum peristiwa demikian kita melihat dari kisah perempuan Samaria yang sudah menikah sebanyak lima kali. Ketika ia bertemu dengan Yesus, Ia berkata bahwa suami yang berada Bersama-sama dengan dia sekarang bukanlah suaminya. Dari peristiwa ini memberi petunjuk bahwa suami sah yang pertama masih hidup. Kemudian dipertegas kembali bahwa suami yang sekarang bukanlah suami sahnya. Hal ini menyimpulkan, bahwa Yesus menyatakan perbuatan perempuan Samarian hidup dengan suami kelima itu tidak benar (Yoh 4:18).

Meskipun tidak secara langsung Alkitab menjelaskan perempuan ini meninggalkan suami-suami yang tidak sah namun memberi indikasi tidak langsung, bahwa dalam budaya Yahudi dan Samaria saat itu, perihal meninggalkan hubungan tidak sah adalah wujud dari perubhana dan pertobatan sejati. Sebab buah pertobatannya terlihat jelas, ia pergi bersaksi dan orang lain percaya, besar kemungkinan bahwa ia meninggalkan cara hidup lamanya, termasuk hubungan yang tidak sah itu.

Nasihat:

1. Mengakui dosa, bertobat dan meninggalkannya

Alkitab mengajarkan bahwa kasih karunia Allah tersedia bagi semua orang yang bertobat. 1 Yohanes 1:9 berkata: "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita..."

Tidak cukup mengaku dosa tetapi harus dibuktikan dengan TINDAKAN NYATA, yaitu MENINGGAKKAN HUBUNGAN YANG TIDAK SAHMENURUT FIRMAN (Luk 16;18).

2. Evaluasi pernikahan tersebut

Dalam beberapa kasus, pemimpin rohani atau gereja akan menilai apakah pernikahan tersebut sah secara rohani atau tidak

3. Bimbingan konseling rohani

Situasi seperti ini tidak bisa diselesaikan secara umum. Dibutuhkan pembimbing rohani atau pemimpin gereja yang mengenal situasi dan bisa memberikan nasihat pastoral sesuai Firman Tuhan. Apakah hubungan tersebut dimungkinkan berpisah atau tidak karena adanya faktor pengikat (hukum, anak dan keluarga). Sebagai saran alternatif, bangunlah model sebuah kehidupan seperti saudara dan bukan seperti suami istri. Fokus memelihara anak-anak dan tetap menjaga kekudusan hidup.

Menikah Dengan Orang Yang Tidak Beriman

Dalam perspektif Kristen, pernikahan lebih dari sekedar hubungan antara dua orang; itu adalah sebuah persekutuan spiritual yang melibatkan Tuhan sebagai inti. Oleh karena itu, pilihan untuk menikah tidak hanya tentang cinta atau keselarasan, tetapi juga tentang persatuan dalam iman.

1. Pengertian

Menikah dengan orang yang tidak memiliki iman berarti seorang Kristen memilih untuk bersatu dengan orang yang tidak percaya kepada Tuhan, tidak mengikuti ajaran Kristen, atau bahkan tidak mempunyai keyakinan spiritual sama sekali, seperti ateis atau agnostik.

2. Larangan Alkitab menikah dengan orang-orang yang tidak beriman

Alasan yang paling penting adalah Allah tidak melarang karena perbedaan suku atau ras, melainkan karena perbedaan keyakinan yang dapat menarik umat-Nya untuk menyembah berhala dan melakukan kompromi dalam hal spiritual. Larangan menikah dengan orang yang tidak beriman dalam Alkitab, yaitu:

Dalam Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama, Allah dengan jelas melarang umat-Nya untuk mengambil pasangan dari bangsa yang tidak beribadah kepada Allah Israel.

“Engkau tidak boleh kawin dengan mereka... karena mereka akan menjauhkan anak-anakmu dari pada-Ku, sehingga mereka akan menyembah allah yang lain” (Ul 7:3-4).

Nehemia memberikan teguran kepada umat Israel yang menikahi wanita asing karena perbuatan tersebut membawa kepada penyembahan berhala, serta merujuk pada kegagalan Raja Salomo (Neh 13:25-27).

Dalam Perjanjian Baru

“Janganlah kamu bersatu dalam hubungan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya...” (2 Kor 6:14-15). Ini dikenal sebagai “kuk” yang tidak seimbang, yang berarti dua individu dengan arah spiritual yang berbeda tidak akan dapat hidup harmonis di hadapan Allah.

Dengan demikian terjawablah pertanyaan, apakah diperbolehkan menikah dengan seseorang yang tidak seiman atau tidak percaya kepada Tuhan? jawabannya TIDAK

3. Alasan Alkitab menentang pernikahan dengan orang yang tidak beriman

3.1. Perbedaan prinsip rohani (doa dan pelayanan)

Stephen G. Post menyebutkan bahwa, pernikahan antara orang Kristen dengan non-Kristen dapat memicu konflik teologis dan sosial.⁶³

Mengingat hal itu, rasul Paulus memberikan perintah tegas dengan berkata: “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya. Sebab

⁶³ Stephen G. Post, *When Faiths Collide: Resolving the Conflict Between Christianity and Other World Religions*, Beacon Press, thn 2000, hal 145-160

persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang bisa bersatu dengan gelap?" (2 Kor 6:14). Karena pernikahan adalah menjadi satu daging, yaitu kesatuan roh (terang).

Keluarga bukan hanya perjanjian kontrak tetapi perjanjian kudus bersama di hadapan Allah. Dan jika berbeda iman bagaimana Allah dalam Yesus Kristus dapat mempersatukan dan memberkatinya, karena mereka datang dengan dua keyakinan berbeda. Selain itu, menikah bukan sekedar melahirkan anak tetapi harus menjadi representative keluarga Allah di bumi.

3.2. Resiko memalingkan iman (mualaf)

Menikah dengan orang kafir berisiko memengaruhi iman, apalagi belum berakar dalam iman kepada Yesus Kristus. Faktanya, banyak orang Kristen yang menikah orang non-Kristen yang diikuti dengan mualaf kepada allah-allah istri mereka. Hasil penelitian yang dilakukan Stephen G. Post menguraikan beberapa kasus di mana orang Kristen melakukan konversi agama, baik secara sukarela maupun karena tekanan sosial dan keluarga dari pasangan non-Kristen. Selain itu, ia juga menyoroti konsekuensi spiritual dan sosial yang dialami oleh orang Kristen yang pindah agama, termasuk dilema iman dan hubungan keluarga.⁶⁴

Mengingat Tingkat pemahaman dan kedewasaan rohani orang percaya, dalam tatanan hukum Yudisial, dengan tegas Tuhan melarang untuk tidak mengambil anak perempuan dan laki-laki dari orang-orang yang tidak beriman. "Janganlah juga engkau kawin-mengawin dengan mereka: anakmu perempuan jangan kau berikan kepada anak laki-laki mereka, dan anak perempuan mereka jangan kau ambil bagi anakmu laki-laki; sebab mereka akan memalingkan anakmu dari pada-Ku, sehingga mereka beribadah kepada allah lain..." (Ul 7:3-4).

⁶⁴ *Ibid*, hal 160

Dalam konteks yang sama rasul Paulus memperingati orang percaya di Korintus untuk tidak sembarangan membangun hubungan dengan orang-orang yang tidak seiman (2 Korintus 6:14).

Contoh tokoh-tokoh dalam Alkitab, yaitu:

- Raja Salomo (1 Raja-Raja 11:1-10)

Dalam 1 Raja-Raja 11:1-10 mengisahkan tentang Salomo jatuh cinta pada banyak wanita dari bangsa-bangsa kafir, seperti Moab, Amon, Edom, Sidon, dan Het, dan menjadikan mereka sebagai istrinya. Ketika Salomo menua, hati istrinya memalingkan hati Salomo kepada dewa-dewa lain seperti Asytoret, Milkom, dan Kamos. Akibatnya, Tuhan menjadi marah dan memutuskan untuk merebut kerajaan Israel darinya, meskipun hal itu tidak terjadi selama hidupnya karena kasih sayang yang diberikan kepada Daud.

- Bangsa Israel setelah pembuangan (Ezra 9-10, Neh 3)

Setelah bangsa Israel kembali dari pembuangan di Babel. Didapati mereka telah menikah dengan wanita-wanita dari bangsa asing (Moab, Amon, dan lainnya). Ezra merasa sangat sedih dan berdoa atas dosa ini. Pada akhirnya, mereka memutuskan untuk menceraikan istri-istri dari bangsa lain demi memulihkan kesetiaan mereka kepada perjanjian dengan Tuhan. "Buatlah pengakuan kepada TUHAN, Allah nenek moyangmu, dan lakukanlah kehendak-Nya, pisahkanlah dirimu dari penduduk negeri dan dari perempuan-perempuan asing itu!" (Ezra 10:11).

- Simson

Simson adalah seorang hakim di Israel yang sejak dalam kandungan sudah dipilih dan disucikan oleh Tuhan (Hakim-Hakim 13). Ia memiliki daya tarik luar biasa sebagai simbol dari kuasa Tuhan, dan kekuatannya bersumber dari nazar sebagai nazir Allah, yang salah satunya adalah tidak memangkas rambutnya.

Ia jatuh hati kepada seorang wanita Filistin dan memaksa orang tuanya untuk mengizinkannya menikah, meskipun mereka tidak setuju karena wanita itu bukan berasal dari umat Israel. Alkitab mencatat bahwa ini adalah bagian dari rencana Tuhan untuk melawan bangsa Filistin (Hakim-Hakim 14:4), tetapi secara pribadi menunjukkan kelemahan Simson dalam memilih pasangan tanpa mempertimbangkan aspek spiritual.

Delila, walaupun tidak menikah secara resmi dengan Simson, hidup bersamanya dan mencintainya. Dia berasal dari lembah Sorek dan diduga merupakan seorang Filistin. Para pemimpin Filistin memberikan suap kepada Delila agar ia bisa mengetahui rahasia di balik kekuatan Simson. Setelah membujuknya tiga kali, Delila akhirnya bisa menemukan bahwa sumber kekuatan Simson terletak pada rambutnya, yang merupakan tanda nazar kepada Tuhan. Delila mengkhianati Simson; saat Simson terlelap, rambutnya dipotong, yang membuatnya kehilangan kekuatannya dan kemudian tertangkap, dibutakan, serta dipenjara oleh orang Filistin (Hakim-Hakim 16).

Pernikahan Simson dengan Delila menjadi jebakan, karena:

- Melanggar hukum Tuhan
Sebagai nazir Allah, Simson tidak seharusnya bersatu dengan perempuan dari bangsa lain, terutama yang tidak mengabdikan kepada Tuhan Israel. Dalam Ulangan 7:3-4, Tuhan jelas melarang umat-Nya untuk menikahi suku-suku lain karena hal tersebut dapat menggiring mereka kepada penyembahan berhala.
- Tergoda oleh nafsu
Keterikatan Simson dengan wanita-wanita asing bukanlah karena iman, melainkan disebabkan oleh ketertarikan fisik (Hakim-Hakim 14:3, "karena wanita itu menyenangkan hatiku").

- Mengabaikan panggilan kudus

Sebagai hakim dan nazir Allah, Simson seharusnya hidup dalam kekudusan. Namun, ia memilih jalan lain yang mengakibatkan ia kehilangan kasih karunia Tuhan, walau di akhir hayatnya ia bertaubat dan menyerahkan hidupnya kembali (Hakim-Hakim 16:28–30).

- Perbedaan prinsip dalam membesarkan anak.

Perbedaan keyakinan selalu diikuti perbedaan dalam mendidik anak-anak. Ibu yang Kristen akan mendidik anaknya dengan pengajaran iman Kristen. Sebaliknya, suami yang non-Kristen akan mendidik anak-anaknya dengan pengajarannya sendiri. Anak menjadi korban dilema rohani yang juga mengindikasikan kedua orang tua tidak menjadi contoh yang baik dalam keharmonisan rohani.

Nasihat:

- Selalu perhatikan firman Tuhan saat memilih pasangan hidup. Keputusan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah bisa menjadi jebakan berbahaya.
- Godaan tidak selalu datang dalam bentuk dosa yang langsung, tetapi bisa muncul sebagai cinta dan keinginan pribadi.
- Ketaatan dan kekudusan lebih penting dibandingkan dengan kekuatan atau kemampuan pribadi.
- Apabila belum menikah, pilihlah yang seiman; jika sudah menikah, jalani dengan rasa kasih dan kesaksian hidup yang benar sehingga yang belum percaya bisa melihat dari perbuatan dan menjadi sarana membawanya kepada keselamatan.

Terlanjur sudah menikah dengan orang yang tidak beriman

Perihal menikah dengan orang yang beriman dinyatakan oleh rasul Paulus: "...Kalau ada seorang saudara beristrikan seorang yang tidak beriman dan Perempuan itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah saudara itu menceraikan dia. Dan kalau ada seorang istri bersuamikan seorang yang tidak beriman dan laki-laki itu mau hidup Bersama-sama dengan dia, janganlah ia menceraikan suami itu. Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istrinya dan istri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya. Tetapi orang yang **tidak beriman** itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat. Tetapi Allah memanggil kamu untuk hidup dalam sejahtera. ...apakah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu? Atau bagaimanakah engkau mengetahui, hai suami, apakah engkau tidak akan menyelamatkan istrimu? (1 Kor 7:12-16).

Dalam konteks ini, rasul Paulus sedang mengangani perihal perkawinan atau pernikahan campuran antara orang yang beriman dan yang tidak beriman. Orang yang beriman tidak boleh menjadi pioner untuk menceraikan yang tidak beriman. Namun apabila orang yang tidak beriman memilih untuk menceraikan dan pergi karena tidak bisa menerima imannya, maka itu diijinkan dia boleh pergi. Dalam hal yang demikian saudara tidak terikat.

Kalimat "tidak terikat" dalam 1 Korintus 7:15. Dalam bahasa Yunani digunakan kata *ouk este douloi*, dapat diterjemahkan sebagai tidak terikat atau tidak diperbudak oleh pernikahan tersebut lagi, terutama dalam situasi perceraian dengan pasangan yang tidak beriman. Paulus menyatakan bahwa jika pasangan yang tidak beriman ingin mengakhiri pernikahan, orang yang beriman tidak harus berusaha mempertahankan ikatan tersebut, dan mereka tidak lagi terikat oleh tanggung jawab pernikahan secara hukum maupun moral.

John Stott mengemukakan bahwa dalam pernikahan dengan perbedaan iman, jika pasangan yang tidak beriman memutuskan untuk bercerai, orang yang beriman tidak dianggap bersalah jika mereka memilih melepaskan ikatan pernikahan. Ini berarti bahwa orang yang beriman tidak merasa "terjebak" dalam pernikahan tersebut secara spiritual jika pasangan yang tidak beriman memutuskan untuk pergi.⁶⁵

E.F. Bruce menyatakan bahwa makna '*tidak terikat*' adalah seorang percaya tidak lagi memiliki kewajiban dalam pernikahan jika pasangannya yang tidak percaya memutuskan untuk pergi.⁶⁶

Matthew Henry melihat ayat ini sebagai suatu bentuk pengecualian terhadap prinsip yang mengatakan bahwa pernikahan adalah sebuah ikatan selama-lamanya. Ia berpendapat bahwa jika pasangan yang tidak percaya pergi, maka orang yang percaya dibebaskan dari ikatan tersebut secara sah dan dapat melanjutkan hidup tanpa rasa bersalah.⁶⁷

Tafsir Alkitab LAI menyatakan bahwa ungkapan "tidak terikat" mencerminkan kebebasan dari pernikahan yang tidak bisa lagi dipertahankan dengan baik karena perbedaan prinsip iman. Apabila pasangan yang tidak beriman memilih untuk bercerai, orang yang percaya tidak dianggap bersalah dan dapat memulai kehidupan baru.⁶⁸

Dari pemaparan di atas menegaskan bahwa, orang percaya tidak boleh menjadi sumber atau pelaku aktif yang menceraikan tetapi orang yang tidak beriman itu. Dengan demikian, rasul Paulus tidak menganjurkan bercerai. "...supaya seorang istri tidak boleh

⁶⁵ John Stott, *The Message of 1 Corinthians*, InterVarsity Press, thn 1988, hal 118-120

⁶⁶ F.F Bruce, *1 & 2 Corinthians* (The New International Commentary on the New Testament), Eerdmans, thn 1983, hal 117-119

⁶⁷ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible* (Complete and Unabridged), Hendrickson Publishers, thn 1991 (reprint edition), hal 1036

⁶⁸ LAI, *Alkitab dan Tafsir*, Lembaga Alkitab Indonesia, thn 2007, hal 174-176

menceraikan suaminya” (1 Kor 7:10b). Sebab tujuan pernikahan dalam konteks ini, adalah untuk menyelamatkan suami atau istri yang tidak beriman tersebut (1 Kor 7:16). Jika benar-benar terjadi perceraian dari pihak orang yang tidak beriman itu, maka ia harus TETAP HIDUP TANPA SUAMI-ISTRI. Namun kalau masih memungkinkan ada jalan untuk berdamai atau rujuk kembali, maka ini menjadi prioritas utama dari pada bercerai (1 Kor 7:11a).

Perceraian

Perceraian adalah masalah yang mempengaruhi tidak hanya aspek hukum dan sosial, tetapi juga perasaan dan iman seseorang. Bagi orang yang percaya, pernikahan tidak hanya dianggap sebagai perjanjian hukum, tetapi juga sebagai komitmen suci di hadapan Tuhan (Maleakhi 2:14). Oleh karena itu, dalam pandangan Kristen, perceraian tidak dipandang sebagai pilihan yang ringan.

Yesus menekankan bahwa apa yang telah disatukan oleh Tuhan tidak boleh dipisahkan oleh manusia (Matius 19:6). Meskipun demikian, banyak pasangan Kristen masih menghadapi masalah yang berujung pada perceraian, apakah itu karena kekerasan, pengkhianatan, ketidakmatangan spiritual, atau kurangnya kasih sejati dalam hubungan mereka.

Dengan demikian, penting untuk memahami perceraian dalam konteks kehidupan Kristen dengan bijaksana, penuh cinta, dan berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Gereja dan sesama percaya tidak diminta untuk menghakimi, tetapi untuk mendukung, memulihkan, dan membimbing setiap keluarga yang sedang berjuang, supaya hidup mereka bisa diperbarui dalam kasih karunia Kristus.

1. Perceraian

Perceraian terjadi ketika suatu perkawinan diakhiri karena alasan tertentu, dan ini dilakukan melalui keputusan hakim

berdasarkan permohonan dari salah satu pihak atau kedua pihak dalam pernikahan tersebut.⁶⁹

John Piper menjelaskan bahwa perceraian adalah pelanggaran terhadap perjanjian pernikahan antara manusia, yang secara teologis mencerminkan perjanjian antara Kristus dan gereja. Menurut Piper, ucapan “Apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan, janganlah manusia memisahkan” bukan hanya sebuah prinsip etika, melainkan juga refleksi dari perjanjian suci yang tidak boleh diakhiri oleh manusia.⁷⁰

Kemudian menurut Lodewyck menjelaskan bahwa perceraian adalah peristiwa di mana pasangan suami istri berpisah. Perceraian yang terjadi disebabkan oleh ketidakmampuan masing-masing pasangan dalam melaksanakan perannya. Oleh karena itu, perceraian dianggap sebagai penyelesaian dari ketidakstabilan dalam pernikahan, di mana pasangan suami istri memilih untuk hidup terpisah dan hal ini diakui secara resmi oleh undang-undang yang ada.⁷¹ Berdasarkan KBBI, arti kata perceraian adalah pemisahan, kondisi berpisah (antara suami dan istri), atau konflik, yang juga bisa diartikan sebagai tindakan atau cara untuk mengakhiri pernikahan.⁷²

2. Perempuan dalam agama Yahudi

Dalam hukum-hukum kultus (ritual agama), wanita dianggap sebagai makhluk yang najis. Kemudian dalam struktur patriarkhal, wanita tidak diijinkan memegang peranan dalam kehidupan sosial.

⁶⁹ P.N.H Simanjuntak, *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*, Jakarta: Djambatan, thn 2007, hal 53

⁷⁰ John Piper, *This Momentary Marriage: A Parable of Permanence*, Crossway Books, thn 2009, hlm. 25

⁷¹ Jeffry Lodewyck, *Sikap Etis Kristen Terhadap Perceraian Menurut Markus 10:9, Missio Ecclesiae* 8, no. 2, thn 2019, hal 156.

⁷² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, thn 2015, hal

Dengan alasan sebagai berikut:

- Wanita dianggap milik suami sama seperti budak, hamba, dan dihitung sama seperti harta benda (lembu dan keledai)
- Wanita tidak diperbolehkan membaca Taurat
- Wanita tidak dihitung sebagai hadirin, ketika para pemimpin sinagoge harus menentukan apakah jumlah hadirin mencukupi untuk melangsungkan ibadah yang sah. Berhubungan dengan ibadah di Bait Allah, wanita diberikan pelataran yang khusus, yang jauh dari Bait Allah.
- Seorang Yahudi yang beriman, dua kali harus berdoa: "Pujiilah Dia yang menciptakan aku bukan sebagai orang kafir...bukan sebagai wanita"
- Pada abad pertama sesudah masehi para wanita adalah termasuk kelompok orang-orang yg diperas, mereka dianggap sama saja seperti orang kafir dan orang berdosa.
- Banyak perempuan, banyak pula tukang sihir, banyak perawan, banyak pula percabulan (Rabi Hilel).⁷³
- Dalam segala hal perempuan berada di bawah laki-laki (Flavius Josephus).⁷⁴

3. Pernikahan dalam agama Yahudi

Sebelum membahas perihal perceraian, terlebih dahulu akan dipaparkan gambaran pernikahan dalam budaya Yahudi. Menurut para rabi Yahudi pernikahan merupakan kewajiban etis religius, yaitu pernikahan bagi kaum perempuan dianggap sebagai syarat masuk ke dalam kerajaan Allah. Karena pernikahan dianggap sebagai jasa baik yang akan dibalas kelak, yaitu masuk kerajaan Allah.⁷⁵

⁷³ *Ibid*, hal 42

⁷⁴ *Ibid*, hal 43

⁷⁵ *Ibid*, hal 43

4. Alasan-alasan perceraian diijinkan dalam agama Yahudi, sebagai berikut:

a. Alasan sistem patriakal

- Suami tidak diwajibkan setia terhadap istrinya dalam hal seksual
- Seorang laki-laki Yahudi hanya dipandang melakukan perzinahan apabila ia melanggar hak milik sesama, yaitu dengan bercabul dengan istri sesamanya. Oleh sebab itu perceraian tidak dianggap melanggar kesepuluh hukum.
- Laki-laki Yahudi baru dianggap berzinah apabila ia bercabul dengan istri tunangan orang lain. Dari latar belakang ini, Yesus berkata: "melihat dan menginginya sudah berzinah...dalam hati," (Mat 5:28).⁷⁶
- Istri tidak mutlak berhak mengajukan cerai atas suami, hanya jika impotensi atau tidak diasuh suaminya.⁷⁷

b. Alasan hermeneutik

- Kata tidak senonoh

Dalam agama Yahudi perihal menceraikan istri tidak dipersoalkan. Namun yang menjadi persoalan, adalah dengan alasan apa istri diceraikan? Dalam agama Yahudi diskusi perihal ini berkembang. Diskusi ini didasarkan pada Ulangan 24:1 "Apabila seorang mengambil seorang perempuan dan menjadi suaminya dan jika kemudian ia tidak menyukai lagi perempuan itu, sebab didapatinya yg 'tidak *senonoh padanya*', lalu ia menulis surat cerai dan menyerahkannya"

Kata tidak senonoh memunculkan multi tafsir, baik secara moral maupun estetis. Pada saman Perjanjian Baru terdapat dua perspektif, yaitu:

⁷⁶ *Ibid*, hal 48

⁷⁷ *Ibid*, hal 46

- Tafsiran mazhab Rabi Syammai (konservatif); menunjuk kepada pelanggaran terhadap hukum moral yang nyata, seperti dosa perzinahan.
- Tasiran mazhab Rabi Hilel (liberal); tidak hanya kepada moral namun lebih luas kepada etika sosial, seperti sopan santun, keluar rumah dengan rambut yang tidak diikat dan masakan hangus.
- Rabi Akiba, bahwa perceraian dapat berlangsung dengan alasan sang suami telah melihat seorang perempuan yang lebih cantik dari pada istrinya. Ini didasarkan pada perkataan Musa, yang mengatakan: ia tidak menyukai lagi perempuan itu. (Ul 24:1).⁷⁸

c. Alasan Surat Cerai

Dalam agama atau masyarakat Yahudi, perceraian dapat disahkan hanya dengan memberikan surat cerai kepada istri. Tujuan surat pada dasarnya bukan sebagai landasan hukum namun sebagai informasi, bahwa bekas atau mantan istri diberi kemungkinan untuk menikah Kembali dengan laki-laki lain. Itulah isi surat ini menyatakan bahwa wanita tersebut bukan wanita tuna susila (pelacur). Dasarnya terdapat dalam Ulangan 24:1 "Apabila seorang mengambil seorang perempuan dan menjadi suaminya dan jika kemudian ia tidak menyukai lagi perempuan itu, sebab didapatinya yg tidak senonoh padanya, lalu ia menulis surat cerai dan menyerahkannya."⁷⁹

• **Pendapat Yesus tentang perceraian?**

1) Alasan surat cerai

Kata mereka kepada-Nya: "Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan istrinya? Kata Yesus kepada mereka

⁷⁸ Henkten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama-Etika Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, thn 1988, hal 44-45

⁷⁹ *Ibid*, hal 47

"Karena KETEGARAN hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu tetapi SEJAK SEMULA semula tidaklah demikian" (Mat 19:7-8).

2) Dua kata penting dalam Matius 19:7-8

- Ketegaran hatimu

Kata ini mengandung arti hati yang keras, menolak pertobatan, tidak mau mendengar suara Tuhan lagi. Arti ini serupa dengan kata tegar tengkuk (Kel 32:9). Dalam konteks ini, Musa memberi *izin* surat cerai bukan karena kehendak TUHAN tetapi merupakan tanda pemberontakan umat karena hati mereka telah keras dan menolak untuk menaati perintah TUHAN. Peristiwa ini serupa dengan pengangkatan Saul sebagai raja Israel pertama. Pengangkatan Saul bukan kehendak-Nya tetapi lebih merupakan keinginan umat Israel sendiri (1 Sam 8:6-7).

- Sejak semula;

Kata ini menyatakan bahwa dalam keputusan rancangan semula Allah untuk pernikahan, ialah laki-laki dan perempuan menjadi satu daging secara permanen. Bukan pernikahan sementara atau separuh hidup. Bahkan lebih jelasnya, tidak ada dalam rancangan-Nya yang semula itu suatu kesempatan banding menggugat perceraian.

Dalam kerangka ini, Yesus menegaskan bahwa pernikahan yang dirancang atau dikehendaki Allah, adalah bersifat permanen dan tidak boleh diceraikan manusia. Mengapa?

- Eksistensi laki-laki dan perempuan

Allah menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan (Mat 19:4). Hal ini memberi makna, bahwa kata satu daging bagi orang Yahudi mencerminkan pemulihan kesatuan asal-

usul manusia, bahwa pria dan wanita diciptakan untuk menyatu dalam kesatuan hidup, bukan hanya secara biologis, tetapi juga secara eksistensial.

Selain itu juga memberi pesan kepada orang Yahudi tentang peran perempuan sebagai penolong (Kej 2:18). Yang harus dihargai sama derajatnya dengan laki-laki sebagaimana di hadapan Allah yang menciptakannya. Sehingga perceraian tidak boleh dilakukan pihak laki-laki dengan sewenang-wenang terhadap perempuan.

- Kata satu daging (ay 5)

Kata satu daging dalam bahasa aslinya Yunani "*mia sarx*" memiliki makna yang dalam, baik secara fisik maupun rohani. Kemudian dalam bahasa Ibrani disebut "*basar ekhad*" berasal dari Kej 2:24. Kata ini memiliki latar belakang serta makna yang sangat penting dalam pemikiran orang Yahudi, khususnya dalam konteks pernikahan dan hubungan manusia di hadapan Allah. Arti ungkapan satu daging dalam pemahaman orang Yahudi mencakup:

Eksistensial

Dalam Kej 2:23-24, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Maka, ketika pria dan wanita menikah, mereka secara simbolis dipersatukan kembali bukan hanya secara biologis tetapi juga secara eksistensial: "Tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" (Kejadian 2:23).

Kesatuan perjanjian

Dalam pemahaman orang Yahudi, pernikahan adalah ikatan perjanjian kudus antara dua pribadi yang disaksikan dan disahkan oleh Tuhan sendiri, bukan sekadar kontrak sosial. Karenanya tidak untuk dipisahkan sembarangan karena melibatkan Tuhan.

Kesatuan keluarga

Dalam tradisi orang Yahudi, membangun keluarga merupakan tugas sakral, dan satu daging menjadi dasar dari pembentukan rumah tangga Yahudi.

Dengan demikian, orang yang menikah dengan suami atau istri yang bercerai, ia melanggar kesatuan daging dan hukum moral.

- Tidak ada rumus atau pernyataan untuk bisa membatalkan perjanjian yang telah disaksikan oleh Tuhan sendiri
- Penegasan dalam pernyataan Yesus

"Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (ay 6). Ini adalah keputusan yang inkrah atau final and binding. Artinya tidak ada lagi jalan atau celah untuk banding dan membatalkan hasilnya.

- Dalam Kitab Maleakhi 2:16

Dalam ayat ini dinyatakan dengan jelas, bahwa Tuhan membenci perceraian. Menurut Samuel T. Gunawan, Alkitab melihat pernikahan sebagai sebuah perjanjian yang kuat dan komitmen yang mengikat, bersifat abadi dan berlangsung seumur hidup (Matius 19:5-6). Penjelasan mengenai perjanjian pernikahan ini diungkapkan dalam Kitab Maleakhi yang menyatakan bahwa "TUHAN menjadi saksi antara kamu dan istri yang engkau miliki di masa muda, yang telah engkau khianati, padahal dia adalah teman sejawatmu dan istri perjanjianmu" (Maleakhi 2:14).⁸⁰

- **Pendapat Yesus tentang alasan karena zinah**

Satu ayat yang sering menjadi tameng bagi kelompok yang gemar dan memperbolehkan perceraian

⁸⁰ Gunawan T. Samuel, *"Perceraian Dan Pernikahan Kembali."* khotbah Ibadah Raya GBAP El Shaddai Palangka Raya, 24 Maret 2013,

terdapat dalam Matius 19:9. Yesus berkata: "...Kecuali karena zinah, setiap orang yang menceraikan isterinya dan kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah."

Latar belakang

Konteks dan latar belakang Yesus mengatakan, **kecuali karena zinah**

Orang-orang Farisi mendatangi Yesus dan menanyakan apakah seorang suami boleh menceraikan istrinya, dengan alasan apa saja. Mereka mencoba menguji Yesus agar terjebak dalam perdebatan hukum Taurat dan tradisi Yahudi tentang perceraian. Kebetulan pada zaman itu, ada perbedaan pendapat antara para ahli Taurat khusus masyab Syammai dan masyab Hillel mengenai alasan perceraian yang sah.

Pandangan hukum Taurat

Dasar hukum Taurat terdapat dalam Ul 24:1-4, yang mana dikatakan Musa memberi izin untuk suami menceraikan istri jika "ditemukan sesuatu yang tidak senonoh" padanya, yang ditafsirkan beragam. Dua sekolah teologi yang sangat berpengaruh zaman itu, yaitu:

Sekolah Hillel (liberal); sekolah Hillel memberikan tafsiran pada kata tidak senonoh secara bebas, hampir apa pun bisa jadi alasan perceraian.

Sekolah Shammai (konservatif); lebih ketat dan kaku, hanya zinah yang boleh jadi alasan menceraikan istri.

Hukuman bagi pelaku perzinahan

Hukuman bagi orang yang melakukan zinah dalam Taurat, yaitu:

- Perzinahan di antara pasangan yang sudah menikah **dihukum mati**

"Jika seorang pria ketahuan tidur dengan istri orang lain, maka kedua orang tersebut harus **dihukum mati** pria yang tidur bersamanya dan wanita itu. Dengan demikian,

kejahatan ini harus dihilangkan dari tengah kalian” (UI 22:22).

- Perzinahan dengan tunangan orang, **dihukum mati** jika dilakukan di kota
“Jika seorang gadis perawan yang sudah bertunangan ditemukan di kota sedang tidur dengan seseorang, maka keduanya harus dibawa keluar ke gerbang kota dan **dilempari dengan batu hingga mati...**” (UI 22:23-24).
- Zinah berupa pemerkosaan terhadap tunangan, di luar kota hanya pelaku laki-laki yang **dihukum mati**
“Namun, jika di ladang seorang pria menemukan gadis yang bertunangan dan memperkosanya, maka hanya pria yang tidur dengan gadis itu yang harus dieksekusi...” (UI 22:25-27).
- Hubungan seksual pranikah tidak **dihukum mati**, tetapi pria harus menikahi wanita tersebut dan tidak boleh menceraikannya (tidak termasuk zina teknis)
“Apabila seseorang menjumpai gadis yang belum bertunangan, lalu tidur dengannya dan mereka tertangkap, maka pria itu harus membayar 50 syikal perak kepada ayah gadis tersebut dan gadis itu akan ia ambil sebagai isterinya...” (UI 22:28-29).
- Hukuman rajam dalam praktik, Contohnya dalam Yohanes 8:3-11, perempuan yang tertangkap berzina dibawa kepada Yesus. Para farisi ingin merajamnya sesuai Imamat 20:10, tetapi Yesus berkata: “Siapa di antara kalian yang tidak berdosa, biarlah dia yang pertama melemparkan batu kepada wanita ini.”
Dari latar ini dapat dipahami, bahwa alasan karena “zinah” dalam konteks perkataan Yesus bukan berarti Dia menganjurkan (berkehendak) tetapi lebih kepada

hukuman akibat melakukan zinah, yaitu mati. Dengan demikian, hal ini tidak ada lagi manfaatnya, jika pada akhirnya yang berbuat zinah akan mati juga.

Kata zinah

Dalam teks asli Yunani "*porneia*,"⁸¹ artinya porno, cabul, perbuatan tidak senonoh. Dalam bukunya yang berjudul "*The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*," Craig Keener seorang ahli Perjanjian Baru menjelaskan, bahwa kata "*porneia*" tidak hanya merujuk pada perzinahan, tetapi juga dapat mencakup berbagai bentuk hubungan seksual yang dianggap tidak sah menurut hukum Yahudi dan Romawi, termasuk inses dan pernikahan ilegal.⁸²

Seirama dengan pemahaman Craig, kata "*porneia*" dalam Alkitab KJV mempunyai arti yang jauh lebih luas, yaitu hubungan seksual pranikah (fornication), perzinahan (adultery), hubungan inses (incest- 1 Kor 5:1), hubungan homoseksual dalam konteks terlarang (Rom 1:26-27), pelacuran atau prostitusi, pernikahan yang dilarang menurut hukum Yahudi (KPR 15:20,29), penyembahan berhala (Why 17:1-5)

Hermeneutik:

Dari semua metode hermeneutik yang ada dalam ilmu tafsir, Redemptive Movement Hermeneutic, ialah metode yang paling tepat untuk memahami makna perkataan Yesus, kecuali karena zinah dalam Mat 19:9. RMH adalah suatu pendekatan (*approach*) hermeneutik Alkitab yang melihat, bahwa Alkitab secara bertahap membawa umat manusia dari budaya yang rusak menuju standar

⁸¹ Jay P. Green Sr, *The Interlinear Bible Hebrew Greek English*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, thn 1986, hal 753

⁸² Craig Kneener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*, Wm. B. Eerdmans Publishing Co, thn 2009

moral Allah yang lebih tinggi dan yang sesuai dengan maksud penciptaan awal manusia⁸³

Dari metode hermeneutik gerakan penebusan (RMH) ini telah membawa kita satu langkah lebih baik dalam hal berpikir, bahwa tidak mungkin Allah menyarankan atau melegalkan sesuatu yang bertentangan dengan sifat-sifat moral, perintah, pernyataan dan rancangan semula Allah sendiri, yaitu *apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia*.

Inilah yang menjadi tujuan dari metode hermeneutik gerakan penebusan. Semua pendekatan yang dilakuakn Tuhan bermuara untuk MENGEMBALIKAN manusia kepada rancangan Allah yang semula. Metode pengembalian ini dilakukan secara kontekstual dan bertahap tanpa menimbulkan kekacauan yang negatif, yang justru menghambat rencana Allah membawa manusia kepada kebenaran.

Contoh pelayanan kontekstual dan bertahap dilakukan oleh rasul Paulus, yang berkata: *"Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang Yahudi. Bagi orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-*

⁸³ Fitri Yuliana, *Redemptive-Historical Approach: Suatu Pendekatan Hermeneutis Injili Yang Kristosentris*, Viritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol 17, No 2, thn 2018, hal 313

galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka” (1 Kor 9:20-22).

Selanjutnya untuk memperjelas pemahaman ini kita akan masuk pada bagian hukum Taurat Yahudi.

Hukum Taurat:

Hukum Taurat terbagi atas hukum moral (10 hukum Musa), hukum yudisial (civil) dan hukum seremonial. Hukum yang mengatur kehidupan warisan, sosial, keluarga dan perceraian adalah hukum Yudisial (civil).

Hukum Yudisial adalah peraturan yang menetapkan hukuman atau sanksi supaya peraturan lainnya bisa diterapkan dengan baik.

Satu contoh dari aturan perihal larangan menumpahkan darah sesama manusia. Dalam Kejadian 9:5-6 mencatat: “Tetapi mengenai darahmu, yakni nyawamu, Aku akan menuntut balasnya; dari segala binatang Aku akan menuntutnya, dan dari setiap manusia Aku akan menuntut nyawa sesama manusia. Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri.” Kemudian dilanjutkan pada Keluaran 21:12-36, khusus pada ayat 25 berkata: “lecur ganti lecur, luka ganti luka, bengkak ganti bengkak.

Menurut John Wesley Brill ada dua hal yang terkandung dalam peraturan tersebut, yaitu: pertama; Peraturan-peraturan ini dibatasi hanya untuk persoalan-persoalan yang menyangkut luka tubuh fisik saja. *Kedua*; Maksud aturan dalam Kej 9:5-6 dan Kel 21:25, bukanlah untuk memperkuat peraturannya tetapi untuk ***membatasi pembalasan dendam semena-mena yang dilakukan korban kepada pelaku***. Misalnya, untuk luka ringan sering dibalas dengan

pembunuhan dan penghancuran.⁸⁴ Banyak kita temukan kejadian-kejadian vigilantisme (main-hakim sendiri) tanpa melihat lagi prinsip keadilan retributif.

Perbandingan ayat

*"Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan istrinya, **kecuali karena zinah**, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah" (Mat 19:9).*

"Barangsiapa menceraikan istrinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap istrinya itu. Dan jika si istri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah" (Mark 10:11-12).

"Setiap orang yang menceraikan istrinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barang siapa dengan kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah" (Luk 16:18).

Dari perbandingan tiga ayat di atas, dapat dipahami mengapa Yesus memilih alasan karena **zinah**, adalah untuk menjawab pertanyaan orang-orang Farisi pada ayat 3 sebelumnya, berkata: "...Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan **alasan apa saja**? (Mat 19:3). Apa saja arti jamak (banyak) lebih dari satu alasan. Artinya, Yesus memilih alasan zinah untuk membungkam kemungkinan adanya alasan yang lain yang akan menjadi celah (alasan) bagi orang-orang Farisi untuk menyalahkan dan menangkap-Nya. Jadi, jelas Yesus tidak menyetujui atau menganjurkan untuk bercerai karena kasus perzinahan.

Selain itu, Yesus sedang mempertegas hukuman akibat perbuatan orang-orang Yahudi yang menceraikan istrinya dengan alasan zinah yang semena-mena, dan telah menikah kembali dengan perempuan lain. Harusnya mereka di hukum mati dengan

⁸⁴ Wycliffe, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Kejadian- Ester*, Malang: Gandum Mas, thn 2011, hal 208

dirajam batu. Karena konteks dekat (ay 8), sudah sangat jelas Yesus berkata, sejak *'semula'* tidak demikian.

5. Faktor-faktor perceraian secara umum

a. Faktor internal

1. Penyimpangan seks (LGBT)

Tuhan menciptakan semuanya sungguh amat baik termasuk manusia, yaitu laki-laki (kepala) dan perempuan (penolong). Namun perubahan kondisi dari normal menjadi tidak normal, yakni:

1.1. Iblis

Salah satu rencana Iblis, ialah memanipulatif dengan mengubah rancangan TUHAN yang mulia bagi manusia menjadi berantakan. Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan supaya bisa beranak cucu, bertambah banyak dan penuh bumi (Kej 1:28). Dengan perintah ini, TUHAN ingin supaya manusia melahirkan keturunan-keturunan yang memuliakan Allah.

Iblis takut jika ada banyak keturunan manusia yang hidup takut akan Tuhan. Mengantisipasi pertumbuhan ini, Iblis berupaya memangkas dengan mengubah rancangan penciptaan laki-laki dengan perempuan berubah menjadi laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan.

Hubungan seksual antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan disebutkan secara gamblang dalam beberapa bagian Alkitab.

Dalam Perjanjian Lama kita temukan pada kitab Kejadian pasal 19:1-29 yang menceritakan, bahwa penduduk kota Sodom digambarkan memiliki perilaku homoseksual yang dikutuk karena ingin melakukan hubungan seksual dengan tamu laki-laki (malaikat) yang datang ke rumah Lot. *"Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian"* (Imamat 18:22). *"Apabila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan*

perempuan, jadi keduanya melakukan sesuatu yang keji..." (Imamat 20:13).

Kemudian dalam Perjanjian Baru nampak dalam tulisan rasul Paulus kepada jemaat yang di Rooma dan Korintus. Kepada jemaat di Roma, ia menulis: *"Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan. Sebab isteri-isteri mereka menggantikan hubungan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan hubungan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam birahi mereka seorang terhadap yang lain; sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki..." (Roma 1:26-27). Dan kepada jemaat di Korintus berkata: "...Tidakkah kamu tahu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit..." (1 Kor 6:9-10).*

Kata-kata banci dan pemburit dalam terjemahan tertentu merujuk pada bentuk-bentuk perilaku homoseksual.

1.2. Didikan orang tua

Menurut penelitian, didikan sangat berperan dalam memengaruhi dan membentuk kepribadian anak. Penelitian yang dilakukan Grace Febriana dkk mendapati bahwa peran orang tua memiliki pengaruh sangat tinggi terhadap kualitas karakter anak, dengan persentase sebesar 86,7%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendidik anak melalui keteladanan hidup dan pengajaran yang berpusat pada nilai-nilai agama memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter anak.⁸⁵

⁸⁵ Grace Febrina, Kalis Stevanus, Tantri Yulia, Eni Rombe, *Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Kualitas Karakter Anak Sekolah Minggu*, Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol 6, No 1, thn 2023, hal 91-104

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dengan judul: Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masyarakat Parit Tanjung Pasir 1 menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini berada pada persentase 85,92%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini memberi pesan penting bahwa pengasuhan dan pendidikan yang diberikan orang tua memiliki dampak positif besar dalam perkembangan dan pertumbuhan karakter anak usia dini.⁸⁶

Dari hasil dua penelitian itu membuktikan nasehat firman Tuhan. Dan kamu, bapa-bapa....didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan (Efs 6:4).

Salah satu sebab terjadi perubahan psikologis pada anak laki-laki, ialah ketiadaan atau kurangnya kehadiran figur bapak bagi anak. Dalam buku yang ditulis oleh Roslina Verauli menunjukkan pentingnya peran ayah dalam proses perkembangan psikologis anak laki-laki. Karena tanpa kehadiran sosok bapak anak laki-laki berisiko mengalami kesulitan dalam memahami peran maskulin, yang dapat berdampak pada perkembangan identitas gender mereka. Selain itu, ketidakhadiran seorang bapak bisa menyebabkan anak laki-laki mengidentifikasi dirinya melalui ibunya.⁸⁷

Cara mendidik anak sesuai nasehat Alkitab:

Pertama; Mengajarkan berulang-ulang

"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang

⁸⁶ Rahmawati, *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masyarakat Parit Tanjung Pasir 1*, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Tarbiyah Bumi Hijrah, thn 2022

⁸⁷ Roslina Verauli, *Mendidik Anak Laki-Laki*, Rosda, thn 2020, hal 52-53

dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ul 6:6-7).

Kedua; Mengajarkan disertai praktek

”Tetapkanlah perkataan ini dalam hatimu dan dalam jiwamu; ikatkanlah itu sebagai tanda pada tanganmu dan sebagai lambang di dahimu. ”Ajarkanlah itu kepada anak-anakmu dengan mengajarkannya apabila engkau duduk di rumahmu, dalam perjalanan, ketika engkau berbaring dan ketika engkau bangun” (Ul 11:18-19).

Ketiga; Model lintas generasi

”Ia menetapkan peringatan di Yakub dan hukum Taurat ditaruh-Nya di Israel, yang diperintahkan-Nya kepada nenek moyang kita untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka, supaya diketahui oleh angkatan yang kemudian, anak-anak, yang akan lahir kelak, dan mereka itu bangkit dan menceritakannya kepada anak-anak mereka...” (Maz 78:5-7).

1.3. Agama (spiritual)

Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pasal 1 menyatakan bahwa pernikahan adalah suatu hubungan yang melibatkan aspek fisik dan emosional. Ini adalah aspek penting dalam sebuah pernikahan, karena tujuan dari pernikahan tidak hanya untuk memuaskan hasrat semata, tetapi juga untuk membangun keluarga yang bahagia dengan dasar kepercayaan kepada Tuhan.⁸⁸

Dari undang-undang ini menunjukkan bahwa dasar keluarga bahagia, adalah kepercayaan kepada Tuhan. Dengan demikian keluarga yang tidak membangun kehidupan spiritual yang baik, akan lemah dalam menghadapi kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan harapan atau Impian sebelum menikah.

⁸⁸ S. A. Hakim, *Hukum Perkawinan*, Bandung: Elemen, thn 1974, hal 01

Tiga penelitian yang menunjukkan bahwa faktor spiritual sangat berpengaruh terhadap kemungkinan perceraian dalam keluarga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Johanes Witoro dengan judul: *"Perceraian Dalam Keluarga Kristen Dan Perkawinan Lagi Ditinjau Dari Matius 19 Dan Pencegahannya,"* menyoroti bahwa lemahnya spiritualitas dalam keluarga Kristen dapat menyebabkan perceraian. Ditekankan pentingnya penguatan iman dan latihan rohani sebagai upaya pencegahan perceraian.⁸⁹

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Jefry Lodewyck berjudul: *"Sikap Etis Kristen Terhadap Perceraian Menurut Markus 10:9"* menunjukkan bahwa kegagalan dalam memahami kasih Allah dan lemahnya spiritualitas dapat memicu perceraian. Kasih yang mendalam dan pengertian terhadap posisi suami-istri menurut Alkitab sangat penting untuk mencegah perceraian.⁹⁰

Selanjutnya penelitian ini yang dilakukan oleh Samuel Herman & Rinaldi Dharmawan yang berjudul: *"Perceraian Ditinjau Dari Sudut Pandang Etika Kristen Dan Implikasinya Dalam Dunia Pelayanan,"* menyoroti bahwa lemahnya pemahaman etika Kristen dan spiritualitas dalam pernikahan dapat menyebabkan perceraian. Ditekankan pentingnya konseling dan pendampingan pastoral untuk memperkuat hubungan suami-istri.⁹¹

⁸⁹ Johanes Witoro, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Johanes Witoro dengan judul: *"Perceraian Dalam Keluarga Kristen Dan Perkawinan Lagi Ditinjau Dari Matius 19 Dan Pencegahannya,"* Jurnal Teologi Biblika, Vol, 6, No 1, thn 2021, hal 3-14

⁹⁰ Jefry Lodewyck, *Sikap Etis Kristen Terhadap Perceraian Menurut Markus 10:9*, Jurnal: Missio Ecclesiae, Vol, 8, No 2, thn 2019, hal 155–171.

⁹¹ Samuel Herman & Rinaldi Dharmawan, Penelitian ini yang dilakukan oleh Samuel Herman & Rinaldi Dharmawan yang berjudul: *"Perceraian Ditinjau Dari Sudut Pandang Etika Kristen Dan Implikasinya Dalam Dunia Pelayanan,"* CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol 5, No.1, hal 30–42.

1.4. Biologis

Faktor biologis: adanya ketidakseimbangan hormon, struktur otak, atau kelainan susunan saraf. Dalam bukunya berjudul

The Science of Desire: The Search for the Gay Gene and the Biology of Behavior, Hamer dan Copeland membahas penelitian Hamer mengenai genetika homoseksualitas, termasuk kemungkinan keterlibatan ketidakseimbangan hormon dalam perkembangan orientasi seksual.⁹²

1.5. Faktor psikodinamik: faktor ini terjadi pada gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak. Hal ini disebabkan karena:

- Ikatan emosional yang tidak seimbang dengan orang tua
Anak laki-laki yang sangat dekat dengan ibu dan tidak memiliki hubungan baik dengan ayah, atau ayahnya tidak hadir (secara fisik atau emosional). Anak bisa mengidentifikasi dirinya dengan ibu (figur feminin), yang dalam kasus ekstrem dapat mengaburkan identitas gender maskulin dan berpotensi memicu kebingungan orientasi seksual.
- Ketidakseimbangan peran gender dalam rumah
Ayah yang pasif dan ibu yang sangat dominan dalam keluarga akan memengaruhi anak laki-laki bisa kesulitan menginternalisasi identitas laki-laki yang kuat dan justru meniru karakteristik ibu, sebagai figur yang lebih kuat secara emosional.
- Pengalaman trauma masa kecil
Seorang anak yang mengalami pelecehan seksual oleh orang dewasa sesama jenis. Bisa memicu gangguan perkembangan psikoseksual dan membentuk

⁹² Dean Hamer & Peter Copeland, *The Science of Desire: The Search for the Gay Gene and the Biology of Behavior*, Simon & Schuster, thn1994, hal 4

kecenderungan seksual tertentu karena pengalaman awal yang menyimpang.

- Overprotektif

Ibu yang sangat overprotektif dan mengontrol, atau ayah yang menolak kehadiran anak. Anak menjadi bingung terhadap peran dirinya sebagai laki-laki, dan mencari pengakuan atau kasih sayang dari sesama jenis.⁹³

Nasehat:

- Melakukan penyelesaian masalah melalui kasih dan pengampunan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ricu Sele dan Soelistiyo Daniel Zacheus dengan judul: *Tanggapan Alkitab dan Gereja Terhadap Faktor-faktor Pemicu Terjadinya Perceraian, menunjukkan, bahwa* perceraian dipicu oleh berbagai faktor, namun gereja dan Alkitab menentang perceraian dan mendorong penyelesaian masalah dalam pernikahan melalui kasih dan pengampunan.⁹⁴

Perceraian bukanlah solusi, tetapi menyelesaikannya dengan pertemuan antara kedua belah pihak yang didasarkan pada kasih dan pengampunan. Salah satu contoh dalam Alkitab, adalah perempuan yang kedapatan berbuat zinah. Secara hukum Musa (Im 20:10; Yoh 8:5) perempuan tersebut harus dihukum mati dengan cara dilempar dengan batu.

Sebernarnya, penerapan hukuman mati tidak salah karena memang Allah menerapkan pemerintahan manusia sejak Air Bah (Kej 8:20-11:9). Namun setelah masuk

⁹³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, thn 1991, hal 245-250

⁹⁴ Ricu Sele dan Soelistiyo Daniel Zacheus, *Tanggapan Alkitab dan Gereja Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Perceraian*, Vol 3, No. 1, Thn 2021

pada masa gereja (anugerah-Mat3 :1-Why 3), maka penerapan hukum anugerah mulai berlaku.⁹⁵ Dalam kerangka, Yesus tidak menghukum perempuan yang kedapatan berbuat zinah justeru Ia mengasihi dan mengampuninya (Yoh 8:11).

Contoh ini memberikan pemahaman bahwa perceraian bukan solusi yang dikehendaki Tuhan. Melainkan supaya kita saling mengasihi dan mengampuni. Sebagai manusia biasa kita merasa sakit dan sulit, namun oleh anugerah-Nya kita bisa belajar tahap-demi tahap memberi kasih dan pengampunan yang murni. Inilah makna dari sebuah KORBAN yang paling MAHAL dan INDAH bagi Tuhan.

- Konseling pranikah
Kelemahan gereja atau para hamba Tuhan selama ini ialah memberikan pelayanan pernikahan gerejawi tanpa konseling yang baik. Sehingga pelayanan pemberkatan pernikahan dilakukan dengan identitas lama yang belum diberaskan. Oleh karenanya dalam konseling pranikah perlu pembelajaran tentang identitas gambar dan rupa Allah sebagai laki-laki dan perempuan. Apabila ditemukan gejala atau kecenderungan kondisi LGBT dalam konseling, maka harus dilakukan pemulihan sebelum melakukan pernikahan.
- Jika sudah terlanjur menikah, maka perceraian bukan solusi yang dianjurkan Alkitab tetapi memberikan pendampingan disertai konseling yang terus-menerus hingga mendapat pemulihan.
- Cara pemulihannya, perlu melakukan diagnosis secara bertahap sesuai dengan faktor penyebabnya.

⁹⁵ Eddy Peter, *Teologi Perjanjian Vs Dispensasionalisme*, STT Philadelphia, thn 2004, hal 75, 80

- > Jika dari Iblis maka diperlukan keterbukaan dan kesungguhan dari dalam diri yang bersangkutan, dan juga dukungan doa dari orang lain (gereja), baik doa biasa maupun disertai puasa (Mat 17:21).
- > Apabila bersumber dari didikan orang tua yang salah sejak kecil, maka perlu: mengembalikan identitas dalam diri yang bersangkutan dengan cara mengenal dirinya
Mencari bantuan professional; bertemu dengan psikolog atau konselor yang berpengalaman bisa sangat membantu dalam memahami dan mengatasi efek dari pendidikan orang tua yang kurang tepat. Terapi seperti terapi perilaku kognitif atau terapi yang fokus pada trauma dapat mendukung anda dalam mengenali serta merubah pikiran dan perilaku yang tidak sehat.
Membangun kembali rasa percaya diri; mulailah dengan menetapkan tujuan yang kecil dan realistis, lalu rayakan setiap langkah yang berhasil anda capai. Hal ini akan membantu anda untuk membangun kembali rasa percaya diri dan menunjukkan bahwa anda memiliki kemampuan untuk mengatur hidup anda.
Berada di lingkungan yang positif; berinteraksi dengan orang-orang yang mendukung dan memahami dapat memberikan dampak yang baik. Suasana yang positif bisa membuat Anda merasa diterima dan dihargai, yang sangat penting dalam proses penyembuhan.

2. Karakter (kasar sering berkelah)

Karakter yang belum diubahkan merujuk pada sikap, kebiasaan, dan pola pikir yang belum mengalami transformasi pribadi, baik secara rohani maupun emosional. Karakter ini biasanya dibentuk sejak masa kecil melalui pola asuh, lingkungan, dan pengalaman hidup, dan akan terbawa dalam kehidupan

pernikahan jika tidak diperbaiki. Seperti egois, temperamental, dendam, tidak bertanggung jawab dan kurang terbuka.

Karakter suami istri yang belum bertobat atau tidak takut akan Tuhan sangat berdampak terhadap pembentukan sebuah rumah tangga yang Tuhan kehendaki. Pernikahan bukanlah bukan lagi saya tetapi kita. Kebahagiaan bukan lagi untuk saya tetapi kita. Dalam pengertian ini dibutuhkan penyesuaian antara suami istri. Sehingga bisa saling melengkapi dan menerima proses-proses yang mungkin bisa terjadi antar suami istri dalam perjalanan bahtera keluarga.

Jika tidak segera ada penyesuaian akan berdampak negatif terhadap hubungan pernikahan. Misalnya, terjadi pertengkaran yang terus-menerus karena perbedaan cara pandang dan tidak adanya sikap saling mengalah, Kurangnya rasa saling menghargai, membuat pasangan merasa tidak dicintai atau dihargai, Perselingkuhan emosional atau fisik, karena pasangan merasa tidak menemukan kenyamanan di rumah, Retaknya komunikasi, di mana pasangan lebih memilih diam daripada berdialog sehat, Kehilangan kepercayaan, baik secara emosional maupun dalam hal keuangan dan tanggung jawab

Nasehat:

- Kesadaran pribadi: masing-masing pasangan perlu menyadari bahwa dirinya pun bisa menjadi sumber masalah.
- Pertobatan dan pembaruan karakter, terutama melalui nilai-nilai iman dan bimbingan rohani (misalnya dalam konteks Kristen, melalui pembacaan firman Tuhan dan disiplin rohani) Roma 12:2 – *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu...”* Efesus 4:22–24 – *“...menanggalkan manusia lama... dan mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah...”*

- Konseling pernikahan: membuka diri untuk mendapatkan bantuan profesional atau rohani.
 - Komunikasi terbuka dan empati: berani bicara, mendengar, dan memahami perasaan pasangan. Kolose 3:12–13 – *“Kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain...”*
 - Saling mengampuni dan memberi ruang untuk bertumbuh.
3. Cahaya mulai pudar

Kelemahan kaum laki-laki, ialah ada pada indera penglihatan. Itulah sebabnya, jika suami melihat kecantikan istrinya mulai memudar seiring bertambahnya umur, dan melihat daun-daun muda yang lebih menarik di luar. Secara tidak langsung ini akan memengaruhi perasaannya. Karena memang perasaan manusia itu sangat tergantung pada obyek yang ia lihat.

Kemudian sisi kelemahan perempuan ada pada indera pendengaran dan perasaan (perhatian).

Dari dua sisi ini, suami istri bisa saling melengkapi sehingga tidak membuka cela bagi mangsa-mangsa. Seorang istri harus terus bendandan diri selayaknya waktu berpacaran dulu dengan suami. Sebaliknya, seorang suami harus selalu memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus.

Dua riset yang menjelaskan tentang berbagai hal yang dapat berpengaruh terhadap perceraian dalam sebuah pernikahan, termasuk faktor penampilan fisik dari pasangan. Meskipun tidak ada riset yang secara langsung menyatakan bahwa perceraian terjadi semata-mata karena penurunan kecantikan istri, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan dalam penampilan fisik bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi dalam hubungan suami istri.

Penelitian dari James McNulty yang berasal dari University of Tennessee dengan judul: *Dampak Penampilan Fisik terhadap Kualitas Pernikahan*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki istri yang lebih menarik biasanya memiliki hubungan yang lebih baik. Namun, ini tidak secara langsung menyebabkan perceraian, melainkan mengindikasikan bahwa fisik dapat memengaruhi dinamika dalam suatu hubungan.⁹⁶

Selanjutnya, ada penelitian oleh A. Afgan Nugraha yang berjudul: *Penyebab Perceraian dalam Rumah Tangga karena Perselingkuhan*. Penelitian ini membuktikan bahwa perubahan dalam penampilan fisik dapat memengaruhi daya tarik di dalam hubungan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas pernikahan.⁹⁷

4. Peranan suami-istri tidak berfungsi sesuai struktur alkitabiah

Ketika peran dalam suatu keluarga tidak dilaksanakan sesuai dengan ajaran dalam Alkitab, konflik dapat dengan mudah muncul. Misalnya, suami tidak menjalankan perannya sebagai kepala, pemimpin dan pelindung keluarga, tidak bertanggung jawab, kasar, atau acuh tak acuh dapat menciptakan ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan di rumah. Istri dan anak-anak menjadi bingung serta merasa kecewa.

Sebaliknya, istri tidak mendukung atau malah menentang suami, tidak menghormati, memberontak, atau tidak menunjukkan cinta dapat menimbulkan perselisihan dan ketegangan.

⁹⁶ McNulty, J. K. (2017). *The Role of Physical Attractiveness in Marriage*. Journal of Personality and Social Psychology, 112(6), 1011–1024.

⁹⁷ Nugraha, A. F. (2019). *Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan*. Jurnal Ilmiah Psikologi, 15(2), 45–59.

Selain itu juga kurangnya komunikasi dan pemahaman antar pasangan, masalah yang tampaknya kecil dapat berkembang menjadi besar.

Struktur keluarga menurut Alkitab

Struktur keluarga dalam Alkitab terdiri dari suami-istri dan anak-anak. Tiga unsur ini memiliki peran yang saling melengkapi.

Suami

Peran: Suami berperan sebagai kepala dan pemimpin rohani. Ia bertanggung jawab memimpin dan melindungi dengan kasih dan pengorbanan dan pelindung keluarga. Rasul Paulus mencatat: "Karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat..." (Efs 5:23).

Sikap suami kepada istri, yaitu a) mengasihi. "*Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya untuk dia.*" (Efesus 5:25); b) hidup bijaksana dengan istri sebagai kaum yang lemah, c) hormati sebagai teman pewaris dari kasih karunia (1 Ptr 3:7). Rasa hormat bukan karena istri lebih tinggi tetapi karena ia sebagai teman secara rohani.

Istri

Peran: istri memiliki peran sebagai penolong yang sepadan dan pendukung suami. TUHAN Allah berfirman: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kej 2:18). Penolong berarti melengkapi bukan memimpin dan mendominasi (melebihi), memberi saran bukan menentukan, bukan sebagai pihak yang berkuasa namun sebagai pihak yang harus tunduk.

Sikap istri kepada suami, yaitu: menghormati dan tunduk. "*Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan.*" (Efesus 5:22)

Anak-anak

Anak-anak harus memiliki sikap patuh dan hormat kepada orang tua. *"Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan."* (Kolose 3:20).

Dampak keluarga yang tidak berfungsi sesuai struktur Alkitab, yaitu:

Fisik

- Terjadi pertengkaran terus-menerus
- Perpecahan dan perceraian

Emosional (psikis)

- Hilangnya rasa saling percaya dan kasih sayang
- Anak-anak menjadi korban stress

Rohani

- Doa terhalang (1 Ptr 3:7)
- tidak bertumbuh dalam Tuhan

Nasehat:

- Seorang suami wajib memimpin dengan cinta dan mengorbankan dirinya, seperti kasih Kristus kepada jemaat (Efesus 5:25)
- Istri perlu memberikan penghormatan dan dukungan kepada suami dengan niat yang tulus (Efesus 5:22)
- Anggota keluarga harus memiliki komunikasi yang terbuka dan penuh kasih (Yakobus 1:19)
- Saling memaafkan dan melayani satu sama lain dengan kasih (Kolose 3:13–14)
- Melakukan doa bersama dan menjadikan Tuhan sebagai fokus keluarga (Matius 18:20)

b. Faktor eksternal

1. Orang kedua (pelakor)

Pelakor adalah orang membangun hubungan cinta atau seksual dengan seorang pria yang telah beristri, dan

mengakibatkan masalah dalam rumah tangga orang lain. Pelakor bukan orang biasa, secara fisik dia cantik dan menarik bahkan pandai merayu. Bukan hanya itu, kehadirannya bisa memengaruhi keharmonisan dan menyebabkan perceraian. Itulah sebabnya, firman Tuhan menasehati: "Supaya engkau dilindungi terhadap perempuan jahat, terhadap kelicikan lidah perempuan asing.

Janganlah menginginkan kecantikannya dalam hatimu, janganlah terpikat oleh bulu matanya. Karena seorang perempuan sundal membawa orang kepada sepotong roti, tetapi perempuan istri orang memburu nyawa yang berharga." (Ams 6:24-26). "Dengan kata-katanya yang menarik ia merayu orang muda itu, dengan kelicinan bibirnya ia menggodanya... ia tidak tahu bahwa di sana terdapat arwah-arwah orang mati, bahwa orang-orang yang diundangnya ada di dalam dunia orang mati" (Ams 7:21,27).

Salah satu hasil penelitian yang membahas pengaruh "pelakor" (perebut laki orang) terhadap perceraian suami istri, ditulis oleh Deni Adrian dan rekan-rekan dengan judul: *Fenomena Perceraian yang Disebabkan oleh Perselingkuhan: Studi Kasus di Kelurahan Jatibaru, Kota Bima*, penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran pihak ketiga (pelakor) merupakan salah satu penyebab utama perceraian di Kelurahan Jatibaru, Kota Bima. Selain itu, faktor-faktor lain seperti kekerasan dalam rumah tangga, masalah finansial, dan kurangnya komunikasi juga berperan dalam perceraian. Meski demikian, pengaruh pelakor secara signifikan menjadi faktor utama dalam kerenggangan hubungan suami istri.⁹⁸

⁹⁸ Deni Adrian, Muhammad Aminullah, Ade Rahman, Munir, *Fenomena Perceraian yang Disebabkan oleh Perselingkuhan: Studi Kasus di Kelurahan Jatibaru, Kota Bima*, NALAR: Journal of Law and Sharia, thn 2024, hal 1-14

2. Perpisahan yang lama

"Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup Bersama-sama, supaya Iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak. Hal ini kukatakan kepadamu sebagai kelonggaran, bukan sebagai perintah" (1 Kor 7:5-6).

Salah satu resiko jika tinggal berjauhan dalam waktu lama, adalah munculnya berbagai godaan Iblis khusus kebutuhan akan seks, seperti perselingkuhan, hawa nafsu, atau konflik batin yang merusak kesetiaan. Hal di dasarkan pada kata, "*kamu tidak tahan bertarak*," yang menunjukkan bahwa kebutuhan biologis manusia harus dipenuhi. Sehingga jarak fisik yang jauh dapat menimbulkan ketegangan dan rasa tidak terpenuhi secara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda M. Carpenter & James R. Jones, "*Duration of Sexual Abstinence in Married Couples and Its Psychological Effects*," menemukan bahwa rata-rata pasangan menikah mampu bertahan tanpa hubungan seksual selama sekitar 2-3 minggu tanpa menimbulkan stres yang signifikan, dengan faktor seperti komunikasi, kepuasan emosional, dan dukungan pasangan yang mempengaruhi toleransi durasi ini.⁹⁹ Dalam studi yang sama yang dilakukan oleh Maria Lopez dan Kolega berjudul "*Sexual Abstinence Duration and Marital Satisfaction: A Cross-Sectional Study*," *Jurnal: Archives of Sexual Behavior*, Vol 48, No. 8, thn 2019 menunjukkan bahwa pasangan yang mampu menahan hubungan seksual lebih dari 4 minggu biasanya memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang stabil, terutama jika didukung oleh

⁹⁹ Linda M. Carpenter & James R. Jones, "*Duration of Sexual Abstinence in Married Couples and Its Psychological Effects*," *Journal of Sexual Medicine*, Vol 14, No. 5, thn 2017, hal 650-660

komunikasi efektif dan pemahaman bersama tentang alasan abstinensi.¹⁰⁰

Dalam buku yang ditulis H. Nurhidayat dengan judul *"Hukum Perkawinan dan Perceraian di Indonesia,"* menunjukkan bahwa salah satu faktor perceraian yang timbul karena suami istri tinggal berjauhan dalam waktu lama dan dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga.¹⁰¹ Kemudian juga diakui oleh Profesor Sri Soedewi Mardjan dalam buku berjudul *"Perceraian dalam Perspektif Hukum dan Sosial"* menemukan bahwa efek domisili berjauhan antara suami dan istri serta bagaimana hal tersebut berdampak pada keutuhan rumah tangga¹⁰².

3. Harta (ekonomi)

Seorang suami atau istri yang pergi dari pasangannya karena masalah harta, adalah orang yang menghentikan atau menjauh dari ikatan pernikahan ketika pasangan mereka kehilangan kekayaan, tidak lagi memberikan manfaat keuangan, atau mengalami kerugian finansial. Menurut Jason S. Carroll, mereka yang bercerai karena harta bisa disebabkan karena:¹⁰³

Sifat materialisme ekstrem

Secara psikologis, orang yang materialistis cenderung memvalidasi nilai kebahagiaan berdasarkan kekayaan, status sosial, dan kemewahan dan bukan pada kualitas hubungan emosional menunjukkan banyak mengalami masalah termasuk perceraian. Dalam studi yang dilakukan oleh Jason S. Carroll di Brigham Young University tahun 2011, mengungkapkan bahwa

¹⁰⁰ Lopez dan Kolega berjudul *"Sexual Abstinence Duration and Marital Satisfaction: A Cross-Sectional Study,"* Jurnal: Archives of Sexual Behavior, Vol 48, No. 8, thn 2019

¹⁰¹ H. Nurhidayat, *Hukum Perkawinan dan Perceraian di Indonesia*, Rajawali Pers, thn 2018, hal 250-270

¹⁰² Sri Soedewi Mardjan dalam buku berjudul, *Perceraian dalam Perspektif Hukum dan Sosial*, menemukan bahwa efek, Prenadamedia Group, thn 2016 hal 112-130

¹⁰³ Jason S. Carroll, *Materialism in marriage: Learning to 'joyfully' live within means"* Brigham Young University, thn 22 Oktober 2011

pasangan yang sangat menghargai kekayaan dan finansial biasanya memiliki pernikahan yang kurang berkualitas.

Mereka cenderung menghadapi lebih banyak masalah dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan merasa tidak puas dalam pernikahan. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya menjalani hidup yang sederhana dan memberi nilai pada hubungan emosional dalam pernikahan.

Kecemasan finansial

Semua orang pasti mengalami rasa takut akan kemiskinan. Namun ketakutan yang berlebihan akan berdampak pada ketidakmampuan menghadapi hidup ekonomi dalam ketidakpastian ekonomi. Hal ini bisa menyebabkan penolakan emosional terhadap pasangan yang mereka anggap sebagai sumber ancaman stabilitas.

Ketergantungan gaya hidup

Sebagian besar pasangan terbiasa menikmati kenyamanan tanpa mau menerima realita perubahan hidup yang akan datang, seperti menghadapi krisis ekonomi, seperti kehilangan pekerjaan atau kebangkrutan, kehilangan kenyamanan menjadi sebuah penderitaan, sehingga mereka menyalahkan pasangan dan memilih untuk keluar dari hubungan. Dan tekanan sosial untuk menjaga citra keluarga sukses dapat membuat pasangan lebih memperhatikan apa kata orang daripada menjaga hubungan yang sehat dalam kesederhanaan.

Kurangnya komitmen emosional

Pernikahan yang hanya dibangun atas dasar kenyamanan atau status ekonomi, bukan cinta yang sejati, cenderung lemah. Ketika keadaan berubah, komitmen pun ikut runtuh karena tidak ada fondasi emosional yang kuat.

Contoh dalam Alkitab yang meninggalkan suami karena harta, adalah istri Ayub. Kendatipun tidak secara langsung

menyuruh Ayub untuk pergi, ia tetap memberi tekanan agar suaminya tunduk kepada Tuhan dan meninggal setelah kehilangan segala hartanya dan mengalami sakit parah (Ayub 2:9). Ia menjadi simbol seorang wanita yang merasa kecewa dengan perubahan nasib suaminya.

Dari kisah istri Ayub, kita dapat mengambil pelajaran moral bahwa pernikahan bukanlah sekadar kesepakatan ekonomi, melainkan sebuah perjanjian cinta di hadapan Tuhan. Kesetiaan seseorang diuji justru ketika kekayaan, kesehatan, atau status tidak lagi ada. Pasangan yang hanya ada ketika dalam keadaan kaya bukanlah pasangan sejati.

Nasehat:

- Bersyukurlah kalau saudara masih memiliki pasangan hidup meskipun tidak menyempurnakan kebahagiaanmu.
- Suatu waktu tidak ada orang lain yang merawat dan membantu saudara saat sakit dan tua
- Meskipun realitanya semua orang butuh uang atau harta namun uang bukanlah segalanya. Uang hanya bisa membayar rumah sakit dan obat tapi tidak pernah bisa memberikan saudara Kesehatan. Uang bisa membeli kasur empuk tapi tidak bisa memberikan saudara kenikmatan tidur yang nyenyak.
- Tuhan tidak pernah mengikat atau mempersatukan saudara karena harta tetapi karena sepadan.
- Jangan memutuskan untuk bercerai, biarlah waktu yang memisahkanmu. Itulah perpisahan yang indah.
- Sebab itu apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia (Markus 10:9).
- Ingatlah janji sucimu: Aku akan mengikat janji setia: dalam untung dan malang, sehat dan sakit, kaya dan miskin.

4. Lingkungan

Sering terjadi perselingkungan karena adanya pertemuan-pertemuan yang sering dilakukan. Dan dalam waktu

yang lama akan menciptakan rasa nyaman satu sama lain. Rasa nyaman bisa terjadi oleh bahasa-bahasa cinta, sayang dan perhatian yang selalu diberikan. Kata-kata itu bisa memengaruhi jiwa (perasaan) dan komitmen seorang perempuan dalam hubungan suami-istri.¹⁰⁴ Jika seorang perempuan tidak mengantisipasi perlakuan-perlakuan ini, maka akan menciptakan perasaan nyaman dan bahagia. Karena pada dasarnya salah satu kelemahan perempuan, adalah pendengaran.

➤ Kantor/pekerjaan, (bos, kepala, bawahan)

Pertemuan yang terjadi setiap hari akan lebih banyak waktu bersama teman kantor dibanding bersama keluar di rumah. Seiring berjalannya waktu lama tidak terasa akan membentuk suasana baru yang akan berlanjut dan ditangkap suasana hati yang nyaman dan sayang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Irwan Rahman yang membahas bagaimana interaksi intens antara teman kerja pria dan wanita di lingkungan kantor dapat membawa kepada perselingkuhan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga dan berpotensi menyebabkan perceraian. Kesimpulan ini, didapat dari hasil penelitian selama periode tahun 2000 sampai 2004. Hasilnya, dari 694 kasus perceraian di Pengadilan Agama Sukabumi, 20,3% disebabkan oleh perselisihan yang timbul akibat istri bekerja di luar rumah.¹⁰⁵

Contoh dalam Alkitab, istri Potifar jatuh cinta kepada Yusuf. Perasaan ini tidak langsung terjadi pada satu hari pertama bertemu namun dalam pertemuan-pertemuan yang sering terjadi di rumah istri Potifar. Maka timbullah rasa cinta membara.

¹⁰⁴ Dian Nafi dkk, *Bunga Rampai Selingkuh*, Hasfa Publishing, thn, hal 180

¹⁰⁵ Irwan Rahman, *Pengaruh Isteri Bekerja di Luar Rumah terhadap Frekuensi Perceraian di Pengadilan Agama Sukabumi Tahun 2000–2004*, Yagyakarta: UIN Sunan Kalijaga, thn 2005, hal 23

➤ Mantan

Kita sering mendengar perceraian terjadi karena kehadiran mantan. Mengenang kenangan-kenangan indah dulu bersama mantan bisa menjadi alternatif mengobati hubungan yang sedang kurang harmonis Bersama istri. Apa lagi ditindaklanjuti dengan sering bertemu, maka sudah pasti momen tersebut akan mudah menyatu karena sudah pernah seperasaan dalam bercinta.

Apapun alasannya hindari melakukan kontak dan bertemu dengan mantan. Kerinduan bertemu mantan 80 % pasti akan membuka atmosfir aura-aura masa lalu. Tentu akan sangat berbahaya bagi keluarga saudara. Hormati pernikahan dan keluargamu.

➤ Teman (bercerai)

Pengaruh teman yang sudah bercerai terhadap perceraian suami istri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rose McDermott dkk yang berfokus pada menganalisis data selama tiga dekade tentang pernikahan, perceraian, dan pernikahan kembali dari lebih dari 5.000 penduduk Framingham, Massachusetts. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memiliki kemungkinan 75% lebih besar untuk bercerai jika mereka memiliki teman yang bercerai. Selain itu, dampak dari persahabatan itu bahkan lebih luas, dengan efek yang dapat dirasakan hingga dua derajat perpisahan.¹⁰⁶

5. Karier

Istilah karier diambil dari kata Prancis "carrière," yang berarti jalan atau lintasan. Kata ini kemudian digunakan dalam

¹⁰⁶ Rose McDermott dkk, *Kamu Lebih Mungkin Bercerai Jika Punya Teman yang Cerai*, *Social Science Research Network*, jurnal *Social Forces*, Volume 92, Nomor 2, pada tahun 2013. Hal 491-519

bahasa Indonesia untuk menggambarkan jalur kehidupan seseorang dalam dunia profesional.

Berikut ini adalah ringkasan temuan penelitian yang mengungkap koneksi antara pemutusan hubungan kerja dan perceraian, dilihat dari sudut pandang sosial dan hukum:

Penelitian yang dilakukan oleh Halimatu Sa'diah dan tim menggunakan data panel dari sepuluh kabupaten atau kota di Provinsi Jambi antara 2018 dan 2021. Analisis regresi menunjukkan bahwa pengangguran dan pengeluaran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat perceraian. Kedua variabel ini, ketika dilihat bersama-sama, berkontribusi sebesar 28,8% terhadap perceraian di wilayah tersebut.¹⁰⁷

Menurut laporan dari Merdeka.com yang diterbitkan pada 17 Juni 2022, Pengadilan Agama di Kabupaten Karawang melaporkan bahwa ada peningkatan dalam jumlah kasus perceraian. Kasus perceraian naik dari 3. 873 pada tahun 2020 menjadi 4. 042 pada tahun 2021. Iskandar, yang menjabat sebagai Panitera Muda Hukum, mengungkapkan bahwa penyebab utama perceraian adalah masalah ekonomi. Terutama, hal ini disebabkan oleh pemutusan hubungan kerja yang membuat banyak orang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga.¹⁰⁸

Selanjutnya, Kompas. com juga melaporkan bahwa ketidakaktifan suami dalam pekerjaan dapat menyebabkan perceraian. Penelitian yang dilakukan oleh Liana Sayer dari Ohio State University menunjukkan bahwa pekerjaan suami dapat memengaruhi kepuasan dalam hubungan pernikahan. Dalam survei yang mencakup 3. 600 pasangan di Amerika Serikat antara

¹⁰⁷ Halimatu Sa'diah, Irzal Anderson, Kuswanto Kuswanto, Nurmalia Dewi, *Pengaruh Pengangguran dan Pengeluaran terhadap Perceraian di Provinsi Jambi*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 13, No 1, thn 2023, hal 84-89

¹⁰⁸ Merdeka.com, 17 Juni 2022, *Kasus Perceraian di Karawang Akibat PHK*

1986 hingga 2003, ditemukan bahwa 75% wanita merasa ragu untuk menikah atau melanjutkan pernikahan dengan pria yang tidak memiliki pekerjaan. Faktor utama dalam keputusan ini adalah tekanan dari masyarakat dan rasa kurang aman.¹⁰⁹

6. Dampak perceraian orang tua

Perceraian suami-istri bukan hanya sebatas perpisahan tetapi berdampak negatif khususnya terhadap anak, seperti:

6.1. Dampak fisik bagi anak

Anak-anak adalah pihak yang paling menderita akibat perceraian. Verkuyl menyatakan bahwa tidak ada yang lebih menyedihkan bagi anak daripada hidup dalam situasi perceraian. Apa yang mereka alami di rumah bisa menghancurkan kebahagiaan mereka, meningkatkan ketakutan terhadap kehidupan, dan menghancurkan keyakinan mereka terhadap pernikahan serta masa depan. Mereka menjadi sinis, merasa takut akan pertumbuhan usia, serta mengetahui lebih banyak hal buruk tentang kehidupan daripada seharusnya.¹¹⁰

Dampak yang ada juga melibatkan aspek fisik. Ketika perpisahan terjadi, kebutuhan fisik anak dalam semua aspek menjadi terhambat dan tidak terpenuhi dengan baik. Menurut Dominggus: "Anak-anak dari keluarga yang tidak utuh seperti mereka yang mengalami perceraian, kerusuhan, atau aborsi sering kali memiliki masa depan yang tidak baik jika mereka tidak mendapatkan pengasuhan yang tepat. Anak-anak ini lebih cenderung merusak diri mereka sendiri daripada tumbuh sebagai anak yang baik."¹¹¹

¹⁰⁹ Kompas.com, tanggal 18 Desember 2012, *suami tidak bekerja picu perceraian*

¹¹⁰ J.Verkuyl, Etika Kristen: Seksuil (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 113.

¹¹¹ 5 Dominggus Uumbu Deta, *Memulihkan Anak Bermasalah*, ed. Andi Offset (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 65–66.

6.2. Dampak psikis bagi anak

Perceraian tidak hanya memengaruhi tubuh, tetapi juga menghasilkan efek lain, yaitu efek psikologis. Efek ini paling dirasakan oleh anak-anak yang mengalami perceraian karena berkaitan dengan pikiran dan emosi mereka. Anak-anak akan merasakan stres, depresi, perlawanan, kesedihan dan inferior menjadi pemalu.¹¹² Robert P. Borrang menyatakan bahwa perceraian dari orang tua bisa menjadi trauma dan pengalaman buruk serta sumber penderitaan yang tiada akhir bagi anak-anak tersebut.¹¹³

Anak-anak yang mengalami perceraian cenderung mengulangi perilaku atau pola yang mereka saksikan pada orang tua mereka saat menghadapi masalah dalam pernikahan mereka sendiri. Seseorang yang tumbuh dewasa dengan orang tua bercerai sering kali mengambil keputusan yang kurang tepat ketika berhadapan dengan konflik. Menurut Archibald, dalam tulisannya yang membahas penelitian oleh Judith Wallerstein dan timnya di California mengenai anak-anak dari perceraian, sebagian besar anak mengalami masalah psikologis dan sosial yang berlangsung lama akibat perceraian orang tua mereka. Jika situasi ini berlanjut sampai mereka dewasa, anak-anak tersebut akan menderita dari kecemasan berat, depresi, kesulitan dalam hubungan sosial, selalu gagal mencapai kesuksesan, dan mengalami kesulitan dalam menjalin persahabatan yang langgeng.¹¹⁴

¹¹² Nurya Putri Wulandayu dkk, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikis dan Aktivitas Belajar Anak*, Jurnal Pendidikan Tuntas, Vol 1, No 4, thn 2023, hal 347-351

¹¹³ Robert P Borrang, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), 73.

¹¹⁴ Archibald D. Hart, "Anak Korban Perceraian" (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 33.

6.3. Spiritual

Dampak dari perceraian pada kehidupan spiritual anak-anak yang ditinggalkan akibat kesibukan orang tua dalam menghadapi perceraian mengakibatkan pendidikan agama mereka menjadi kurang memadai. Orang tua sering kali mengabaikan kebutuhan fisik dan emosional anak. Spiritualitas anak yang menjadi korban perceraian akan terhambat karena kurangnya dukungan dari kedua orang tua yang tidak lengkap.

6.4. Dampak sosial

Secara sosial, anak-anak yang terpengaruh oleh perceraian orang tua mungkin merasa rendah diri atau malu mengenai keadaan keluarganya. Hal ini dapat menyebabkan perubahan dalam tingkah laku, seperti munculnya perilaku negatif seperti agresi, menarik diri dari interaksi, atau konflik dengan teman sebaya. Selain itu, mereka juga mungkin mengalami perubahan interaksi dan penurunan kepercayaan kepada orang lain, khususnya dalam hubungan jangka panjang, seperti pernikahan di masa depan.¹¹⁵

6.5. Dampak akademik

Salah satu dampak yang juga muncul adalah penurunan dalam prestasi belajar. Tekanan emosional dapat mengganggu konsentrasi dan semangat anak. Ketidakfokusan di sekolah membuat anak lebih mudah teralihkan dan kurang bersemangat dalam aktivitas akademik. Sebuah penelitian oleh Hadijah dan Ichsan di Desa Karumbu, Bima, menunjukkan bahwa perpisahan orang tua dapat mengakibatkan motivasi belajar yang rendah karena kurangnya perhatian dan dorongan dari orang tua.

¹¹⁵ Siti Nursyam, *Makku Cerai: Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perilaku Anak*, CV. Cipta Media Edukasi, thn 2019, hal 188

Selain itu, gangguan dalam konsentrasi belajar sering terjadi, terutama ketika anak kerap mendengar pertengkaran orang tua di rumah. Penurunan disiplin dan perilaku juga terlihat dengan seringnya bolos sekolah dan kurangnya sopan santun.¹¹⁶

¹¹⁶ Hadijah & Ichsan, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima*. JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan), Vol.11, No.01, thn 2024, hal 66–74

BAGIAN

19

PASANGAN HIDUP (Suami-Istri)

Memilih pasangan hidup menjadi suami-istri, merupakan salah satu pilihan paling krusial dalam hidup seseorang. Menurut Alkitab, pernikahan lebih dari sekedar hubungan emosional namun berpengaruh terhadap nilai-nilai moral, spiritual dan keutuhan keluarga hingga maut memisahkan. Oleh sebab itu, keputusan ini seharusnya diambil dengan hati-hati dan tidak hanya berdasarkan perasaan sementara.

Pengertian

Dalam ajaran agama Kristen, memilih orang yang akan menjadi pasangan hidup bukan hanya masalah cinta atau daya tarik fisik. Ini adalah suatu keputusan yang sangat penting dan harus diambil dengan memperhatikan iman, kehendak Tuhan, serta komitmen untuk jangka panjang.

Cara memilih pasangan hidup dalam Alkitab

Dalam Alkitab, cara memilih istri, tidak selalu disampaikan dengan cara yang teratur seperti dalam panduan-moderen, tetapi

terdapat banyak prinsip dan cerita yang memberikan arahan moral, spiritual, serta praktis. Secara umum ada dua cara pemilihan pasangan dalam Alkitab:

1. Secara langsung

- 1.1. Intervensi dari Tuhan

Beberapa tokoh dalam kitab suci mendapatkan pasangan melalui campur tangan langsung dari Tuhan. Contohnya adalah Adam dan Hawa, di mana Tuhan yang menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam. Ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah pihak utama dalam penggabungan pasangan (Kej 2:18-24).

- 1.2. Rasa cinta dan ketertarikan pribadi

Terkadang, cinta dan ketertarikan pribadi menjadi alasan dalam pemilihan pasangan. Contoh dari Yakub dan Rahel, di mana Yakub jatuh hati pada Rahel dan bersedia bekerja selama 14 tahun untuk menikahinya. Ini menunjukkan bahwa cinta juga berperan penting dalam pertimbangan (Kej 29:18-20).

2. Secara tidak langsung

- 2.1. Melalui nasihat dari orang tua (keluarga)

Peranan orang tua sangat krusial dalam menentukan jodoh, terutama dalam konteks budaya Ibrani. Misalnya, Ishak dan Ribka. Abraham mengirimkan hambanya untuk menemukan istri bagi Ishak. Doa, tanda dari Tuhan, dan dukungan dari keluarga adalah elemen penting (Kej 24).

- 2.2. Melalui doa dan petunjuk dari Tuhan

Salah satu tokoh meminta petunjuk khusus dari Tuhan untuk memastikan pilihan yang diambil adalah yang tepat. Contohnya adalah hamba Abraham (Eliezer) dan Ribka. Eliezer berdoa agar perempuan yang menawarkan air untuknya dan unta-untanya menjadi istri Ishak.

2.3. Perjanjian atau aliansi sosial-politik

Di masa lalu, pernikahan juga dipakai untuk membangun aliansi. Contoh terlihat pada Salomo dan putri Firaun. Meskipun bermanfaat secara politik, kitab suci tidak selalu mendukung praktik ini karena dapat menjauhkan hati seseorang dari Tuhan (lih. 1 Raja-raja 3:1,11:1-4).

Prinsip memilih jodoh yang Alkitabiah

1. Cari yang sepadan

- Gender laki-laki dan perempuan
Kesepadanan dalam konteks Alkitab merujuk kepada gender antara laki-laki dan perempuan. Gender ini bertujuan untuk beranak cucu dan penuhi bumi.
- Pendidikan dan pengetahuan seimbang
Bukan rahasia umum lagi bahwa konflik dalam keluarga sering terjadi karena rendahnya pendidikan salah satu di antar keduanya. Kesenjangan dalam pengetahuan memengaruhi sikap, cara pandang akan suatu hal. Jika memungkinkan pilihlah pasangan yang seimbang dari tingkat pendidikan.
- Kedewasaan mental
Ketidakdewasaan mental bisa memantik masalah karena ketidakmampuan menghadapi permasalahan hidup di masa yang akan datang. Ketika menghadapi persoalan yang tidak pernah mereka bayangkan, maka bisa saling menyalahkan sehingga gesekan demi gesekan hingga pada perpecahan.
- Seiman (2 Akor 6:14), Ribka adalah Ribka (atau Rebekah) adalah istri dari Ishak dan ibu dari Yakub dan Esau dalam Alkitab. Ribka adalah putri Betuel (Betuel adalah ayahnya). Kemudian Betuel adalah anak dari Nahor, saudara Abraham. Jadi Ribka berasal dari keluarga yang masih dekat dengan Abraham (kej 24:15).

Sebaliknya, jodoh yang tidak seiman terlihat dalam kehidupan rumah tangga Simson. Ia memilih Delilah seorang Filistin yang menjadi musuh bubuyutan bangsanya (). Istri Simson yang terkenal dalam Alkitab adalah seorang perempuan dari Timnah, yang juga dikenal dengan nama Delila (Delilah). Delila bukan istri resmi Simson, tapi pacar atau kekasihnya menurut narasi Alkitab (Hakim-hakim 16).

- Karakter(bertobat), jangan penjudi, pemabuk dsb
Bagaimana mungkin pemabuk mengasihimu sedangkan ia sendiri tidak mengasihi dirinya. Bagaimana mungkin peroko mengasihimu sedangkan ia sendiri tidak mengasihi dirinya. Selain itu, ia juga tidak akan menghargaimu sepenuhnya. Lihat saja ketika ada gesekan, tidak segan-segan ia memukul dan mengharcurkanmu. Apa lagi ia tidak menghargai Tuhan, bagaimana mungkin ia menghargaimu. Kasih dan cinta yang tulus hanya datang dalam kasih akan Tuhan. Jika pun terjadi gesekan itu tidak membahayakan dirimu.
- Tujuan yang sama
Salah satu penjaga kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga sangat ditentukan oleh tujuan yang sama. Dalam tujuan ini terdapat nilai cinta dan kebersamaan yang manjdi pengikat suami-istri.
- Muara melayani Tuhan
Keluarga yang baik akan bermuara kepada pelayanan akan Tuhan. Karena hal ini akan meningkatkan pertumbuhan rohani yang juga memengaruhi pertumbuhan karakter dan buah Roh dalam keluarga.
- Keselaran dalam panggilan
Pasangan yang ideal adalah mereka yang saling mendukung dalam tujuan hidup masing-masing, baik dalam aspek pelayanan maupun pekerjaan.

2. Cinta yang berasal dari pengorbanan

Cinta dalam ajaran Kristen menekankan pada cinta agape (cinta tanpa syarat), seperti yang tertera dalam 1 Korintus 13:4-7: "Cinta itu sabar, cinta itu dermawan, tidak cemburu... " dan seterusnya.

3. Komitmen seumur hidup

Pernikahan dalam tradisi Kristen bersifat monogami dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, pemilihan pasangan harus dianggap sebagai keputusan yang sangat serius.

4. Doa dan petunjuk dari roh Kudus

Umat Kristen meyakini bahwa Tuhan berperan dalam proses pemilihan pasangan hidup, sehingga berdoa dan mendengarkan arahan dari Roh Kudus menjadi sangat penting.

Memilih pasangan (suami-istri) yang salah

Dalam perjalanan hidup, salah satu pilihan yang sangat penting dan memiliki efek jangka panjang adalah menentukan pasangan hidup. Keputusan ini tidak hanya berdampak pada kehidupan seseorang, tetapi juga pada generasi mendatang dan warisan spiritualnya. Alkitab secara terbuka menampilkan kisah-kisah manusia, termasuk tentang orang-orang yang memilih pasangan yang tidak tepat keputusan yang diambil bukan berdasarkan kebijaksanaan Tuhan, melainkan karena dorongan nafsu, kepentingan pribadi, atau pengorbanan iman.

Pertama; Pernikahan Simson dan Delila wanita Filistin. Simson memilih berdasarkan nafsu, bukan hikmat, yang akhirnya membawa kehancuran (Hakim-Hakim 14). Kedua; Pernikahan raja Ahab dan Izebel, Izebel mempengaruhi Ahab untuk berbuat jahat dengan menyembah berhala.

Memilih pasangan hidup tanpa memperhatikan prinsip firman Tuhan bisa membawa kepada kehancuran spiritual, moral dan keluarga.

Pengaruh-pengaruh dari pilihan atas pasangan hidup

1. Berpengaruh terhadap berkat jasmani dan rohani

Memiliki pasangan yang tidak seiman atau tidak sepaham dalam aspek spiritual dapat menyebabkan seseorang menjauh dari Tuhan. Dalam 2 Korintus 6:14, Paulus memperingatkan agar tidak terjalin hubungan dengan orang yang tidak seiman, karena bisa menimbulkan bentrokan dalam nilai dan kepercayaan. Contohnya adalah raja Salomo, yang meskipun dikenal bijaksana, menikahi banyak wanita asing yang kemudian menarik hatinya kepada penyembahan berhala (1 Raja-raja 11:1–10).

2. Keluarga

a. Kebahagiaan mental keluarga

Pasangan yang emosional tidak sehat dapat menyebabkan tekanan mental, stres berkepanjangan, bahkan kekerasan. Hubungan yang tidak sehat merusak kedamaian, kebahagiaan, dan kestabilan. Pernikahan yang dibangun tanpa dasar nilai yang kuat rentan terhadap pengkhianatan, pertengkaran, dan perceraian.

b. Rohani

Pasangan hidup akan menjadi orang tua bagi anak-anak, dan nilai-nilai spiritual dan moral akan diturunkan dalam keluarga. Pasangan yang baik akan menanamkan rasa takut akan Tuhan dalam rumah tangga. Sebaliknya, pasangan yang buruk dapat menjauhkan anak-anak dari kebenaran. “Perempuan bijak membangun rumahnya, tetapi yang bodoh meruntuhkannya dengan tangannya sendiri (Ams 14:11).

3. Panggilan dan tujuan hidup

Pasangan dapat berfungsi sebagai pendorong atau penghalang dalam menjalankan panggilan Tuhan. Dalam pernikahan, dua individu bersatu sebagai satu tubuh (Kejadian 2:24).

Apabila tidak sevisi dan tidak sepaham, maka konflik bisa mengganggu misi dan tujuan hidup yang Tuhan berikan.

4. Rasa hormat dan menghargai

Suami-istri yang tidak hidup dalam struktur Alkitabiah, maka kasih dan rasa hormat akan hilang yang pada akhirnya menjadi kacau. Suami berperan sebagai kepala dan istri sebagai penolong. Penempatan peran ini tidak boleh dikacaukan karena keegoisan istri, atau sebaliknya karena ketidatahuan suami akan perannya.

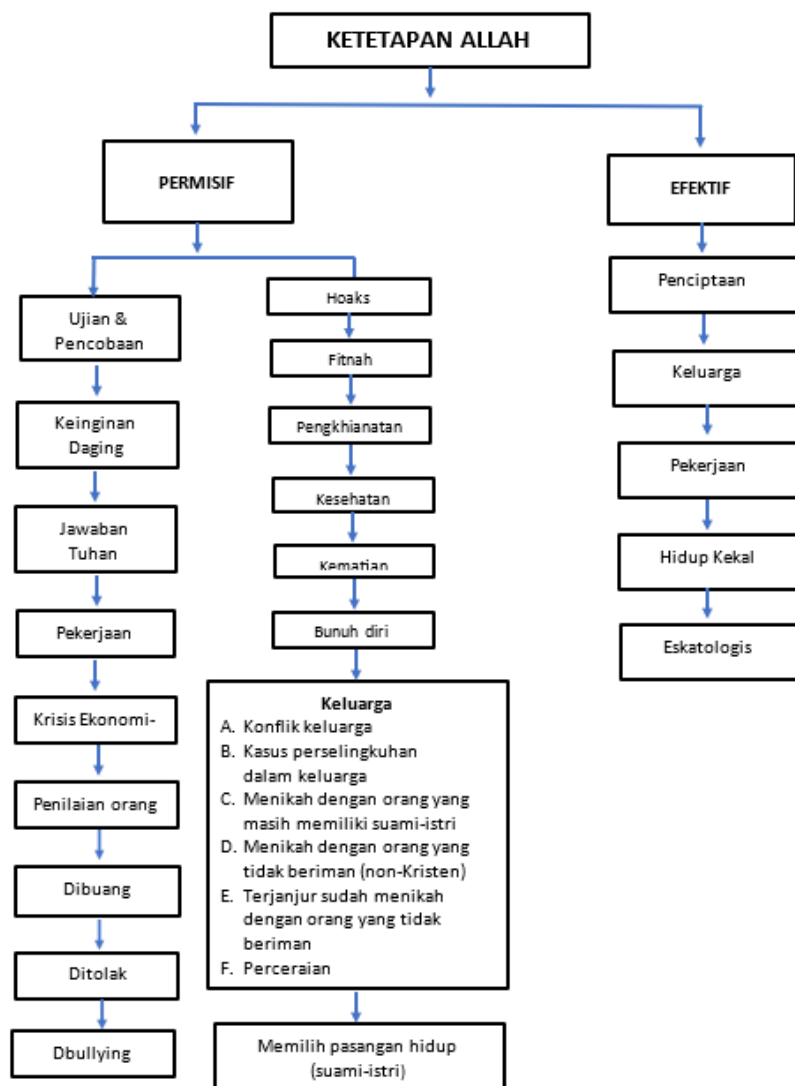
5. Keputusan dalam keluarga

Pasangan yang kurang bijak dapat mempengaruhi cara pikir seseorang serta menyebabkan keputusan yang salah secara moral dan spiritual. Pasangan hidup berperan sebagai pendukung dan penasihat terdekat. Apabila pasangan memberikan dampak negatif, maka pilihan-pilihan penting dalam hidup bisa cenderung ke arah yang salah. Sebagai contoh, Ahab membiarkan Izebel, istrinya, mengendalikan dia, yang mengarah pada pembunuhan dan membuat Israel menyembah Baal (1 Raja-raja 21).

6. Pengaruh sosial dan kesaksian di masyarakat

Pasangan yang tidak baik dapat merusak reputasi seseorang, terutama jika ia dikenal sebagai orang percaya. Pasangan mencerminkan siapa kita di mata orang lain. Pilihan pasangan menjadi bagian dari kesaksian hidup kita di tengah masyarakat.

DIAGRAM



DAFTAR PUSTAKA

- Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, thn 2000
- Busra Ayik Aldila & Ida Bagus Putu Alit, *Studi Deskriptif Terhadap Ciri-Ciri Korban Infantisida di Bali, Tahun 2012 Sampai 2014*, E-Jurnal Medika Udayana, Vol. 4 No. 6, thn 2015
- Carl E. George, *The Coming Church revolution*, Michigan: Fleming H, revell, thn 2000
- Charlene M. DeLamater & Terri D. Hyde, *Understanding Humen Sexuality*, McGraw-Hill, thn 2019
- Craig Kneener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*, Wm. B. Eerdmans Publishing Co, thn 2009
- Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, Blackwell (Wiley), thn 2013
- D.A. Carson, D.J.Moo, *Handbook to the Bible*, Kalam Hidup/Kanisius, thn 2016
- Dean Hamer & Peter Copeland, *The Science of Desire: The Search for the Gay Gene and the Biology of Behavior*, Simon & Schuster, thn1994
- Deni Adrian, Muhammad Aminullah, Ade Rahman, Munir, *Fenomena Perceraian yang Disebabkan oleh Perselingkuhan: Studi Kasus di Kelurahan Jatibaru, Kota Bima*, NALAR: Journal of Law and Sharia, thn 2024
- Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, thn 2002
- Dian Nafi dkk, *Bunga Rampai Selingkuh*, Hasfa Publishing, thn

- Dominggus Umbu Deta, *Memulihkan Anak Bermasalah*, ed. Andi Offset (Yogyakarta: Andi Offset, thn 2017)
- Donald Guthrie dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini, 3 Matius-Wahyu*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, thn 2007, hal 652
- Eddy Peter, *Teologhi Perjanjian Vs Dispensasionalisme*, STT Philadelphia, thn 2004
- Edwin S. Shneidman, *Suicide as Psychache: A Clinical Approach to Self-Destructive Behavior*, Jason Aronson, Inc. (sekarang bagian dari Bloomsbury Publishing), thn 1993
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, thn 1991
- Erastus Sabdono, *Harga Iman*, Jakarta: Rehobot, thn 2018
- Erastus Sabdono, *Menjual Nama Yesus*, Jakarta: Rehobot Literature, thn 2017
- F.F Bruce, *1 & 2 Corinthians* (The New International Commentary on the New Testament), Eerdmans, thn 1983
- Fitri Yuliana, *Redemptive-Historical Approach: Suatu Pendekatan Hermeneutis Injili Yang Kristosentris*, Viritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol 17, No 2, thn 2018
- Glenna W. Stuart & Susan J. Sundeen, *Pocket Guide to Psychiatric Nursing*, Jakarta: EGC, thn 2007
- Gereja Katolik, *Catechism of the Catholic Church*, Doubleday Religious Publishing Group, thn 1995 (ed 2, 2019)
- G.R. Beasley-Murray, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, thn 2007
- Grace Febrina, Kalis Stevanus, Tantri Yulia, Eni Rombe, *Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Kualitas Karakter Anak Sekolah Minggu*, Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol 6, No 1, thn 2023
- Gunawan T. Samuel, *"Perceraian Dan Pernikahan Kembali."* khotbah Ibadah Raya GBAP El Shaddai Palangka Raya, 24 Maret 2013,

- Hadijah & Ichsan, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima*. JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan), Vol.11, No.01, thn 2022
- Hani Miletski, *Understanding Bestiality and Zoophilia*, East-West Publishing, LLC, Bethesda, Maryland, U.S.A, thn 2002
- Henkten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama-Etika Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, thn 1988
- Halimatu Sa'diah, Irzal Anderson, Kuswanto Kuswanto, Nurmalia Dewi, *Pengaruh Pengangguran dan Pengeluaran terhadap Perceraian di Provinsi Jambi*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 13, No 1, thn 2023
- Henry C. Thiessen, *Systematic Theology*, Bandung: Gandum Mas, thn 1992
- H. Nurhidayat, *Hukum Perkawinan dan Perceraian di Indonesia*, Rajawali Pers, thn 2018
- Igwei G. Indra, *Teologi Sistematika*, Bandung: Lembaga Lieteratur Baptis, thn 1999
- Imas Kurnia, *Bullying*, Relasi Inti Media, Yogyakarta, thn 2020
- Ismail Shaiful Bahari, Mohd Noor Norhayati, Nik Hussain Nik Hazlina, Aiman Che Abd Aziz Mohamad Shahirul, Nik Ahmad Nik Muhammad Arif, *Psychological impact of polygamous marriage on women and children: a systematic review and meta-analysis*, Jurnal: *BMC Pregnancy and Childbirth* (Springer Nature), Vol 21, thn 2021
- Irwan Rahman, *Pengaruh Isteri Bekerja di Luar Rumah terhadap Frekuensi Perceraian di Pengadilan Agama Sukabumi Tahun 2000–2004*, Yagyakarta: UIN Sunan Kalijaga, thn 2005

- Jay P. Green Sr, *The Interlinear Bible Hebrew Greek English*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, thn 1986
- J.Verkuyl, *Etika Kristen: Seksuil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, thn 1989
- J. Louis Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Bible Series, Doubleday, thn 1997
- J. Gary Millar, *The Doctrine of Prayer*, The Gospel Coalition-Crossway, thn 2014
- James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, Abingdon Press, thn 1890
- James Strong, *Stromng's Exhaustive Concordance of Bible*, Low Word Bible Publishres, thn 1986
- John Stott, *The Message of 1 Corinthians*, InterVarsity Press, thn 1988
- John Piper, *This Momentary Marriage: A Parable of Permanence*, Crossway Books, thn 2009
- Jefry Lodewyck, *Sikap Etis Kristen Terhadap Perceraian Menurut Markus 10:9*, Missio Ecclesiae 8, no. 2, thn 2019
- J. I. Packer, *Knowing God*, Inter Varsity Press, thn 1973, hal 200–220
- J. I. Packer, *Rediscovering Holiness: Know the Fullness of Life with God*, InterVarsity Press, thn 1992 (edisi aslinya)
- Jemmy C. Najosan, Artikulasi Persatuan Paulus: Keinginan Daging dan Keinginan Roh, *Jurnal Koinonia* (Universitas Advent Indonesia), thn 2021
- J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership*, Bandung: Kalam Hidup, thn 1979
- Jan Antfolk, Linda C. Karlsson, Johanna Söderlund & Anna Szala, *Willingness to Invest in Children: Psychological Kinship Estimates and Emotional Closeness*, *Jurnal: Evolutionary Psychology*, Volume 15(2), 2017

- Johanes Witoro, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Johanes Witoro dengan judul: "*Perceraian Dalam Keluarga Kristen Dan Perkawinan Lagi Ditinjau Dari Matius 19 Dan Pencegahannya*," Jurnal Teologi Biblika, Vol, 6, No 1, thn 2021
- Jefry Lodewyck, *Sikap Etis Kristen Terhadap Perceraian Menurut Markus 10:9*, Jurnal: Missio Ecclesiae, Vol, 8, No 2, thn 2019
- Jason S. Carroll, *Materialism in marriage: Learning to 'joyfully' live within means*" Brigham Young University, thn 22 Oktober 2011
- Karin C. Meiselman, *Incest: A Psychological Study of Causes and Effects with Treatment Recommendations*, Wiley, thn 1978
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, thn 2015
- Kompas.com, tanggal 18 Desember 2012, *suami tidak bekerja picu perceraian*
- Lasino J. Putro & Keru Kustriyadi Wibawa, *Manusia Roh*, Jakarta: LPMI IKAT, thn 2022
- Laporan IPW, *Sepanjang 2017 Ada 178 Bayi Yang Baru Dilahirkan Dibuang Di Jalan*, thn 2018 (melaporkan data sepanjang tahun 2017)
- Louis Berkhof, *Systematic Theology*, B. Eerdmans Publishing Co. (1st ed. 1932; rev. 1938; Eerdmans edisi lebih baru, thn 1996
- LAI, *Alkitab dan Tafsir*, Lembaga Alkitab Indonesia, thn 2007
- Linda M. Carpenter & James R. Jones, "*Duration of Sexual Abstinence in Married Couples and Its Psychological Effects*," Journal of Sexual Medicine, Vol 14, No. 5, thn 2017, hal 650-660

- Lopez dan Kolega berjudul *"Sexual Abstinence Duration and Marital Satisfaction: A Cross-Sectional Study,"* Jurnal: Archives of Sexual Behavior, Vol 48, No. 8, thn 2019
- M Manullang, *Manajemen Personalia*, Gadjah Mada University Press, thn 2011
- Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible* (Complete and Unabridged), Hendrickson Publishers, thn 1991
- Marthin Daly dan Wilson, *The Truth about Cinderella: A Darwinian View of Parental Love*, Yale University Press, thn 1999
- Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilan Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, thn 1991
- McNulty, J. K. (2017). *The Role of Physical Attractiveness in Marriage*. Journal of Personality and Social Psychology
- Michael J. Goldstein & Harold Sanford Kant, *Pornography and Sexual Deviance*, University of California Press, thn 1973
- Merdeka.com, 17 Juni 2022, *Kasus Perceraian di Karawang Akibat PHK*
- Millard J. Erickson, *Christian Theology Jilid 3*, Malang: Gandum Mas, thn 2003
- Money A. Monto, Michael Milrod, *Men's demand for prostitutes*, Jurnal: *Sexuality Research & Social Policy*, thn 2001
- Nugraha, A. F. (2019). *Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan*. Jurnal Ilmiah Psikologi,
- P.N.H Simanjuntak, *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*, Jakarta: Djambatan, thn 2007
- Paulus Lie, *Mereformasi Gereja*, Yogyakarta: ANDI, thn 2016
- Patrick Morley, *A Guide of Spiritual Disciplines*, Malang: Gandum Mas, thn 2009

- Rahmawati, *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masyarakat Parit Tanjung Pasir 1*, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Tarbiyah Bumi Hijrah, thn 2022
- Ricu Sele dan Soelistiyo Daniel Zacheus, *Tanggapan Alkitab dan Gereja Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Perceraian, Vol 3, No. 1, Thn 2021*
- Roslina Verauli, *Mendidik Anak Laki-Laki*, Rosda, thn 2020
- Robert M. Veatch, *Death, Dying, and The Biological Revolution: Our Last Quest for Responsibility*, Yale University Press, thn 1989
- Robert A. J. Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics*, Abingdon Press, 2002
- Rose McDermott dkk, *Kamu Lebih Mungkin Bercerai Jika Punya Teman yang Cerai*, *Social Science Research Network*, jurnal *Social Forces*, Volume 92, Nomor 2, pada tahun 2013.
- Hal Sadhu Sundar Selvaraj, *Menjadi Serupa Dengan Dia*, Jakarta: Nafiri Gabriel, thn 2000
- S. A. Hakim, *Hukum Perkawinan*, Bandung: Elemen, thn 1974
- Samuel Herman & Rinaldi Dharmawan, Penelitian ini yang dilakukan oleh Samuel Herman & Rinaldi Dharmawan yang berjudul: *"Perceraian Ditinjau Dari Sudut Pandang Etika Kristen Dan Implikasinya Dalam Dunia Pelayanan," CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol 5, No.1, Simon Blackburn, Entry *"Pornography"*, Oxford University Press, thn 2016
- Sri Soedewi Mardjan dalam buku berjudul, *Perceraian dalam Perspektif Hukum dan Sosial*, menemukan bahwa efek, Prenadamedia Group, thn 2016
- Stephen Tong, *Penderitaan dan Hak Asasi Manusia*, Momentum, thn 1999

Steve Gallagher, *At the Altar of Sexual Idolatry*, Pure Life Ministries, thn 2017

Stephen G. Post, *When Faiths Collide: Resolving the Conflict Between Christianity and Other World Religions*, Beacon Press, thn 2000

Thomas E. Joiner, *Why People Die by Suicide*, Harvard University Press, Cambridge, MA, thn 2007

Timothy Keller, *Counterfeit Gods: The Empty Promises of Money, Sex, and Power, and the Only Hope that Matters*, Dutton (New York), thn 2009

Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*, Baker Books, thn 1996

W. E. Vine, *An Expository Dictionary of New Testament Words*, Old Tappan, New Jersey, thn 1980

W.J.S Poerwadarminta, Jakarta: Balai Pustaka, Kamus Umu Bahasa Indonesia, thn 1996

Woo Young Kim, *Yesuslah Jawaban*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, thn 2005

PROFIL PENULIS

Maleachi Riwu, lahir di Sabu, Nusa Tenggara Timur, adalah penulis, pengajar, dan pembicara rohani yang aktif melayani di berbagai komunitas gereja. Hingga saat ini, ia telah menerbitkan 11 karya tulis, di antaranya *Yesus yang Paradoks*, *Teologi Penderitaan*, *Allah Tidak Nepotisme*, *New Era* (1 & 2), *Membohongi Tuhan*, *Fenomena Anggota Jemaat Pindah Gereja*, *Bahaya Orang Dekat*, *Hoaks*, serta *Duka Tak Berujung*, yang mengkaji budaya potong jari tangan sebagai ekspresi duka masyarakat suku Dani di Papua. Saat ini, ia menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Diaspora Wamena, sebuah tanggung jawab yang dijalani sebagai bentuk anugerah Tuhan.

1000 MASALAH DUA SOLUSI

Buku dengan judul **"1000 Masalah 2 Solusi"** merupakan eksplorasi praktis dan reflektif atas dinamika kehidupan manusia dalam terang doktrin ketetapan Allah sebagaimana dipahami dalam teologi Kristen. Masalah-masalah yang ada kadang datang tanpa memberitahukan kita. Meskipun sebagian orang tahu masalah itu membawa hikmah namun yang menjadi persoalan adalah kurangnya pengetahuan kita dalam membedakan masalah-masalah yang ada dan menjadi beban yang TAK BERUJUNG. Buku ini menawarkan penyelesaian masalah berdasarkan pada ketetapan Allah yang EFEKTIF dan PERMISIF. Dalam dua ketetapan ini anda akan tahu dimana letak masalah dan apa solusinya.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta

@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-202-678-6

